

CATATAN PEREMPUAN *PRO-ISIS*

SEBUAH ANALISIS
POLITIK INTERNASIONAL
DAN KOMUNIKASI

Penulis

Machya Astuti Dewi
Yuseptia Angretnowati
Melaty Anggraini
Meilisa Jibrani
Tasya Iznada Syafira

**Catatan Perempuan Pro ISIS :
Sebuah Analisis Politik Internasional dan
Komunikasi**

Penulis

**Machya Astuti Dewi
Yuseptia Angretnowati
Melaty Anggraini
Meilisa Jibrani
Tasya Iznada Syafira**

LPPM UPNYK Press

Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran'
Yogyakarta Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condong Catur,
Yogyakarta 55283 Telepon (0274) 486733, ext 154
Fax (0274) 486400

www.lppm.upnyk.ac.id
email: lppm@upnyk.ac.id

Catatan Perempuan Pro ISIS : Sebuah Analisis Politik Internasional dan Komunikasi

Nama Penulis:

Machya Astuti Dewi
Yuseptia Angretnowati
Melaty Anggraini
Meiisa Jibrani
Tasya Iznada Syafira

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Desain Sampul : Meiisa Jibrani
Penata Letak : Melaty Anggraini

Cetakan Pertama, 2023
ISBN: 978-623-389-237-7



Diterbitkan oleh:
Penerbit LPPM UPN Veteran Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur,
Yogyakarta, 55283
Telp. (0274) 486188,486733, Fax. (0274)
486400

Dicetak Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
UPN Veteran Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Yogyakarta,
55283
Telp. (0274) 486188,486733, Fax. (0274) 486400

Ucapan Terima Kasih:

Ucapan terima kasih kami tujukan LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta atas terbitnya buku ini. Melalui Skema Riset Penelitian Dasar Tahun 2023, kami mendapat kesempatan untuk melakukan penelitian Dasar mengenai Gendered Transnationalism Gerakan the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) sebagai Pendorong Aksi Terorisme Perempuan di Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Yogyakarta. Buku ini merupakan bagian upaya kami untuk mendeskripsikan secara ilmiah tentang pentingnya kajian Gendered valued transnasionalism sebagai katalis perumusan kebijakan dan penanganan dalam isu terorisme khususnya bagi perempuan yang terpapar ISIS. Diharapkan buku ini dapat menjadi *insight* bagi masyarakat luas dan para pemangku kepentingan tentang pentingnya perspektif gender dalam setiap adopsi kebijakan termasuk penanganan isu terorisme dan penghapusan pemaksaan bias gender yang sering terjadi pada perempuan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, buku dengan judul "Catatan Perempuan Pro-ISIS: Sebuah Analisis Politik Internasional dan Komunikasi" dapat terselesaikan.

Perempuan tidak dapat disingkirkan ketika membahas soal terorisme. Isu perempuan dan terorisme menjadi semakin penting untuk dipelajari ketika ISIS (*Islamic State of Iraq and the Levant*) mendeklarasikan dirinya pasca 2014. Peristiwa tersebut memengaruhi strategi pergerakan kelompok radikal sebelumnya seperti jika di Indonesia terdapat JAD. Usai berbaiat pada ISIS, JAD secara nyata menggeser keterlibatan perempuan menjadi setara dengan laki-laki.

Buku ini berupaya menjelaskan bagaimana keterlibatan perempuan pro-ISIS dengan aksi terorisme yang telah terjadi. Tulisan ini juga berusaha membedah bagaimana ISIS dapat begitu persuasif dalam memikat simpatian perempuan lewat perspektif politik internasional dan komunikasi.

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan buku ini. Semoga ilmu yang terkandung dalam buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bidang keilmuan terkait.

Tim Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	19
Gambar 2.....	31
Gambar 3.....	55
Gambar 4.....	104

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
BAB I. Latar Belakang dan Peran Perempuan dalam Terorisme.....	1
A. Makna Terorisme	1
B. Terorisme dan Keterlibatan Perempuan	7
C. Latar Belakang Keterlibatan Perempuan	12
D. Peran Perempuan dalam Organisasi Teroris: Kasus ISIS	15
BAB 2. Jaringan Terorisme sebagai Sistem Komunikasi yang Terdistorsi	25
A. Pendahuluan	25
B. Perkembangan Masyarakat Pasca Kapitalisme dan Akar Kekerasan.....	27
C. Terorisme sebagai Komunikasi Politik yang Gagal.....	28
D. Dinamika Media Sosial sebagai Arena Menumbuhkan Ideologi Radikal	40
BAB 3. Perbandingan Komparatif Perempuan Terlibat ISIS Secara Global	52
A. Motivasi dan Faktor Penyebab Partisipasi Perempuan dalam ISIS secara Global	52
B. Faktor sosial dan ekonomi.....	54
C. Motivasi ideologis dan religious	60

D.	Pemaksaan dan Kekerasan.....	63
E.	Partisipasi Perempuan dalam ISIS di Berbagai Wilayah	65
BAB 4. Kasus Terorisme Perempuan di Indonesia ..		111
A.	Perkembangan Kasus Terorisme di Indonesia	111
B.	Munculnya Perempuan dalam Terorisme di Indonesia	119
C.	Kasus Terorisme Perempuan di Indonesia	123
D.	Peran Media Sosial dalam Kasus Terorisme Perempuan di Indonesia	131

BAB I



Latar Belakang dan Peran Perempuan dalam Terorisme

-Machya Astuti Dewi-

A. Makna Terorisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terorisme didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik). Dengan definisi ini secara sederhana KBBI mengidentikkan terorisme sebagai tindakan teror.

Sementara itu menurut Undang Undang Nomor 5 tahun 2018 terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan (UU No.5/2018).

US Department of Defense menjelaskan bahwa terorisme adalah suatu perbuatan yang melawan hukum atas suatu tindakan yang berisi ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap suatu

individu atau kelompok untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan memiliki tujuan politik, agama ataupun pemaksaan ideologi. Sejalan dengan pandangan tersebut US Federal Bureau of Investigation / FBI mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekerasan atas seseorang atau pemerintah, dan penduduk sipil dan elemen-elemennya untuk mencapai suatu tujuan sosial atau politik. Sementara itu menurut US Central Intelligence Agency / CIA terorisme internasional adalah terorisme yang dilakukan dengan dukungan suatu pemerintah atau lembaga asing dan diarahkan melawan negara, lembaga, atau pemerintah asing (Wahid, dkk, 2004)

Menurut Wolfe (1990) terorisme memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Terorisme dapat didasarkan pada motivasi yang bersifat politis maupun nonpolitis.
- b. Sasaran yang menjadi objek aksi terorisme bisa sasaran sipil (super market, mall, sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya).
- c. Aksi terorisme dapat dapat ditujukan untuk mengintimidasi atau mempengaruhi kebijakan pemerintah negara
- d. Aksi terorisme dilakukan melalui tindakan yang tidak menghormati hukum internasional atau etika internasional
- e. Aktivis teroris menciptakan perasaan tidak aman dan merupakan gangguan psikologis untuk masyarakat
- f. Persiapan atau perencanaan aksi teror bisa bersifat multinasional

- g. Tujuan jangka pendek aksi terorisme adalah menari perhatian media masa dan perhatian publik.
- h. Aktivitas terorisme mempunyai nilai-nilai yang mengagetkan (*Shock Value*) yang bagi teroris selalu terkesan kejam, sadis dan tanpa menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Suara Merdeka, 2002).

Menurut States of the South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) Regional Convention on Suppression of Terrorism apa yang disebut dengan terorisme meliputi:

1. Kejahatan dalam lingkup "Konvensi untuk Pembasmian Perampasan Tidak Sah atas Keselamatan Penerbangan Sipil" yang ditandatangani di Hague, 16 Desember 1970.
2. Kejahatan dalam lingkup "Konvensi untuk Pembasmian Perampasan Tidak Sah atas Keselamatan Penerbangan Sipil" yang ditandatangani di Montreal, 23 September 1970.
3. Kejahatan dalam lingkup "Konvensi tentang Pencegahan dan Penghukuman atas Tindak Pidana Terhadap Orang-Orang yang secara Internasional Dilindungi, termasuk Agen-Agen Diplomatik", yang ditandatangani di New York, 14 Desember 1973.
4. Kejahatan dalam lingkup konvensi apapun dimana negara-negara anggota SAARC adalah pihak-pihak yang mengharuskan anggotanya untuk menuntut atau melakukan ekstradisi.

5. Pembunuhan, pembantaian, serangan yang mencelakakan badan, penculikan, kejahatan yang berhubungan dengan senjata api, senjata, bahan peledak dan bahan-bahan lain yang jika digunakan untuk melakukan kejahatan dapat berakibat kematian atau luka yang serius atau kerusakan berat pada harta milik.

Bagaimana mengetahui apakah seseorang terpapar radikalisme? Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan ada beberapa ciri orang yang terpapar terorisme. Pertama, pelaku terorisme tidak pernah memuji pemerintah. Pelaku teror selalu membenci dan mengatakan pemerintah telah gagal dan menjuluki pemerintahan thogut. Kedua, pelaku teror tidak mau bergaul di masyarakat. Ketiga, pelaku terorisme cenderung menyendiri. Keempat, mereka juga cenderung pendiam. Kelima, bacaan mereka adalah paham-paham radikal. Keenam pelaku teror tidak bersedia sholat berjamaah. Mereka lebih memilih sholat sendiri (Safutra, 2017).

Radikalisasi berlangsung melalui beberapa proses. Mitchell D. Silber dan Arvin Bhatt dalam "Radicalization in the West: The Homegrown Threat Prepared" menjelaskan bahwa proses radikalisasi dibagi menjadi empat tahap, yaitu fase pra-radikalisasi, identifikasi diri, indoktrinasi, dan jihadisasi. Pra-radikalisasi adalah periode awal proses radikalisasi yang menggambarkan kondisi individu terkait sebelum menjadi teroris garis keras. Kemudian terjadi identifikasi diri, yaitu fase ketika individu mulai terpapar paham ideologi radikal yang membuat mereka menafsirkan kembali arti

agama dan kehidupan. Setelah itu individu akan masuk ke tahap indoktrinasi. Proses ini merupakan momentum saat yang bersangkutan mulai meyakini bahwa tindakan jihad dibenarkan untuk mewujudkan tujuan yang dibawa kelompok tersebut. Terakhir adalah fase jihadisasi atau tahapan ketika individu sudah masuk ke eksekusi teror. Identitas mereka juga beralih menjadi "pejuang suci agama."

Dari bentuk kegiatannya terorisme dapat dibedakan menjadi aksi-aksi sebagai berikut:

a. Peledakan bom/pengeboman

Pengeboman adalah taktik yang paling umum dan populer digunakan oleh kelompok teroris. Alasannya karena mempunyai nilai mengagetkan (*shock value*) dan lebih cepat mendapat respon karena korbannya relatif lebih banyak. Selain itu biayanya juga murah, bahannya mudah didapat, mudah dirakit dan mudah digunakan serta akibatnya bisa dirasakan langsung dan menarik perhatian publik serta media massa.

b. Pembunuhan

Pembunuhan adalah bentuk aksi teroris yang tertua, namun masih digunakan hingga saat ini. Model pembunuhan yang sering digunakan adalah pembunuhan terpilih/selektif, yaitu tindakan serangan terhadap target atau sasaran yang dipilih atau pembunuhan terhadap figur yang dikenal masyarakat (*public figure*) dengan sasaran pejabat pemerintah, pengusaha, politisi dan aparat keamanan.

c. Pembajakan

Pembajakan adalah perebutan kekuasaan dengan paksaan atau perampasan terhadap kendaraan para penumpang dan/atau barang-barangnya. Pembajakan yang sering dilakukan oleh para teroris adalah pembajakan pesawat udara, karena bisa dipastikan sandera akan sulit bergerak, bisa melibatkan sandera-sandera dari berbagai bangsa, dan dapat menarik perhatian media atau publik.

d. Penghadangan

Aksi terorisme juga sering menggunakan taktik penghadangan yang biasanya telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh para teroris. Mereka melakukan latihan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan operasinya, sehingga jarang sekali gagal.

e. Penculikan dan penyanderaan

Penculikan adalah salah satu tindakan terorisme yang paling sulit dilaksanakan, tetapi bila berhasil akan mendapatkan uang untuk mendanai terorisme atau melepaskan temanteman seperjuangan yang di penjara serta mendapatkan publisitas untuk jangka panjang.

f. Perampokan

Perampokan dilakukan para teroris untuk mencari dana dalam membiayai kegiatan mereka. Objek yang menjadi saran perampokan adalah bank, toko perhiasan atau tempat lainnya. Perampokan juga digunakan sebagai lahan ujian dan latihan teroris baru.

g. Pembakaran dan Penyerangan dengan Peluru Kendali (*Firebombing*)

Pembakaran dan penyerangan dengan peluru kendali biasanya dilakukan oleh kelompok teroris tidak terorganisir. Objek sasarannya meliputi hotel, bangunan pemerintah, atau pusat industri untuk menunjukkan citra bahwa pemerintahan yang sedang berkuasa tidak mampu menjaga keamanan objek vital tersebut.

h. Serangan bersenjata

Serangan bersenjata oleh teroris telah meningkat menjadi aksi yang mematikan dalam beberapa tahun belakangan ini. Contohnya adalah teroris Sikh di India yang melakukan penghentian bus yang berisi penumpang, kemudian menembak sekaligus membunuh seluruh penumpang yang beragama hindu yang berada di bus tersebut dengan menggunakan senapan mesin yang menewaskan sejumlah korban, baik anak-anak, perempuan dan orang tua.

i. Penggunaan Senjata Pemusnah Massal

Perkembangan teknologi telah dimanfaatkan teroris untuk membunuh umat manusia dengan kejam. Saat ini teror melalui penggunaan senjata pembunuh massal menjadi bentuk teror (Nasution, 2012)

B. Terorisme dan Keterlibatan Perempuan

Terdapat dua perdebatan dalam melihat posisi perempuan dalam terorisme. Pertama adalah pendapat yang mengatakan bahwa perempuan adalah pihak yang menjadi korban. Para teroris dengan sengaja melakukan cuci otak, indoktrinasi, manipulasi dan memaksa agar perempuan bergabung dalam jaringan

terorisme. Di sini perempuan berada di bawah kendali dan subordinasi laki-laki. Pendapat kedua justru melihat bahwa perempuan adalah makhluk yang aktif dan punya otonomi. Mereka secara berkesadaran tertarik dengan terorisme dan terlibat di dalamnya.

Jika dipilah, peran perempuan dalam terorisme adalah:

1. Sebagai pendukung tidak langsung, yaitu merupakan bagian dari aksi terorisme namun tidak secara langsung atau menjadi simpatisan saja.
2. Pendukung langsung, yaitu mereka yang terlibat dalam aksi teror baik menyediakan logistik, dana, atau menjadi perekrut.
3. Sebagai pelaku utama, yaitu yang rela melakukan aksi bom bunuh diri.
4. Berperan sebagai pemimpin kelompok, yaitu yang menggerakkan orang-orang atau menjalankan visi organisasi (Hassani et al., 2022)

Sementara menurut United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) peran perempuan dalam terorisme terbagi dalam beberapa kategori peran yaitu:

1. Perempuan sebagai pemimpin dan peran kombatan seperti perempuan dalam brigade AlKhansaa ISIS.
2. Perempuan sebagai *female suicide bomber* atau pengebom bunuh diri, seperti perempuan-perempuan Boko Haram yang dimanfaatkan sebagai pelaku bom bunuh diri.

3. Perempuan sebagai perekrut yang memberikan mobilisasi dukungan dan perekrutan untuk kelompok teroris, di sini perempuan dimanfaatkan untuk mendorong perempuan lain bergabung dan sekaligus mendorong partisipasi laki-laki agar tidak kalah dengan perempuan
4. Perempuan sebagai agen pendukung, seperti dalam kelompok Boko Haram perempuan menjalankan peran menyuplai logistik, menyeludupkan amunisi, senjata dan makanan dan menjadi mata-mata
5. Perempuan sebagai pejuang militan asing atau *foreign terrorist fighter* yang melakukan perjalanan ke negara lain untuk berjihad bergabung dengan kelompok jihad atau teror (Ryani Cahya Kurnia P & Sukabdi, 2021).

Organisasi teroris memiliki pemikiran masing-masing tentang di mana tempat perempuan. Jamaah Islamiyah (JI) secara konservatif membatasi ruang gerak perempuan dalam lingkup kegiatan rumah tangga semata. Hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat menjadi pengajar di pondok pesantren khusus perempuan (IPAC, 2017). Beberapa buku panduan keamanan yang diterjemahkan dari bahasa Arab memperingatkan anggota JI untuk tidak

membicarakan masalah jihad dengan istri atau anak-anak mereka karena dikhawatirkan dapat membocorkan rahasia secara tidak sengaja. Dengan kata lain dalam organisasi JI perempuan dihindarkan dari peran sebagai kombatan. Mereka diberi peran sebagai ibu, guru dan kurir. Dalam pandangan JI perempuan adalah sosok yang melahirkan jundi dan

mujahid mujahid kecil dan kemudian berkewajiban menanamkan indoktrinasi paham radikal kepada anaknya (Religia Mujahid et al., 2022)

Dalam organisasi ISIS terdapat tiga bentuk keterlibatan perempuan dalam terorisme. Pertama, perempuan sebagai pengikut dan pendamping suami. Mereka adalah pengikut yang berperan sebagai istri dan ibu dari calon-calon jihadis. Meskipun mereka memegang jabatan setingkat tentara atau pemimpin, mereka tetaplah bawahan suami. identitas yang diperankan oleh perempuan adalah sebagai seorang ibu dan istri yang berperan untuk mengurus suami dan anak-anaknya serta calon-calon jihadis. Kedua, perempuan sebagai ahli propaganda dan agen perekrutan. Dalam ISIS perempuan tidak diperbolehkan ikut bertempur tetapi mereka bisa berperan sebagai ahli propaganda, pendakwah dan perekrut di dunia maya. Perempuan mengandalkan jargon *caliphate sisterhood* dengan pola rekrutmen menggunakan pendekatan kekerabatan dan pertemanan. Ketiga, perempuan menjadi *fighter* atau bomber, yaitu perempuan menjadi bagian dari pelaku utama aksi teror. Ada keuntungan memanfaatkan perempuan karena mereka lebih mudah menyelip ke suatu negara atau suatu tempat dan melakukan serangan terorisme karena tidak dicurigai (Affianty, 2017). Beberapa teroris perempuan mengikuti pelatihan militer, tetapi tidak diharapkan mengambil bagian dalam pertempuran kecuali jika diminta untuk melakukannya oleh pemimpin jihad. Sebaliknya, mereka terlibat dalam kegiatan perekrutan, memfasilitasi perjalanan ke daerah konflik, mengumpulkan dana dan mendukung para pejuang

laki-laki di dalam negeri, menyediakan perawatan medis dasar dan memasak (Kurnia & Sukabdi, 2021).

Perempuan di Al-Qaeda memiliki peranan yang sedikit berbeda. Al-Qaeda sering diidentikkan sebagai organisasi patriarki yang meminggirkan perempuan dalam kegiatannya akibat unsur misoginis dan budaya yang sangat patriarkis dalam ideologi salafi-jihadis. Namun demikian, ada realitas partisipasi perempuan dalam Al-Qaeda, meskipun keterlibatan mereka di garis terdepan masih sangat jarang. Peran perempuan dilakukan dengan cara menjadi organisator, pendakwah, guru, penerjemah, penggalang dana hingga menggantikan suami mereka untuk dipenjarakan atau dibunuh (Bloom, 2013).

Kelompok teroris Boko Haram di Nigeria atau dikenal sebagai Jama'atu Ahlissunnah Lidda'awati wal jihad menjadikan perempuan sebagai instrumen kekerasan, yaitu memperbolehkan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Perempuan dan anak-anak dilibatkan baik secara paksa maupun sukarela sebagai pelaku bom bunuh diri (Nnam et al., 2018). Dalam organisasi Boko Haram laki-laki ditempatkan dalam peran yang hiper-maskulin, peran kombatan dengan tugas melawan Barat menggunakan kekerasan. Sedangkan untuk perempuan digambarkan sebagai individu lemah yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Hal ini kemudian memungkinkan perempuan terutama perempuan Muslim terhindar sebagai target. Seperti yang terjadi pada September 2013 ketika Boko Haram melakukan serangan terhadap sebuah perguruan tinggi dimana semua siswa laki-laki terbunuh dan siswa perempuan tidak. Pada kasus seperti ini kekerasan berbasis gender berfungsi sebagai tampilan kekuasaan.

Seperti perempuan Kristen dilecehkan sebagai tanda untuk membedakan mereka dari perempuan Muslim. Pria Kristen diserang dan dibunuh untuk menunjukkan bahwa mereka tidak mampu melindungi wanita 'mereka' (Maharani, 2022).

C. Latar Belakang Keterlibatan Perempuan

Mengapa perempuan terlibat dalam terorisme? Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa perempuan terlibat dalam terorisme. Pertama, perempuan dianggap patuh dan loyal. Kedua, mereka rentan dan patuh apalagi jika terkait ajaran agama. Ketiga, perempuan memiliki akses yang mudah ke sosial media, namun minim literasi. Keempat, keterlibatan perempuan dapat mengelabui aparat (Hassani et al., 2022)

Di kalangan usia milenial perempuan yang terlibat dalam aksi teror cenderung dipengaruhi oleh keinginan untuk membela agama. Mereka diprovokasi oleh media online, terutama Telegram. Selain itu, ada yang mencoba mencuci otak atau mendistorsi informasi melalui studi langsung atau media sosial. Takfiri atau ketidakpercayaan adalah faktor pendorong keterlibatan perempuan dalam terorisme. Kelompok teroris meyakini bahwa jihad adalah fardhu ain atau kewajiban yang harus dijalankan (CNN Indonesia, 2 April 2021).

Jika dilihat dari motif yang melarbelakangi perempuan melakukan terorisme dapat dipilah menjadi motif ekonomi, motif sosial, motif aktualisasi, motif keadilan dan motif balas dendam.

1. Motif ekonomi, yaitu motif yang terkait dengan kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini, kebutuhan ekonomi menjadi pendorong melakukan tindakan terorisme. Motif ini ditemukan dalam kasus keluarga NKD dan SN yang memutuskan untuk berangkat ke Suriah dan berharap mendapat perlindungan ekonomi dari ISIS. Kehidupan ekonomi yang sedang menurun dan kondisi anggota keluarga yang sakit membutuhkan biaya besar sedangkan aset yang dimiliki tidak memungkinkan. Janji-janji kelompok teroris untuk memberikan jaminan ekonomi menarik perhatian sehingga keluarga ini memutuskan untuk berangkat ke Suriah bergabung dengan ISIS. Demikian juga dengan kasus D yang mengajak anak-anaknya ke Suriah dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
2. Motif aktualisasi, yaitu motif dari terorisme yang berhubungan dengan kebutuhan untuk memberikan dampak kepada orang lain. Motif ini muncul pada diri NKD yang menjadi perekrut dan mengajak 26 anggota keluarganya untuk bergabung dengan ISIS. Dengan latar belakang sosok yang memiliki banyak teman dan berprestasi akademik bagus NKD melakukan aktualisasi diri melalui sosial media. Tulisan dan akses tentang ISIS memberikan dorongan dalam dirinya, terlebih lagi janji-janji dan gambaran kehidupan yang lebih baik disana nantinya (Amelia et al., n.d.). Demikian juga dengan kasus 3 remaja putri dari Inggris, yaitu SB, KS, dan AA yang bergabung dengan ISIS karena kebanggaan menikahi mujahid dan membangun kekuatan "generasi selanjutnya" serta menjaga kekhalifahan ISIS (Armandhanu, 2015).

3. Motif sosial, yaitu motif yang berasosiasi atau berhubungan dengan kebutuhan dukungan sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan identitas sosial. Motivasi ini menjadi penggerak SN, yaitu kakak kandung dari NKD, untuk mau tidak mau ikut ajakan NKD. Meskipun SN merupakan anak pertama namun pernyataan dan perkataan NKD lebih berdampak dibandingkan dirinya. Terlebih pula, adiknya adalah individu yang nekat bahkan sempat kabur karena keinginannya ditentang oleh kedua orangtuanya saat itu. Rasa memiliki (*sense of belonging*) yang dimiliki SN sangat besar sehingga mengalahkan egonya untuk tetap tinggal dan menjalankan rutinitas perkuliahannya.
4. Motif keadilan yang merupakan motif dari teroris terkait dengan kebutuhan untuk mencari keadilan. Mereka melihat sistem pemerintahan yang tidak adil harus dilawan. Contohnya adalah kasus DYN yang memiliki motivasi melakukan bom bunuh diri karena melihat ketidakadilan sikap pemerintah dalam kasus Poso. Kekesalan terhadap pemerintah akan ketidakadilan menggerakkan hatinya dan meluapkan kebencian pada pemerintah dengan cara melakukan bom bunuh diri (Amelia et al., n.d.). Alasan melawan pemerintahan yang tidak adil juga menjadi alasan IK merencanakan aksi bom Bali pada malam tahun baru di akhir tahun 2016 (Wawancara personal, 26 Juni 2023).
5. Motif balas dendam
Contohnya adalah kasus bom Bali. Para teroris melakukan aksinya karena ingin balas dendam

akibat banyak umat Muslim yang terbunuh dalam peristiwa Ambon dan Poso. Contoh lain adalah aksi bom bunuh diri di gereja Katedral Makassar. Pelaku adalah pasangan suami isteri, yaitu L dan YSF meledakkan diri akibat dendam karena mentor mereka tewas tertembak. Pasangan ini bertekad untuk melanjutkan rencana sang mentor (Mashabi, 2021).

D. Peran Perempuan dalam Organisasi Teroris: Kasus ISIS

ISIS merupakan salah satu organisasi teroris yang memberikan tempat bagi peran perempuan. Ketika ISIS mengalami masa kejayaan dari 2014 hingga 2016, organisasi tersebut memiliki pandangan yang sama seperti kelompok jihad lainnya. Perempuan tidak diwajibkan untuk berjuang tetapi dapat dan harus melakukannya jika dalam kondisi yang membutuhkan keterlibatan mereka (Mulia, 2018). Namun sejak 2016 ISIS mulai terdesak oleh Pasukan Demokrat Suriah yang didukung Amerika Serikat hingga akhirnya jatuh pada tahun 2019 ketika Mosul dan Raqqa dikuasai Sekutu (BBC, 23 Maret 2019). Kekalahan yang dialami mempengaruhi pandangan ISIS tentang peran perempuan dan memunculkan deklarasi bahwa waktunya telah tiba bagi perempuan untuk mengangkat senjata. Narasi yang digunakan adalah mengkampanyekan "Ummu Amarah Nasibah Baru" di era modern. Ummu Amarah adalah perempuan sahabat Nabi Muhammad yang meninggal dalam perang Uhud. Kampanye serupa muncul kembali di majalah Naba terbitan Oktober 2017 dengan editorial berbahasa Arab berjudul "Kewajiban Perempuan untuk Terlibat dalam Jihad Melawan Musuh." Keterlibatan perempuan dalam gerakan teror menegaskan bahwa perempuan memiliki

peran penting dalam gerakan terorisme (Ismail et al., 2021).

Perekrutan atau tindakan yang melibatkan perempuan dalam kelompok terorisme yang berafiliasi dengan ISIS di Indonesia meniru strategi dan taktik ISIS internasional yang melibatkan perempuan dalam peran kombatan, termasuk dalam pasukan artileri dan pelaku bom bunuh diri. Strategi ini diambil mengingat jumlah kombatan ISIS laki-laki di Irak dan Suriah terus berkurang akibat luka parah dan kematian dalam perang. Selain itu, menggunakan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri atau pasukan artileri secara efektif menipu tentara lawan. Fenomena yang hampir sama juga terjadi di Indonesia. Berbagai penangkapan anggota kelompok teroris telah membuat sel-sel ini kekurangan kader dan kombatan, sehingga menuntut taktik dan strategi baru dan pilihan menjadikan perempuan sebagai martir menjadi hal wajar bagi ISIS (Yanny, 2022).

ISIS menggeser konsepsi maskulinitas menjadi feminitas. Dalam proses indoktrinasi dikembangkan wacana bahwa perempuan juga harus melakukan jihad dalam kondisi darurat. Budaya kekerasan, patriarki dan jaringan ISIS telah mengubah konsepsi perempuan tentang aksi terorisme, dan perempuan juga memiliki kesempatan untuk berjihad. ISIS menggunakan keinginan kuat perempuan untuk berjihad untuk merekrut perempuan sebagai teroris (PPIM, 2021; Kholifah, 2022).

Pandangan ISIS tentang peran perempuan dalam gerakan tertuang dalam dokumen 'Women of the Islamic State,' yang merupakan manifesto Brigade AlKhansaa (polisi perempuan ISIS). Menurut manifesto, melibatkan perempuan dalam peperangan

diperbolehkan dalam keadaan darurat (Spencer, 2016). Ketika pada tahun 2017 posisi ISIS di Mosul (Irak) dan Raqqa (Suriah) terdesak oleh sekutu, ISIS akhirnya mengizinkan perempuan untuk berperang. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam terorisme dinilai lebih efektif karena petugas cenderung lebih curiga terhadap laki-laki daripada perempuan. Meningkatnya penangkapan telah membuat jaringan ISIS kekurangan sumber daya manusia, sehingga perempuan terlibat.

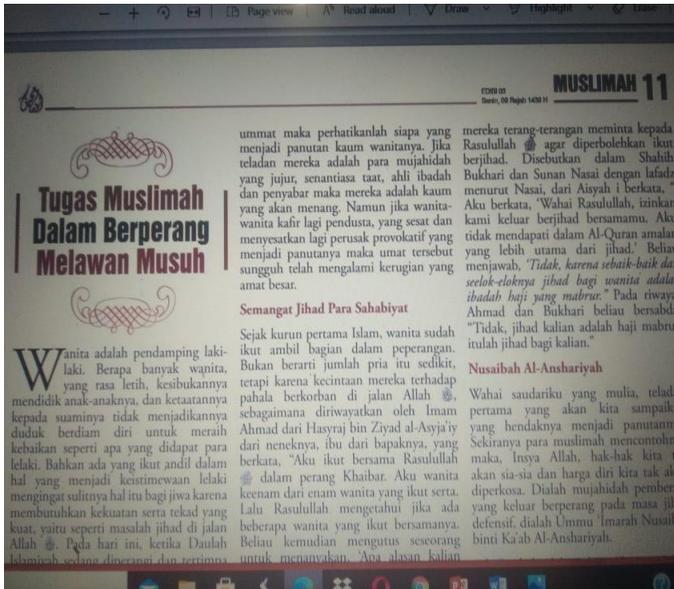
ISIS mengembangkan narasi keperempuanan untuk meyakinkan para perempuan terlibat dalam gerakan. Contoh keterlibatan perempuan sahabat nabi dalam peperangan hingga kebanggaan berjihad sebagai perempuan menjadi penguat bagi perempuan untuk setia mendukung ISIS. Narasi keperempuanan antara lain tertuang dalam Buletin Al Fatihin edisi 03 (berbahasa Indonesia) yang merupakan buletin kelompok pendukung ISIS. Dalam rubrik yang berjudul "Tugas Muslimah dalam Berperang Melawan Musuh" tercantum substansi sebagai berikut:

1. Kondisi Daulah sedang dalam keadaan darurat, karena itu berperang bagi perempuan adalah sebuah keharusan atau bersifat *farḍhu ain*.
2. Para perempuan harus berjihad di jalan Allah dan bergegas membela agamanya dengan jiwa sebagai tebusannya dan juga memotivasi suami dan anak-anak mereka sebagaimana yang dilakukan mujahidah generasi pertama.
3. Untuk memotivasi para perempuan ditunjukkan kisah heroik Nusaibah binti Ka'ab AL Ansyariyah sebagai perempuan yang luar biasa karena ikut berperang dan melindungi Nabi dalam Perang

Yamamah, Perang Uhud, Perjanjian Hudaibiyah dan jihad lainnya.

Gambar-gambar berikut adalah beberapa contoh buletin ISIS yang menegaskan peran penting perempuan dalam gerakan:

Gambar 1.1. Buletin Muslimah



sampai ke tanah daulah atau ISIS. Kisah-kisah tersebut tersebar dari kaum perempuan ISIS (ummahat) melalui media sosial telegram dan Facebook. Mereka memposting di status Facebook mereka tentang kisah-kisah dramatis perjuangan hijrah (dari Indonesia dan dari negara lainnya). Para ummahat menceritakan kebahagiaannya ketika berhasil mengantarkan anaknya menjadi mujahid sampai syahid di peperangan atau bisa melakukan istisyhadi (biasa disebut bom bunuh diri). Keberhasilan itulah yang diinginkan seorang ibu agar mempunyai bekal di akhirat karena seseorang yang syahid bisa memberikan syafaat kepada 40 keluarganya. Peran lainnya juga dijalankan oleh para ummahat admin grup telegram yang sangat intens membangkitkan semangat jihad (Wawancara personal, 10 Juli 2023).

Proses perempuan sebagai kombatan ISIS ditentukan oleh kemampuan dan pengaruh cuci otak. Jika cuci otak berhasil menanamkan ide-ide ekstremis, maka sangat mungkin seorang perempuan akan menjadi pejuang teror, seperti yang terjadi pada IK pelaku bom di Bali pada tahun 2016, dan DYN pelaku bom di Istana Negara pada tahun yang sama. Dua tahun kemudian, di Surabaya, seorang ibu membawa kedua putrinya untuk melakukan bom bunuh diri di sebuah gereja Surabaya (CNN Indonesia, April 2, 2021).

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Mereka dipengaruhi propaganda terorisme yang disebarkan kelompok radikal di media sosial (Sinaga, 29 Agustus 2022). Orang-orang terdekat, seperti orang tua, pasangan, dan teman, terutama merekrut perempuan yang terlibat. Ada yang terlibat

karena keinginannya sendiri atau direkrut oleh kelompok teroris (PPIM, 2021).

Daftar Pustaka

Amelia, F., Widodo, P., Budiarto, A. (2020). Motivasi Wanita Sebagai Pelaku Aksi Terorisme di Indonesia Women's Motivation As Perpetrators of Terrorism In Indonesia. *Jurnal Peperangan Asimetris*. 6 (1).

Armandhanu, Denny. (25 Februari 2015). "Alasan Puluhan Wanita Inggris Tergalur Gabung ISIS" CNN Indonesia. Diakses pada 14 Agustus 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150225180231-113-34875/alasan-puluhan-wanita-inggristergiur-gabung-isis>

BBC News Indonesia. (23 Maret 2019). ISIS dinyatakan kalah setelah pasukan koalisi rebut pertahanan terakhir. Diakses pada 3 Juli 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47678403>

CNN Indonesia. (April 2, 2021). Wajah Perempuan sebagai Martir Teror. Diakses pada 30 Juli 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210401133448-12-624907/wajah-perempuan-sebagai-martirteror/2>

Dhestina Religia Mujahid. (2022). Pergeseran Peran Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*. 9 (02).

Hassani, A., Nasir Badu, M., Susanti, E., Jl, B., Lopa, B., Timur, B., Majene, K., Barat, S., & 9141, I. (2022). Keterlibatan Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Internasional di Indonesia. *Mandar Social Science Journal*. 1 (2), 132-142.

Ismail, Zaky, et al. (2021). Perempuan dan Teror: Memahami Peran Perempuan dalam Kampanye ISIS. *Jurnal Hubungan Internasional*. XIV (1), 125-141.

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/terorisme>

Kholifah, Siti. (2022). Stereotip Teroris dan Terduga Teroris di Lingkungan Masyarakat. *Islamic Insights Journal*. 04 (01), 17-27.

Kurnia, Gega Ryani Cahya., Zora A. Sukabdi. (2021). Salience identity of women in terrorism. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. 7 (2), 135-152.

Maharani, Farah. (2022). Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Teroris Boko Haram di Nigeria. *Global & Policy*. 10 (1), 68-78.

Mulia, M. (2018). Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia. *Al Wardah Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*. 12 (1).

Nasution, Aulia Rosa. (2012). *Terorisme sebagai Kejahatan terhadap Kemanusiaan: dalam Perspektif Hukum Internasional dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nnam, Macpherson U, Mercy Chioma Arua, Mary Sorochi Otu. (2018). The use of women and children in suicide bombing by the Boko Haram terrorist Group in Nigeria. *Aggression and violent Behavior*. 42 (September–October), 35-42.

PPIM UIN Jakarta. (2021). Posisi Perempuan dalam Lingkaran Ekstremisme. Diakses pada 27 Juli 2023. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/10/22/posisi-perempuandalam-lingkaran-ekstremisme/>

Religia Mujahid, D., Psikologi Islam, J., & Ushuluddin dan Dakwah, F. (2022). Keterlibatan Perempuan dan Anak dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*. 9 (2), 127-148.

Ryani Cahya Kurnia P, G. B., & Sukabdi, Z. A. (2021). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies Salience identity of women in terrorism*. 7(2), 135.

Safutra, I. (2017, July 29). Lima Ciri Ciri Teroris Versi BNPT, yang Pertama Baru Saja Terjadi. *JawaPos.Com*.

Sinaga, Nikson (29 Agustus 2022). Kepala BNPT: Perempuan Rentan Terpapar Ideologi Terorisme, Keluarga Perlu Diperkuat. *Kompas.id* Diakses pada tanggal 30 Juli 2023.

<https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/08/29/kepala-bnpt-perempuan-rentan-terpapar-ideologiterorisme-keluarga-perlu-diperkuat>

Spencer, A. (2016). The Hidden Face of Terrorism: An Analysis of the Women in Islamic State. *Journal of Strategic Security*. 9 (3), 74-98.

Undang Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang.

Wawancara personal dengan IP, 26 Juni 2023.

Wawancara personal dengan SNA, 10 Juli 2023.

Wolfe et al. (1990). The American College of Rheumatology 1990 Criteria for the Classification of Fibromyalgia. Report of the Multicenter Criteria Committee. Feb 33(2):160-72.
doi: 10.1002/art.1780330203.

Yani, Andi Ahmad. (2022). "Policy Review An Examination of Indonesia's Anti-Terrorism Policy During the Covid 19: The Rise of Digital-Based Terrorism Propaganda Among Youths." *Hasanuddin Journal of Social and Political Sciences (Hjsps)*, 1 (2), 77-85.

BAB 2

Jaringan Terorisme sebagai Sistem Komunikasi yang Terdistorsi

-Yuseptia Angretnowati -

*Di era digital ini radikalisme dipupuk dari gawai para
perternak massa tanpa demagogi di auditorium.
Setiap gawai bisa menjadi ruang indoktrinasi untuk
"kebahlulan suci" yang merusak persatuan.
- F. Budi Hardiman -*

A. Pendahuluan

Sebuah pertanyaan mendasar menjadi awal untuk membuka diskusi dalam bab ini adalah bisakah terorisme berlangsung tanpa kehadiran komunikasi? Nyatanya memang jawabannya cukup mudah untuk ditegaskan, namun penjelasan untuk melacak kenapa komunikasi harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan hal itu tidak cukup sederhana. Tujuan dari sub bab ini adalah untuk mempertemukan narasi terorisme sebagai penyebab dan *counter-terorisme* sebagai akibat, namun tidak dalam perspektif positivistik yang selama ini menjadi kacamata yang dominan. Pembahasan dalam tulisan ini akan mengarahkan pada pemahaman *word of view* dari

terorisme dan “Tuntutan sejati” yang barangkali perlu didengarkan dunia yang tertutupi oleh banyak selubung penuh kenafian dan kemunafikan. Melalui kajian kualitatif dari menggali pengalaman tiga perempuan Indonesia yang pernah tergabung dalam kelompok Pro-ISIS, narasi tentang masalah terorisme, perkembangan informasi dan teknologi komunikasi, dan kekeliruan dalam mengarahkan kekuatan politis kontra-terorisme yang justru bisa berakibat kontraproduktif.

Penulis menemukan babak baru dalam memahami terorisme global dari sebuah tesis reflektif yang telah mengantarkan untuk berpikir ulang dan meninjau kembali teorisme global sebagai persoalan kemanusiaan abad ini. Karya ini memberikan banyak insipitasi, karena penulisan tersebut melakukan penelusuran yang mendalam menyoal terorisme global dari level yang sangat mendasar. Melalui pemikiran Habermas mengenai teori tindakan komunikatif dan dengan mengelaborasi teori kolonisasi, Fatlolon (2016) menemukan bahwa intoleransi, radikalisme, dan terorisme adalah patologi komunikasi di dalam situasi masyarakat post-kapitalis. Sebagai sebuah persoalan kemanusiaan, Fatlolon menawarkan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan terorisme global yakni dengan mengarusutamakan solidaritas *postmetafisik*. Tulisan ini mencoba menyusuri peluang mengarusutamakan solidaritas *post-metafisik* di tengah dunia yang tengah dan sudah berubah, Hardiman (2021) menyebut bahwa situasi manusia hari ini tengah dalam revolusi digital, sebuah peralihan revolusioner yang menghasilkan kebebasan sekaligus brutalitas.

B. Perkembangan Masyarakat Pasca Kapitalisme dan Akar Kekerasan

Fatholon menunjukkan akar permasalahan teorisme global adalah mengenai kekalahan dunia kehidupan terhadap sistem modern. Ketika kapitalisme lanjut menimbulkan paradoks yang luar biasa terhadap proses manusia membangun rasionalitasnya. Sebagai akibatnya, Masyarakat hari ini direnggut kesadarannya terhadap dunia kehidupan dan kemungkinan proses dialektikanya di dalamnya oleh rasionalitas instrumentalistik yang hegemonik yakni sistem uang dan kuasa. Pada gilirannya, kedua entitas tersebut berlaku sebagai media pengarah segala aktivitas manusia. Keberadaan uang menjadi determinasi untuk meredefinisi tujuan, relasim dan pelayanan. Di bagian lain kuasa berfungsi meredefinisi keputusan, tugas, hak, tanggung jawab dan ketergantungan. Sebagai akibatnya, dua rasionalitas yang telah melenggang dan mengkolonisasi dunia kehidupan tersebut menjadi patologi bagi kebebasan konsumen dan klien karena keduanya dipaksa memasuki wilayah subsistem keuangan dan juga birokrasi telah merusak cara hidup pribadi. Selanjutnya, adanya yang terjadi manusia hanya sebagai aktor yang diizinkan untuk hidup melalui perhitungan utilitarian dan memperoleh tingkah laku kognitif-instrumental dalam ranah kehidupan pribadi.

Dalam ranah kehidupan publik, mekanisme penentuannya diserahkan pada legitimasi politik yang problematik. Kehidupan politik di dunia modern dipahami hanya sebagai "Perjuangan dan praktik legitimasi kekuasaan". Membicarakan legitimasi politik modern berarti mendeferasiasikan pada asumsi bahwa politik yang baik harus berdasarkan pada keputusan-

keputusan yang dibuat melalui cara-cara prosedur yang legal. Namun demikian, ternyata prosedur legal ini amat sangat bergantung pada siapa yang membentuk prosedur legal. Sesudah itu, dapat diprediksi bahwa akhirnya tindakan dan keterlibatan warga negara akan berada dalam seputaran proses dan mendapatkan legitimasi. Keduanya baik ranah privat maupun publik telah kehilangan makna kebebasan dan cara hidup pribadi. Dalam hal ini Habermas merujuk pada Max Weber sebagai pemikir pertama meletakkan fondasi tentang rasionalitas dan modernisasi. Weber menyatakan bahwa dalam tingkatan yang lebih lanjut dari modernisasi, etika tata cara hidup pribadi telah digantikan dengan tata cara hidup utilitarian yang didominasi oleh "para spesialis tanpa roh" dan tata hidup estetik-hedonis yang dikuasai oleh "para sensualis tanpa sebuah hati" (Fatlolon, 2016). Pada gilirannya, manusia hanya aktor nya kehilangan kemampuan untuk mampu melaksanakan tindakan sosial dan berganti dengan fragmenasi pandangan subyek-subyek. Dengan ini dunia kehidupan menjadi tersisihkan oleh sistem, dan mekanisme tindakan komunikatif telah kehilangan latar belakangnya dan dari sini lah, terorisme muncul sebagai patologi dari tindakan komunikatif yang telah alpha.

C. Terorisme sebagai Komunikasi Politik yang Gagal

"Kekerasan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan."

Ungkapan di atas sudah merupakan wujud kesolidan dari pikiran, sikap, dan tindakan bahwa tidak ada pembenaran atas wujud kekerasan apapun demi tujuan yang dianggap baik sekalipun. Hal yang bisa kita pikirkan dan upayakan untuk menghapus kekerasan

adalah dengan berpikir reflektif dan *critical* pada siklus spiral kekerasan. Pemahaman ini lah yang kemudian yang mengantarkan Fatlolon pada pemikiran mengenai upaya merekonstruksi terorisme global melalui tindakan komunikatif seperti yang jelaskan oleh Habermas. Oleh karena nya, kita perlu melacak dari tataran yang paling mendasar bahwasanya terorisme adalah hasil dari patologi komunikasi. Berikutnya, dalam konteks komunikasi politik kita dapat melihat penjelasan dari Habermas, bahwa kekerasan yang dibawa oleh terorisme global adalah simbol pelepasan diri dari kategori kesejahteraan negara. Oleh karenanya, bagi Habermas respon negara dengan penggunaan kekuatan militer untuk melawan terorisme global dapat menghasilkan tindakan *counterproductive*. Dengan demikian satu-satunya cara, bila boleh diartikan demikian, upaya untuk melakukan counterterrorism adalah dengan menempuh jalan tindakan komunikatif seperti yang direkomendasikan Fatlolon (2016) dalam tesisnya.

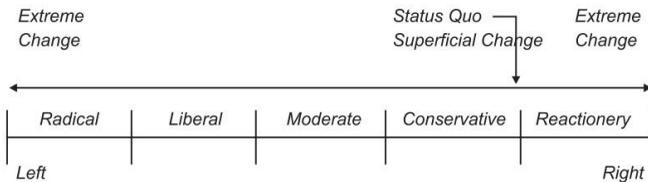
Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terorisme merupakan komunikasi politik yang gagal. Tesis ini telah diungkapkan Mitman et al., (2015), bahwa terorisme sebagai tindakan komunikasi telah gagal pada tujuan saling memahami. Mitman et al., (2015) pun mengelaborasi tindakan terorisme dari perspektif Habermas. Bahwa sekalipun tindakan komunikatif dimaksudkan untuk tujuan strategis, namun ketika tidak terjadi saling kesepahaman maka gagal pula komunikasinya. Lebih lanjut Mitman et al, menunjukkan faktor apa saja yang membuat tindakan terorisme adalah bentuk komunikasi politik yang sepenuhnya gagal, diantaranya:

1. Apabila tindakan komunikatif itu lebih bersifat lingustik, sebaliknya tindakan teorisme mengekspresikannya melalui proses simbolik daripada linguistic.
2. Merujuk pada para ahli retorika protes sosial, tindakan terorisme menggunakan retorika konfrontis (Cathcart, 2006; Scott & Smitt, 2006) dalam tindakan simbolinya dan merupakan upaya protes terakhir (Windt, 2006) yang tujuannya beroperasi di wilayah "arena moral". Dalam melakukan tindakan komunikatif, masing-masing menganggap dirinya atau melihat dirinya terkunci dalam perjuangan "Manichean" (Cathcart, 2006, hal. 95). Lebih lanjut, perlawanan ini diibaratkan sebagai sebuah proses yang dramatis. Dua kubu berada pada sisi yang kontras, yang satu berada dalam sisi yang mendukung sistem yang jahat dan keliru, dan sisi yang lain menganggap pihak lain berada pada sistem yang jahat dan salah, untuk mencari tatanan yang baru dan sempurna. Pada akhirnya, "tuduhan moral" ini diselesaikan melalui tindakan moral yang konfrontatif.

Seperti yang disampaikan di bagian sebelumnya, tindakan terorisme tidak mungkin terjadi tanpa proses komunikasi, begitu pun juga dengan proses pemahaman politik seseorang yang mengarah pada ekstrimisme, radikalisme. Upaya untuk memahami radikalisme dapat dimulai dengan memahami spektrum politik yang diperkenalkan Leon P. Baradat (dalam Zuhri, 2018). Dalam penjelasannya, seseorang atau kelompok yang berada dalam spektrum politik radikal memiliki pemahaman ekstrem yang tidak puas dengan kondisi masyarakat yang ada. Dalam posisi

politik ini, seseorang atau kelompok yang berada dalam posisi politik yang radikal adalah yang tidak sabar untuk menanti perubahan yang fundamental. Sebagai gambaran berikut ilustrasi Baradat mengenai posisi kelompok radikal dalam spektrum politik.

Gambar 2.1
Skema Spektrum Politik dan Perubahan Spektrum Politik



Gambar 1. *The Desire for Change as shown on the Political Spektrum.*
Sumber: Baradat, 1994:16.



Sumber: Baradat (dalam Zuhri, 2018)

Tabel 2.1. Peran Internet dan Media Sosial terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris di Indonesia

Peran Internet			Peran Perempuan			
Propaganda	Aktivisme Daring	Rekrutmen	Pendukung Aktif	Pendukung Pasif	Kader Operasional	Pemimpin
Daulah Islamiyah (1948-1993)						
X	X	X	V	X	X	X
Jemaah Islamiyah (1994-2014)						

(Kanal terbatas; sebagian besar menggunakan situs web dan blog)	(Pengalangan dana, pengiriman uang dari pendukung internasional)	(Sedikit penggunaan Internet, sering digunakan untuk merekrut pendukung pria yang sudah menjadi anggota awal kelompok)	V	V	X	X
---	--	--	---	---	---	---

Teroris Pro-ISIS (2014-2017)	
-------------------------------------	--

(Menggunakan berbagai kanal; situs web, media sosial, pesan instan)	(Pengalangan dana, pengiriman uang dari donor internasional, propaganda di media sosial)	(Merekrut pria dan perempuan melalui berbagai kanal: media sosial)	V	V	V	X	
---	--	--	---	---	---	---	--

Sumber:Putri (2018:7)

Dari gambaran data di atas menunjukkan kemampuan internet/ teknologi digital secara dramatis mampu menjadi ruang sosial yang menarik partisipasi sosial. Untuk mendalami lebih lanjut kemampuan kelompok teroris melakukan gerakan, perlu memposisikannya sebagai organisasi yang memfungsikan modal sosial yang dimiliki. Jika ditelisik lebih jauh, telaah Bourdieu mengenai *modal sosial* dapat menjadi petunjuk kelompok ISIS dapat memperoleh dan mempertahankan posisi kekuasaan mereka sebagai kekuatan anti-kemamapanan dari modernitas dan sistem global hari ini (Fatlolon, 2016). Salah satu studi kasus mengenai bekerja *modal sosial* diatas adalah penelitian (Ilan & Sandberg, 2019)penelitiannya menelaah konsep "Bourdiesian criminology" untuk memahami fenomena bertransformasinya gangster jalanan menjadi jihadis dalam konteks masyarakat marginal di Eropa, analisis mengarahkan proses individu-individu tertentu berpindah dari jalanan ke kriminalitas politik-keagamaan.

Studi yang dilakukan oleh (Ilan & Sandberg, 2019) menunjukkan proses radikalisis yang terjadi di dunia nyata, hal ini memberikan gagasan untuk melihat proses radikalisis dan keterlibatan *modal sosial* di dunia maya yang dimediasi oleh internet dan media sosial. Seperti yang telah diketahui selama ini, pengaruh media sosial mempunyai pengaruh dalam kehidupan nyata (*offline*), artinya personalisasi media yang dihadirkan media sosial memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari. Telaah *modal sosial* yang bekerja mempengaruhi kuantitas dan kualitas tindakan individu dalam media sosial yakni dari orientasi, interaksi, (re)presentasi hingga pengarsipan. Upaya mensistematisasi pengaruh modal sosial dan

aspek-aspek personalisasi media (sosial) tersebut dilakukan oleh Rasmussen (2014). Rasmussen menunjukkan bahwa individu yang menggunakan media sosial membangun individualisasi dan rasionalisasi dunia melalui proses mediatisasi yang dramatis. Berikutnya, Rasmussen mendefinisikan modal sosial dalam konteks terjadi dan terbentuk dalam hubungan sosial yang termediasi dalam kehidupan sehari-hari. Para pemikir seperti Bourdieu, Coleman, Putnam, Granovetter, dan Burt dengan berbagai pendekatan menelaah soal modal sosial memberikan inspirasi Rasmussen untuk meniti benang merah bubungan sistematis antara konsepsi individu yang 'kurang bersosialisasi' dan individu yang 'terlalu bersosialisasi' ditelaah melalui konsep keterampilan, modal sosial, dan jaringan sosial.

Berikut ini operasionalisasi konsep modal sosial yang dilahirkan Rasmussen dalam konteks hubungan personal media:

1. **Pengaruh struktur organisasi sosial.** Bagian ini mencakup struktur jaringan sosial yang terdiri atas penggunaan media pribadi (*personal media*) terhadap distribusi dan akumulasi modal (*capital*) dalam konteks waktu, ruang, dan aspek-aspek lainnya. Penjelasan ini menekankan pada komponen struktural di dalam media sosial, yakni teknologi, demografi, geografi dan aspek-aspek lainnya seperti regulasi pemerintah, kebijakan privasi, budaya, dan lingkungan bisnis di wilayah tertentu yang kemudian mempengaruhi distribusi dan akumulasi modal yang terkadi dalam media sosial.

2. **Kemampuan dan posisi dari simpul-simpul individu atau kelompok dalam jaringan sosial.** Simpul-simpul ini bermuatan individu, kelompok atau entitas apapun dalam jaringan. Simpul tersebut mentransformasikan kemampuan dan posisi mereka dalam jaringan, hasilnya memberikan implikasi pada individu atau kelompok tersebut untuk menjalankan kekuasaan personal atau organisasinya dalam hubungan dengan orang lain dalam jaringan. Lebih jauh, terdapat aspek kunci dalam penjelasan ini, antara lain kemampuan (*skills*), posisi dalam jaringan (*position in the network*), kekuasaan personal (*personal power*), kekuasaan organisasi (*organizational power*), ukuran dan sentralitas dalam jaringan (*size and centrality in the network*), dan strategi akumulasi sumberdaya (*resource accumulation strategies*).
3. **Akumulasi sumber daya sosial (*social capital*) dalam konteks jaringan sosial.** Dalam bagian ini, di dalam jaringan sosial individu atau entitas sosial yang menjadi anggota dalam jaringan dapat memperoleh berbagai jenis sumberdaya baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, disengaja atau tidak disengaja. Pada tahap berikutnya sumberdaya ini dapat dikonversikan menjadi modal sosial untuk menghasilkan manfaat yang kemudian dikembalikan atau disuntikan ke dalam jaringan, yang pada akhirnya berkontribusi pada reproduksi jaringan itu sendiri. Dari penjelasan tersebut, tidak lain menitikberatkan pada proses pengefektifan sumberdaya menjadi modal sosial berupa

kepercayaan, hubungan, dan jaringan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik individu atau kelompok tersebut. Dengan demikian, jaringan sosial merupakan platform yang digunakan mengakses sumber daya, baik itu informasi, dukungan, akses ke peluang, atau hal lainnya. Beberapa aspek dalam sumber daya sosial yang dapat diakumulasikan ke dalam jaringan sosial, yakni informasi dan pengetahuan, dukungan sosial, akses ke peluang, koneksi dan hubungan, kepercayaan dan reputasi, pengakuan diri, dan timbal balik.

Telaah konseptual Rasmussen mengenai modal sosial yang terjadi dalam jaringan media sosial ini bermanfaat untuk mengkaji proses radikalasi yang dialami individu. Dalam hal ini media sosial berperan penting dalam proses mediatiasasi, yakni media menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, dia bukan sekedar reaksi dari komunikasi, interaksi manusia-buaya, tapi membentuk cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami dunia. Kemudian sangat mungkin, hal ini membawa dampak besar bagi terbentuknya konfigurasi budaya, sosial, politik, dan ekonomi hari ini. Dalam hal ini termasuk komunikasi dan interaksi di media sosial menjadi penyebab bagi seseorang kenal dan terlibat dengan gerakan radikalisme dan memanifestasikannya ke dalam dunia nyata. Berkaitan dengan itu, maka konsep media sosial ideal dalam menggambarkan bekerjanya konsep modal kapital berdasarkan komponen yang dimilikinya, begitu pula dengan kebutuhan untuk menjelaskan kuasa (*power*) yang dimiliki media sosial dalam menggerakkan individu atau membentuk realitas baru. Karena itu, kondisi yang terakhir disebutkan itu dapat bermanfaat

untuk menjelaskan lebih detail tentang proses yang terjadi dalam *radical milieu*.

D. Dinamika Media Sosial sebagai Arena Menumbuhkan Ideologi Radikal

Pada bagian sebelumnya telah diterangkan bahwa media sosial sebagai *radical milieu*, yakni istilah yang digunakan ilmuwan sosial dan politik dalam menerangkan situasi atau lingkungan tempat bertumbuhnya dan penempatan pemikiran politik dan perilaku radikal (Waldmann, 2008; Busher & Bjørge, 2020; Conway, 2012; Malthaner & Waldmann, 2014). Selanjutnya, juga membahas media sosial merupakan arena bagi membentuk modal sosial yang akan dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, bagian bab ini bermaksud untuk membaca *radical milieu* sebagai "inkubasi" bagi pandangan, sikap, atau tindakan yang cenderung radikal dalam hal politik, sosial, atau budaya dalam konteks media sosial. Tambahan pula, *radical milieu* memiliki konteks yang sangat kuat dalam fenomena radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme hari ini.

Aspek lingkungan sosial memberikan determinasi yang cukup penting untuk memahami gerakan radikalisme ini, seperti yang diutarakan Malthaner & Waldmann (2014), walaupun mereka merupakan kelompok marginal dan berbentuk operasi klandestin ternyata mereka bukan sepenuhnya entitas yang terisolasi atau "melayang bebas" secara sosial. Sifat ambivalensi terhadap lingkungan sosial terjadi tatkala dua kondisi

sosial menggambarkan interaksi sosial kelompok ini. *Pertama*, adanya pelibatan aktor-aktor negara, gerakan sosial, dan lawan politik yang tidak bisa dipahami secara terpisah dan ketika konteks interaksi dalam proses sosial-politik mereka semakin eskalatif maka berikutnya menghasilkan radikalisasi dan terorisme. Namun, lingkungan sosial yang menjadi tempat mereka beroperasi tidak tunggal, mereka juga aktif dalam lingkungan sosial yang lebih khusus, kondisi ini seperti menyimpan "bom waktu" yang kemudian dikenal dengan istilah "radical milieu". *Radical milieu* adalah lingkungan dimana bertemunya perspektif dan tujuan yang merangkul kelompok teroris, menyetujui sebagai bentuk kekerasan, dan (setidaknya sebagian) memberi dukungan kelompok teroris dalam hal moral maupun logistik. Berkaitan dengan itu, apabila mengamati dengan lebih jauh maka tindakan individu ataupun kelompok teroris tersebut tidak beroperasi secara terpisah dalam menghasilkan terorisme. Mereka merupakan bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas yang memungkinkan ideologi radikal, perspektif, dan dukungan terhadap kekerasan dapat berkembang. Keniscayaan ini menjadi petunjuk bahwa dinamika sosial dan politik mempunyai andil yang dalam membentuk dan mendukung kelompok teroris, dan sekali lagi mereka bukanlah entitas yang hampa dari dinamika tersebut.

Kembali pada hasil studi Putri (2018) bahwa terjadi peningkatan penggunaan internet dan media sosial oleh perempuan Indonesia yang terlibat dengan kelompok teroris, disisi yang lain hal ini sangat relevan dengan penggunaan media sosial di dunia Islam-Timur Tengah yang justru sangat minim. Di Timur Tengah yang merupakan pusat struktur organisasi ISIS, mereka

tidak menjadikan media sosial sebagai substitusi dari gerakan yang bersifat akar rumput, penggunaan media sosial hanya untuk para elit lokal yang sangat terhubung dengan para pendukung di negara-negara yang jauh (Conway, 2012). Dengan demikian, media sosial mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi individu maupun kelompok yang menaruh simpati dan dukungan pada gerakan radikalisme seperti ISIS. Hal ini membuktikan bahwa media sosial adalah bagian dari ekosistem informasi dan komunikasi global. Temuan Putri (2018) menunjukkan setidaknya terdapat tiga peran penting internet dan media sosial yang membuat perempuan terlibat dalam aksi terorisme, keberadaannya membuka kemungkinan pengaruh yang lebih besar. *Pertama*, penyebaran atau promosi pandangan radikal atau ekstrem media melalui informasi dan propaganda, selanjutnya mendukung atau membiayai terorisme secara daring. Peran berikutnya yakni media sosial juga digunakan untuk rekrutmen, salah satu fenomena yang menggambarkan situasi ini adalah penggunaan modus hubungan romantis yang kemudian melibatkan mereka lebih jauh dalam kelompok teroris, antara jihadis perempuan dan laki-laki melakukan kecan daring (*edating*) dan pernikahan (*e-marriage*).

Hubungan antara media sosial dan *radical milieu* sering kali bersifat kompleks, keduanya bisa saling mempengaruhi dan berinteraksi. Hal ini kemudian menjadi penting untuk menegaskan kembali batas lingkungan radikal yang membuat pandangan radikal dan ekstrem berkembang dan mendapat dukungan, pemahaman atau memberikan fasilitas untuk aktivitas mereka. Penelitian (Sitinjak, 2021) menemukan media sosial terbukti memberikan dampak negatif dan sangat

berpengaruh dalam proses radikalisasi ketimbang lembaga keagamaan manapun. Dampak negatif media sosial tidaknya mengenai hilangnya privasi, penurunan kualitas informasi, penyebaran berita palsu (hoaks), tetapi juga munculnya kelompok radikal secara online. Kelompok teroris menggunakan media sosial untuk melakukan kampanye teroris kekerasan sebagai propaganda untuk mencapai taktik tingkat operasional di tingkat global dan lokal.

Radikalisme dan terorisme merupakan fakta sosial yang menghasilkan banyak patologi, seperti patologi modernitas (Zamzamy, 2019), patologi sosial (Leuape, 2023), patologi globalisasi (Rijal, 2017), patologi psikis (Mulia, 2018), dan juga patologi komunikasi seperti yang dikemukakan Fatlolon (2016). Gagasan Fatlolon (2016) menyoroti bahwa terdapat korelasi antara intoleransi, radikalisme, dan terorisme dengan gangguan komunikasi. Hal ini mengacu pada situasi di mana komunikasi gagal atau terganggu, menyebabkan distorsi dalam persepsi dan pemahaman. Distorsi komunikasi terjadi karena terdapat ketidakmampuan untuk berbagi dan memahami perspektif satu sama lain secara mutual. Kondisi yang terjadi berikutnya adalah munculnya perasaan asing dan terasing di antara individu atau kelompok dan ketika komunikasi gagal, terdapat risiko peningkatan kekerasan. Kualitas komunikasi tidak sampai pada proses aktif yakni untuk mencapai saling pemahaman dan dialog yang sehat. Situasi ini tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang sarat ambivalensi dengan ruang publik, misalnya penelitian (Lim, 2017) mengungkapkan beberapa fakta mengenai media sosial yang digunakan secara intensif selama kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017. Selama proses politik elektoral tersebut terbukti media sosial

telah membangkitkan sentimen sektarian dan polarisasi di kalangan masyarakat Indonesia. Lim menemukan tribal nationalism yang nampak pada media sosial, akan keliru bila didekati dengan kerangka biner yang bersifat oposisional, seperti demokratis versus nondemokratis, pluralisme versus sektarianisme, atau pemilih rasional versus rasialis. Temuan Lim membuka lanskap power yang dimiliki media sosial yang malangnya bersifat destruktif bagi ruang publik, yakni terjadi kompleksitas hubungan timbal balik antara media sosial dan pengguna dalam pembentukan "lingkungan algoritma" yang akhirnya membentuk nasionalisme tribal. Selain itu, Lim juga menyoroti praktek post-truth yang diaktifasi oleh sukarelawan, buzzer, dan mikro-selebriti dalam memasarkan calon politiknya.

Temuan Lim mengenai ruang algoritma diatas dapat digunakan untuk memahami konteks ruang radikal yang sama-sama bekerja dalam media sosial. Ketika membahas algoritma dan internet atau media sosial maka perlu melibatkan penelaahan mengenai perilaku informasi seperti fenomena echo chamber dan filter bubble (Arguedas et al., 2022). Dalam konteks ruang gema, terjadi interaksi antara individu atau kelompok yang cenderung memiliki pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang serupa. Echo chamber adalah penggambara perilaku informasi di dalam lingkungan di mana, informasi dan pandangan yang disampaikan cenderung memperkuat satu sama lain, dan ada sedikit atau bahkan tidak ada eksposur terhadap pandangan yang berbeda. Dampak dari fenomena ini adalah meningkatnya polarisasi dan pengonfirmasian bias, di mana orang cenderung mencari informasi yang memvalidasi pandangan yang mereka pegang

sebelumnya. Sementara itu, fenomena filter bubble merujuk pada situasi di mana algoritma yang digunakan dalam berbagai platform digital, seperti media sosial dan situs web, mengatur dan menyesuaikan informasi yang disajikan kepada pengguna berdasarkan data pribadi mereka, preferensi, dan perilaku. Akibat dari ini adalah pengguna umumnya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan, keyakinan, dan minat yang sudah ada. Penelitian Wolfowicz et al., (2023) membuktikan tesis Lim di atas mengenai kompleksitas antara media sosial dengan pengguna dalam konteks memahami fenomena radikalisme dan perilaku informasi terbukti. (Wolfowicz et al., 2023) menguji hipotesis tentang "gelembung filter" (filter bubbles) dan "ruang gema" (echo chambers) dalam konteks radikalisasi, khususnya terkait dengan pandangan terhadap tindakan seperti bom bunuh diri. Hasil temuannya mengkonfirmasi bahwa bahwa gabungan antara echo chambers dan filter bubbles mempunyai efek interaksi yang signifikan dalam mempengaruhi tindakan radikal. Dengan demikian, cara algoritma personalisasi bekerja dapat mempengaruhi pandangan pengguna terhadap tindakan radikal. Walaupun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa algoritma personalisasi dapat digunakan untuk intervensi deradikalisasi.

F. Penutup

Kehadiran media sosial dengan efek negatif yang dibawanya seakan memperburuk fenomena terorisme global dengan fundamentalisme agama. Dalam pandangan Jürgen Habermas, terorisme global adalah hasil dari tindakan penolakan oleh para fundamentalis agama yang menentang modernitas dan karena itu

mereka tidak bersedia menerima toleransi keagamaan dan keragaman (Fatlolon, 2016 & Wowor, 2021). Berkaitan dengan itu, Habermas mengembangkan gagasan mengenai *post-metafisik*. *Post-metafisik* adalah suatu pandangan filosofis yang berusaha untuk melampaui atau mengatasi beberapa elemen metafisika tradisional. Dalam konteks memahami agama, pandangan *post-metafisik* ini memberikan landasan argumentasi yang kuat daripada menggunakan kekerasan sebagai sumber kekuatan (Fatlolon, 2016). Bersumber pada pandangan Habermas, pemikiran *post-metafisik* ini memberikan kritik terhadap metafisika tradisional menuju pada penekanan terhadap rasionalitas komunikatif, prinsip-prinsip deliberatif, dan peran bahasa dan komunikasi. Lebih lanjut Habermas dengan seruan pendekatan *post-metafisik* ini mengajak agama-agama untuk mereformulasikan ajaran-ajarannya pada tataran yang rasional sehingga dapat dipahami oleh semua orang dengan baik, yakni baik itu anggota-anggota dari agama tersebut, agama lintas iman lain, dan kaum ateis (Francis E. Reilly dalam Fatlolon, 2016).

Berkaitan dengan itu, sebuah solusi untuk mengarusutamakan pemikiran Habermas yang memiliki pendekatan yang lebih optimis terhadap rasionalitas komunikatif dan dialog untuk mengakhiri penolakan fundamentalisme agama terhadap modernitas nampaknya akan lebih menapaki jalan terjal ketika media sosial hadir dan berhasil memodifikasi warga negara (Hardiman, 2021). Lantas, apakah kemampuan media sosial memodifikasi warga negara sepenuhnya buruk? tampaknya demikian. Kita perlu kembali dan sadar bahwa media sosial tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan algoritma yang menjadi

tempat bersemayam bagi perilaku informasi dan komunikasi seperti *echo chamber* dan *filter bubble* yang nyatanya sulit untuk menemukan sisi positifnya. Untuk itu, guna menemukan ketajaman dan kejernihan mengenai masalah *echo chamber* atau ruang gema ini utamanya, barangkali telaah filasafat dari Ranalli & Malcom (2023) mampu menerangi masalah dan mengevaluasi kondisi ini. Mereka mengungkapkan bahwa *echo chamber* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi epistemik atau dampak terhadap pengetahuan. Temuan dari telaah mereka adalah walaupun beberapa ruang gema di mana orang berinteraksi mungkin membantu menjaga keyakinan yang benar dan mencegah adopsi keyakinan yang salah, ruang tersebut memiliki karakteristik yang membuatnya tidak memiliki nilai epistemik yang positif. Kenapa tidak ada sisi positif bagi ruang gema sekalipun sedang menyuarakan kebenaran? Jawabannya terletak pada konsep "*reasons-undermining*" (penghambatan alasan. Konsep tersebut menitikberatkan pada cara di mana ruang gema dapat menghalangi pengembangan alasan epistemik yang dapat membantu kita memahami mengapa pandangan orang lain mungkin keliru, serta kemampuan kita untuk memberikan alasan sebagai respon.

Secara keseluruhan gagasan untuk mengarusutamakan solidaritas *post-metafisik* untuk menangani persoalan terorisme global dan situasi masyarakat post-kapitalis (Fatlolon, 2016) adalah gagasan yang cemerlang. Gagasan dari buah pemikiran Habermas ini mempunyai daya aplikabilitas yang luas dalam analisis komunikasi dan pembuatan keputusan di masyarakat. Akan tetapi, sekali lagi ruang publik maya dengan internet dan media sosial mempunyai

tingkat tantangan yang lebih kompleks untuk menyemai tindakan komunikatif ketika realitas seperti ruang gema nyata adanya. Untuk mengatasi dampak negatif ruang gema, gagasan Hardiman (2021) merekomendasikan beberapa hal, *pertama* mendalami teori tindakan Aristoteles yang menekankan pada pentingnya etika, karakter, dan tindakan yang baik dalam mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang bermakna. *Kedua*, menyadari adanya sifat ambivalensi dalam teknologi digital dan hal tersebut patut untuk mendasari laku etika komunikasi digital. Di satu sisi, teknologi memperluas dan meningkatkan kemampuan manusia dengan menghilangkan batasan geografis dan fisik, tetapi di sisi yang lain juga mengurangi nilai pengalaman manusia dan menghasilkan fenomena yang disebut Hannah Arendt sebagai banalitas dari yang jahat seperti sekarang ini yang terjadi dalam komunikasi digital. Sehubungan dengan itu, Hardiman menyodorkan ide untuk mengatasi hal ini dengan menggunakan pendekatan tegas sebagai bentuk perlawanan, dan dengan pendekatan yang lebih lembut, kembali kepada etika Aristoteles yang menekankan nilai utama atau prinsip-prinsip moral yang mendasar “klik yang berkeutamaan.”

Lantas bagaimana dengan situasi masyarakat kapitalisme lanjut hari ini? Dalam hal ini kita perlu menilik kembali pandangan Baradat mengenai motif seseorang atau kelompok yang melakukan perubahan spektrum politik (Zuhri, 2018). Baradat menjelaskan bahwa konsep radikalisme merujuk pada pemahaman individu atau kelompok yang sangat tidak puas dengan situasi sosial yang sedang berlangsung. Mereka tidak bersedia untuk menunggu perubahan yang mendalam dan sangat ingin melihat perubahan yang fundamental

segera terjadi. Setidaknya ada empat faktor yang menjadi dasar bagi seseorang untuk mengalami pergeseran dalam spektrum politik menurut Baradat, antara lain tekanan ekonomi, usia dan posisi terhadap *status quo*, kecenderungan psikologis seseorang terhadap liberalisme, konservatisme, atau paham lainnya, dan terakhir perspektif dan rasa terhadap *nature of people*. Pada aspek yang terakhir disebutkan itu, sekarang kelompok radikal-terorisme menganggap perilaku masyarakat dan negara sebagai representasi sifat manusia yang negatif, jahat, diskriminatif, korup, tirani, dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan beberapa penggambaran kondisi tersebut merupakan eksek dari masyarakat kapitalisme lanjut yang telah banyak mengakibatkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, masyarakat yang telah mencapai tingkat kapitalisme lanjut juga bisa dihadapkan pada tantangan yang mungkin memicu timbulnya radikalisme dan terorisme. Gambaran ini terekam dalam hubungan yang kompleks ketika muncul beberapa faktor yang dapat berperan dalam mengintensifkan potensi ini, seperti alienasi dan ketidakpuasan, isu identitas, krisis ekonomi, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang turut digunakan untuk tujuan radikal, seperti penyebaran propaganda ekstrem, pengorganisasian kelompok terorisme, penggalangan dana, dan rekrutmen dengan segala tipu daya.

Daftar Pustaka

Busher, J., & Bjørgo, T. (2020). Terrorism Research Initiative Restraint in Terrorist Groups and Radical Milieus. *Source: Perspectives on Terrorism*, 14(6), 2–13.

- <https://doi.org/10.2307/26964721>
- Conway, M. (2012). From al-Zarqawi to al-Awlaki: The Emergence and Development of an Online Radical Milieu. *CTX: Combating Terrorism Exchange*, 2(4), 1–10.
- Fatlolon, C. (2016). *Masalah Terorisme Global: Dalam Konteks Teori Habermas tentang Kolonisasi Dunia Kehidupan oleh Sistem Modern*. Penerbit PT. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku klik maka aku ada: Manusia dalam revolusi digital* (Erdian, Ed.). Penerbit PT. Kanisius.
- Ilan, J., & Sandberg, S. (2019). How “gangsters” become jihadist: Bourdieu, criminology and the crime-terrorism nexus. *European Journal of Criminology*, 16(3), 278–294.
- Malthaner, S., & Waldmann, P. (2014). The radical milieu: Conceptualizing the supportive social environment of terrorist groups. *Studies in Conflict and Terrorism*, 37(12), 979–998.
- <https://doi.org/10.1080/1057610X.2014.962441>
- Mitman, T., Orcid ; Pattwell, A., & Porpora, D. (2015). Terrorism as Failed Political Communication. In *International Journal of Communication* (Vol. 9). <http://ray.yorks.ac.uk/id/eprint/2507>/<https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/2247><http://ijoc.org>.
- Putri, T. E. (2018). *Peran Internet dan Media Sosial terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris di Indonesia* *DigiTimes* #13 September.
- Ranalli, C., & Malcom, F. (2023). What’s so bad about echo chambers? *Inquiry (United Kingdom)*. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2023.2174590>

- Rasmussen, T. (2014). *Personal Media and Everyday Life: A Networked Lifeworld*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/10.1057/9781137446466.0001>
- Sitinjak, A. (2021, December 14).
Terrorism Radicalism Doctrine on Social Media In Indonesia.
<https://doi.org/10.4108/eai.14-4-2021.2312450>
- Waldmann, P. (2008). *PERSPECTIVES ON TERRORISM Under-Investigated Topics The Radical Milieu: The Under-Investigated Relationship between Terrorists and Sympathetic Communities*.
- Wowor, J. P. (2021). Partisipasi pendidikan Kristiani di ruang publik dalam menunjang deradikalisasi. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 108.
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>
- Zuhri, S. (2018). Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif Political Spectrum. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(2), 109–122.

BAB 3

Perbandingan Komparatif Perempuan Terlibat ISIS Secara Global

-Melaty Anggraini-

A. Motivasi dan Faktor Penyebab Partisipasi Perempuan dalam ISIS secara Global

Radikalisasi dimaknai sebagai sebuah konsep ekstremisme paham keyakinan dimana individu yang meyakini sesuatu dalam kata lain sebuah paham agama mengadopsi keyakinan ekstrem yang membenarkan penggunaan kekerasan untuk mempromosikan tujuan politik, nasional, agama, atau ideologis dari organisasi teroris yang mereka ilhami atau bergabung, melalui paksaan, intimidasi, atau menanamkan rasa takut pada orang dan pemerintah mereka, terlepas dari peran mereka sendiri (Shapiro & Maras, 2019).

Selebihnya aksi teror yang mereka lakukan lebih kepada bentuk kekecewaan terhadap dunia dan pemerintahan yang mereka anggap gagal mensejahterakan mereka. Dan pada akhirnya membentuk sebuah komunitas dari masyarakat yang juga mudah terpengaruh dan kecewa sehingga mudah dilakukan proses radikalisasi dan menjadi terorisme yang mendukung tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan berdasarkan interpretasi radikal (keyakinan mereka). Seperti halnya aksi ekstrimisme yang

dilakukan oleh paham radikalisme ***Islamic State of Iraq and Syria*** (ISIS). ISIS adalah paham keyakinan ekstremisme untuk menegakkan negara Islam yang dianggap oleh mereka jauh lebih baik daripada paham demokrasi, mereka membuat platform global untuk memfasilitasi proses radikalisasi menggunakan berbagai propaganda untuk menarik masyarakat secara luas dalam mendapatkan simpati, dukungan, dan meradikalisasi untuk memajukan tujuan mereka (Nyamutata, 2020). ISIS lebih banyak merekrut laki-laki untuk memenuhi peran mereka sebagai pejuang dan syuhada, namun peran perempuan juga diperlukan dalam aktivitas ISIS sehingga perempuan juga banyak dilakukan aksi propaganda untuk masuk dalam gerakan terorisme tersebut.

Peran perempuan diperlukan sebagai pengantin jihadis, dimana perempuan punya daya dukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan para jihadis yaitu kodrat mereka yang diyakini akan memberikan garis keturunan yang selanjutnya akan meneruskan generasi berikutnya untuk kekhilafahan Islam. Dan peran ganda perempuan sebagai seorang ibu dan istri, memiliki nilai panutan yang akan membantu mempengaruhi secara kognitif dan membantu mempercepat proses radikalisme (Winter, 2018). Seperti halnya dengan mempengaruhi dan memajukan tujuan kelompok serta menggunakan propaganda untuk merekrut dan mendidik anggota baru, terutama anak-anak mereka sendiri. Peran perempuan yang tergabung dalam ISIS bervariasi tergantung pada konteksnya, beberapa perempuan didorong untuk memenuhi peran gender tradisional sebagai istri, ibu, dan pengasuh, sementara yang lain terlibat dalam fungsi pendukung seperti penyebaran propaganda, rekrutmen, dan

penggalangan dana. Dalam beberapa kasus, wanita menerima pelatihan dalam pertempuran atau bertugas di brigade khusus wanita, namun juga ada yang secara langsung memilih sebagai komunikator secara langsung dalam platform media sosial untuk memimpin berbagai aksi terorisme dan menyebarkan ideologi ekstremis melalui platform media sosial secara Global. Bagaimana perempuan bisa terlibat dalam gerakan ISIS dan memilih menjadi jihadis perempuan ISIS, menarik untuk ditelaah. Ada beberapa motivasi dan faktor penyebab partisipasi perempuan dalam ISIS yaitu dari faktor sosial dan ekonomi, motivasi ideologis dan religius, dan adanya peran pemaksaan dan kekerasan.

B. Faktor sosial dan ekonomi

Perempuan yang terpapar ISIS, memang belum begitu banyak ditemukan dibandingkan kaum laki-laki, namun meskipun partisipasi perempuan dalam ISIS sebagai agen secara kuantitatif masih kalah dari dominasi laki-laki, peran perempuan sebagai agen ISIS banyak berkontribusi sebagai penginisiasi ide yang menjadi pemikir dan mengembangkan ide orisinal yang sudah ada dan mewujudkannya dalam aktivitas radikalisme. Mereka juga banyak ditemukan sebagai agensi dalam lingkup jejaring kelompok ekstrimisme, dimana mereka dengan mudahnya mempersuasi serta mendorong orang-orang di sekelilingnya tetap bertahan dalam ideologi dan jejaring ekstrimisme kekerasan. Meskipun peran mereka sebagai agensi utama tidak muncul secara dominan. Hal ini menandakan bahwa teroris perempuan telah meningkatkan kapasitas operasionalnya dan menunjukkan kredibilitasnya sebagai pejuang jihad.

Ada banyak faktor bagi jihadis perempuan untuk bergabung dalam gerakan radikalisme tersebut, salah satunya sosial dan ekonomi. Beberapa pelaku jihadis perempuan yang telah tertangkap di Indonesia dan menjalankan masa tahanan mengaku bahwa keterlibatan mereka dalam jaringan ISIS dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya struktur sosial budaya patriarki dalam sebuah ikatan pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bom bunuh diri yang terjadi pada tahun 2004, dimana terjadi aksi pengeboman yang dilakukan seorang jihadis Laki-Laki Nurdin M top dan Dr Azhari di kantor kedutaan Australia, Kuningan, Jakarta, Indonesia. Mereka melakukan aksinya kembali di tahun berikutnya pada pemboman di Bali di kawasan pertokoan Kuta dan Pantai Jimbaran yang terletak di pulau Bali bagian selatan. Aksi tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk jalan 'jihad' dalam memperjuangkan Islam dengan iming-iming pahala masuk surga dan pahala baik. Aksi tersebut didukung oleh para istri mereka yang pada akhirnya menerima hukuman pidana penjara juga. Para istri tersebut menyebut diri mereka sebagai pengantin jihad dan siap sebagai pendukung proses aksi terorisme, mereka yang tertangkap adalah Putri Munawaroh (istri Nurdin M. Top), Ingrid Wahyu Cahyaningsih (istri Sugeng Waluyo yang membantu pelaku teroris Bom Cimanggis), Munfiatun (istri kedua Nurdin M. Top) yang menyembunyikan pelaku aksi terorisme, Rasidah binti Subari (istri Husaini bin Ismail (buronan kasus pemboman di Singapura), Ruqayah binti Husen (istri Umar Patek), Deni Carmelita (istri Pepi Fernando pelaku bom buku dan bom Serpong), Rosmawati yang ikut terlibat dalam pendanaan untuk kelompok Santoso dan Arina Rahma istri ketiga Nurdin

M. Top yang turut serta dalam menyembunyikan pelaku (Nainggolan, 2018).

Para Jihadis perempuan tersebut ditempatkan dalam posisi strategis untuk mendukung aksi ekstrimisme yang dilakukan oleh suami mereka yang tergabung dengan organisasi teroris Islamic State in Iraq and Syiria (ISIS). Sebelumnya mereka hanya perempuan biasa yang terikat pernikahan dan tidak terlalu fanatik dalam agama, namun mereka banyak belajar tentang jihad dan ISIS setelah mereka mengikuti suami mereka. Faktor ini lebih melihat dari satu sisi, yaitu perempuan sebagai korban, dimana ketidakberdayaan dan ketidaktahuan mereka sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh para kelompok teroris melalui struktur sosial pernikahan. Perempuan secara alamiah, memiliki sifat loyalitas tinggi dalam hubungan pernikahan dan cenderung patuh sebagai istri. Sehingga hampir 85% perempuan akan mengikuti pandangan suami mereka dan bergabung dengan gerakan radikalisme ataupun aktivitas terorisme yang diyakini suami mereka dan menganggap paham ekstrimisme tersebut sebagai suatu pilihan yang rasional (Mulia, 2019).

Bisa dilihat bahwa bentuk loyalitas tersebut mengarah pada dasar teori budaya patriarki, dimana bentuk patriarki menjadi sebuah doktrinasi manipulasi dalam hubungan pernikahan. Perempuan menjadi percaya dan yakin dengan apa yang di doktrinasi oleh suaminya, sehingga dengan mudahnya terbawa dan terlibat dalam jaringan terorisme. Peran perempuan dalam jaringan terorisme dapat dikatakan sebagai subjek sekaligus objek, peran mereka dimanfaatkan atau tereksplotasi serta didukung oleh adanya pola

hubungan suami dan istri. Laki-laki menjadi panutan dalam relasi pernikahan, dan dengan mudahnya indoktrinasi agama terjadi pada perempuan.

Faktor sosial lain yang menjadi pemicu keterlibatan perempuan dalam aksi ekstrimisme adalah karena adanya pengaruh tindakan sosial. Tindakan sosial disini lebih mengarah dalam konsep teori Max Weber, yaitu hubungan sosial dari cara individu berinteraksi dengan yang lain secara individual dan bukan di tingkat makro atau dalam struktur sosial masyarakat yang secara langsung mempengaruhi cara berperilaku individu tersebut. Tindakan sosial tersebut lebih ke Tindakan afektif karena keinginan pribadi yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal individu, dan tindakan yang berorientasi tujuan dan nilai dimana mereka merasa diterima dan sepeham dengan struktur sosial yang baru ditemui dan pada akhirnya atas dasar kesukarelaan menjadi bagian sistem struktur sosial tersebut. Analisa Tindakan sosial teori Max Weber tersebut yang mengantarkan penjelasan bahwa Pada akhirnya, tindakan sosial para perempuan yang terlibat jaringan dan aksi terorisme ini merupakan bagian dari pelaksanaan komitmen baiat mereka terhadap ISIS dan pemahaman keagamaan berdasarkan interpretasi mereka yang sejalan dengan ISIS (Ulfa & Sugara, 2022).

Selain pengaruh konsep Tindakan sosial, dijelaskan faktor pendorong lainnya yang membuat semakin banyaknya perempuan untuk terlibat ISIS adalah dikarenakan rasa emansipasi yang dimiliki, disini perempuan bukan sebagai pihak korban melainkan diposisikan sebagai agen aktif penyebar ekstrimisme. Dengan dalih pergeseran munculnya gerakan

feminisme di dunia, membuat mereka semakin yakin kalau perempuan setara dengan laki-laki dalam beberapa hal. Termasuk dalam berjihad, mereka menganggap kalau keterlibatan mereka sebagai sarana kemandirian Jihad kepada agama yang tidak hanya bisa dilakukan oleh kaum maskulin. Dengan mengambil sampel dari beberapa negara yang berada di Kawasan Asia Selatan seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura, rata-rata di setiap negara memiliki kasus yang sama. Dimana sebagian besar perempuan di keempat negara tersebut mengalami proses radikalisasi melalui propaganda ISIS melalui media sosial. Hal ini membuktikan bahwa konsep transnasionalisme yang merujuk pada peningkatan integrasi fungsi lintas batas atau antar hubungan individu, kelompok, Lembaga dan mobilisasi di luar batas negara semakin memudahkan jalur para kelompok terorisme untuk membuktikan eksistensi nyata nya ke seluruh wilayah dengan aksi ekstrimisme nya (Herdi Sahrasad et al., 2020).

Faktor lainnya yang menjadi pemicu perempuan bergabung dengan kelompok teroris, juga dikarenakan oleh motif ekonomi. Beberapa motif ekonomi umum yang dapat mendorong perempuan untuk bergabung dengan aksi terorisme antara lain:

- Kemiskinan: Perempuan yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit atau miskin dapat tergoda untuk bergabung dengan kelompok ekstremis karena janji dukungan finansial atau stabilitas ekonomi.
- Kesempatan Kerja Terbatas: Perempuan yang menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan atau mendapatkan penghasilan

yang layak bisa mencari alternatif melalui kelompok-kelompok ekstremis yang menawarkan solusi.

- Akibat konflik dan perang: Perang dan konflik dapat menyebabkan kerusakan ekonomi yang signifikan, dan beberapa perempuan mungkin mencari perlindungan atau dukungan dari kelompok ekstremis yang aktif di wilayah tersebut.
- Kehilangan Anggota Keluarga: Perempuan yang kehilangan anggota keluarga akibat konflik atau kekerasan mungkin merasa terisolasi dan terpicu untuk bergabung dengan kelompok ekstremis sebagai bentuk balas dendam atau pencarian identitas baru.

Bukti nyata dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Akbar Hassani, yang berjudul Keterlibatan Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Internasional di Indonesia. Dalam tulisannya dikatakan bahwa kemiskinan memicu seseorang terlibat dalam jaringan terorisme, dimana pada kasus yang dialami oleh keluarga NKD dan SN, yang memilih untuk pergi ke Suriah atas ajakan ISIS dan hidup dibawah naungannya. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi dan anggota keluarga yang sakit sehingga menjadi pemicu mereka mengambil jalan tersebut. Keluarga mereka membutuhkan biaya sedangkan aset yang dimiliki pun tidak mampu menutupinya. Kelompok teroris dalam hal ini ISIS kemudian menjanjikan sesuatu yang apabila mereka ikut atau bergabung maka kehidupan mereka akan berubah. Atas dasar itulah, janji-janji yang dicanangkan oleh kelompok teroris ini lantas membuat keinginan dan tekad mereka untuk ikut menjadi

semakin bertambah sehingga hal tersebut menaikkan motivasi ekonomi mereka (Hassani et al., n.d.-b, 2022)

C. Motivasi ideologis dan religious

Agama dan keyakinan telah berperan dalam melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme. Beberapa perempuan bergabung dengan aksi terorisme karena mereka percaya dalam ideologi yang dipromosikan oleh kelompok ekstremis dan merasa memiliki peran dalam mencapai tujuan tersebut. Ideologi yang ditawarkan oleh kelompok terorisme, seperti jihadisme radikal menawarkan tujuan politik agama yang ekstrim. Mereka menyampaikan pesan bahwa Jihad adalah sebuah pintu masuk surga untuk segala cara penebusan dosa manusia, berjihad bagian proses jalan kebenaran yang disukai Allah. Dan akan bermanfaat untuk kebangkitan Islam itu sendiri. Mereka menyebarkan propaganda dengan mem-brain wash otak orang-orang dengan narasi keagamaan yang berlandaskan pada ketertindasan Islam sehingga mereka menyampaikan doktrin tersebut atas keyakinan bahwa Islam dan umat Islam di dunia kini berada dalam keadaan tertindas, maka dari itu harus diselamatkan melalui jalan jihad (Hassani et al., 2022).

Perempuan yang telah meyakini ajaran dan paham ekstremisme tersebut akan terdorong untuk mengikuti aksi terorisme karena menganggap jalan yang suci. Karena dalam prinsip agama, ajaran yang diyakini akan menekankan pola psikologis pada diri manusia atau yang disebut dimensi keyakinan. Dimana seseorang akan mudah mempercayai sesuatu yang diberikan kepadanya dan menginterpretasikannya tanpa

memfilter atau mempertimbangkan terlebih dahulu dan akhirnya memunculkan keberanian dan rasa solidaritas tinggi yang pada akhirnya melakukan aksi terorisme atau ekstrimisme. Agama menjadi sebuah nilai pembenaran bagi mereka, dan prinsip ideologi dalam menjalankan kehidupan mereka.

Berikut adalah beberapa motif yang dapat menjelaskan partisipasi perempuan dalam aksi terorisme dengan dasar ideologi dan religious (Ismail et al., n.d.):

1. Kepercayaan Ideologi Ekstremis:

- Keyakinan pada Ideologi: Beberapa perempuan mungkin terpicu oleh ideologi ekstremis yang dipromosikan oleh kelompok teror, seperti jihadisme radikal atau ideologi lain yang menawarkan tujuan politik atau agama yang ekstrem.
- Ajaran dan Pemahaman: Perempuan yang memahami ajaran agama dengan interpretasi yang ekstremis bisa terdorong untuk mengikuti aksi terorisme karena diyakini sebagai jalan yang benar atau suci.

2. Peran Religius:

- Peran dalam Konflik Agama: Beberapa perempuan mungkin merasa memiliki peran religius dalam konflik atau pertempuran untuk mempertahankan atau melindungi kelompok atau komunitas mereka yang berbasis agama.
- Penyebaran dan Pembelaan Ajaran: Perempuan yang yakin pada ajaran

agama tertentu dapat melihat aksi terorisme sebagai bentuk penyebaran ajaran dan pembelaan atas keyakinan mereka.

3. Mencari Makna dan Identitas:

- Pencarian Identitas dan Penerimaan: Beberapa perempuan yang merasa terisolasi atau tidak diterima dalam masyarakat bisa mencari identitas dan penerimaan dalam kelompok ekstremis yang menawarkan pandangan dunia yang kuat dan kohesif.
- Pencarian Makna Hidup: Bergabung dengan kelompok terorisme juga bisa memberikan perempuan rasa makna dan tujuan dalam hidup, terutama jika mereka merasa kehilangan atau tidak berdaya sebelumnya.

4. Peran Aktif dalam Gerakan Ekstremis:

- Empowerment dan Partisipasi: Beberapa perempuan bergabung dengan aksi terorisme karena mereka melihat kesempatan untuk berperan aktif dalam gerakan dan aksi yang lebih agresif atau destruktif.
- Peran Strategis: Kelompok terorisme dapat mengikutsertakan perempuan dalam aksi teror karena mereka dianggap kurang mencurigakan dan bisa menyusup ke dalam masyarakat tanpa banyak perhatian.

5. Faktor Psikologis dan Sosial:

- Radikalisasi Online: Perempuan dapat terpengaruh oleh propaganda dan

perekrutan terorisme yang dilakukan melalui media sosial dan platform online.

- o Jaringan dan Lingkungan: Jaringan sosial dan lingkungan yang dekat dengan kelompok ekstremis juga bisa mempengaruhi partisipasi perempuan dalam aksi terorisme.

Penting untuk dipahami bahwa setiap perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme memiliki alasan individu yang kompleks untuk bergabung dengan aksi terorisme, dan motif tersebut bisa bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Memahami motif ideologi dan religius yang mendorong perempuan untuk bergabung dengan aksi terorisme adalah langkah penting dalam mengembangkan pendekatan pencegahan dan deradikalisasi yang lebih efektif dan inklusif.

D. Pemaksaan dan Kekerasan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, peran perempuan yang terpapar ISIS sangat bervariasi, beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan yang terlibat ISIS tidak hanya karena motif ideologi dan sosial ekonomi namun juga ada motif lainnya dimana perempuan tidak punya pilihan untuk bergabung dalam jaringan terorisme dan adanya kekerasan dalam ikatan keluarga, politik, dan budaya semakin menarik seseorang untuk terlibat (Nyamutata, 2020). Bahkan yang telah dijelaskan sebelumnya, dampak dari kekerasan politik yang menyebabkan konflik perang menjadi salah satu faktor bagi beberapa

perempuan mencari perlindungan dan dukungan dan pada akhirnya mendapat rasa simpati dari kelompok ekstremis yang sedang melakukan upaya propaganda.

Munculnya rasa kecewa terhadap institusi atau sistem pemerintahan yang dianggap kurang mensejahterakan rakyatnya membuat semakin mempermudah jalannya propaganda ISIS, dimana radikalisme muncul dari kepentingan politik yang disatukan dengan nilai agama. Radikalisme berkembang karena penetapan dasar undang-undang dan sistem dasar negara yang dianggap gagal dan tidak mensejahterakan rakyatnya dan banyaknya tindak korupsi yang terjadi. Maka kelompok radikalisme muncul untuk memperbaiki sistem tatanan negara kembali dengan pemberontakan dan aksi teror yang mereka tafsirkan sebagai bentuk Jihadisme.

Motif pemaksaan dan kekerasan dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat dilihat dari sisi setiap individu, seperti apabila individu tersebut mengalami terganggunya psikologi karena mengalami kekerasan baik secara fisik dan psikologis yang disebabkan berbagai macam hal yang membuat mereka terisolasi sehingga mereka mencari cara untuk mendapatkan tempat perlindungan termasuk nantinya memutuskan bergabung dengan gerakan ISIS. Kelompok terorisme yang menjanjikan perlindungan atau balas dendam bagi para korban tersebut akan semakin menarik korban untuk bersedia secara sukarela bergabung dan

setia terhadap jaringan tersebut. Beberapa perempuan juga bergabung dengan aksi terorisme karena merasa terancam atau dipaksa oleh keluarga, anggota komunitas, atau kelompok terorisme itu sendiri. Perempuan menjadi target pemaksaan dengan ancaman terhadap keluarga dan keterikatan pada Ideologi keluarga.

Manipulasi psikologis terhadap perempuan juga sering terjadi seperti adanya ikatan pertemanan atau dalam hubungan romantis yang dimana dapat dilakukan indoktrinasi dan *brainwashing* yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka untuk bergabung dengan aksi terorisme. Pencarian identitas diri dan akhirnya bergabung dengan norma sosial yang ada dapat menanamkan Rasa solidaritas dalam hubungan komunitas sosia, sehingga tanpa disadari memaksa perempuan bergabung dalam aksi tindakan terorisme.

E. Partisipasi Perempuan dalam ISIS di Berbagai Wilayah

Biasanya perempuan yang tergabung dalam aksi terorisme tidak terlalu disoroti, karena hanya sebagai pemeran pendukung dan ditampilkan sebagai pendamping seorang jihadis (Nyamutata, 2020). Namun akhir-akhir ini perkembangan aksi dan keterlibatan perempuan semakin marak, dibuktikan dengan banyaknya aksi pelaku teroris bom bunuh diri perempuan secara global. Dari beberapa ulasan catatan ilmiah para peneliti juga banyak ditemukan

bahwa dalam aksi terorisme menunjukkan bahwa perempuan punya andil kuat dalam menyebarkan ideologi radikal dan ekstrimisme dibuktikan dengan data dari PIRUS (Tools) yang digunakan Amerika Serikat (AS) bahwa dari 922 individu yang berafiliasi dengan ideologi sayap kanan di AS, terdapat 52 perempuan (Frissen, 2021). Dari jumlah tersebut, 20 adalah anggota formal organisasi ekstremis, 22 anggota informal, 8 bukan anggota, dan 2 adalah bagian dari gerakan politik resmi. Dari 52 simpatisan, 13 orang terlibat dalam plot atau aksi terorisme yang tergolong sukses menurut mereka dalam aksi jihad (Frissen, 2021)

Pelaku teroris bom bunuh diri perempuan juga menyatakan bahwa mereka melakukan karena keinginan mereka sendiri dan terpengaruh hal yang mereka yakini. Beberapa juga melakukan aksi terorisme sebagai bentuk pengaruh penolakan belenggu norma gender tradisional yang membentuk mereka menjadi seorang agen "subwomen" atau "superwomen" yang ingin berjuang menegakkan keadilan dan berada di jalan kebenaran yang mereka yakini (Herdi Sahrasad et al., 2020). Peran perempuan yang terlibat aksi teroris juga memiliki peran menjadi seorang komunikator dalam mempengaruhi orang yang di rekrut dalam grup untuk melakukan aksi Jihad. Menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk menganalisis berbagai bentuk partisipasi perempuan yang terpapar ISIS secara global. Hal apa saja yang menjadi motif mereka bergabung dengan ISIS dan ikut serta dalam menjalankan aksi ekstremisme di berbagai belahan dunia dan apakah pola radikalisme yang mereka terima hampir sama sesuai dengan interpretasi mereka

terhadap prinsip-prinsip Islam. Berikut beberapa kajian partisipasi perempuan dalam ISIS di berbagai wilayah:

A. Timur Tengah

Timur tengah merupakan wilayah yang mayoritas dikuasai penduduk beragama islam dan rentan terjadi konflik. Bahkan beberapa negara di wilayah Timur Tengah di anggap sebagai sarang penempatan teroris seperti Afganistan, Suriah, dan Irak. Tidak bisa dipungkiri pertama kali ditemukan kelompok militan terorisme di wilayah Timur Tengah yaitu di Afganistan. Dimana wilayah ini banyak dihuni oleh kelompok Taliban yang merasa bahwa perkembangan struktur ekonomi dan politik barat telah mendominasi di wilayah Afganistan dan menyengsarakan masyarakat umum serta tidak memenuhi rasa kepuasan mereka, juga dianggap menyimpang dari ajaran islam. Untuk itu para taliban yang merasa kecewa pada akhirnya membentuk komunitas radikalisme dan melakukan pemberontakan melalui aksi ekstrimisme. Komunitas Teroris tersebut dikenal sebagai gerakan terorisme Al-Qaeda. Al Qaeda sendiri mulai berkembang dan mendeklarasikan diri dalam peperangan melawan invasi Uni Soviet di akhir tahun 1980-an, dan menjadi sorotan dalam konflik internal Afganistan di tahun 1990-an. Semakin dikenal dalam aksi pengeboman 9/11 di Amerika Serikat. Kelompok ini merupakan para penganut radikalisme Islam yang kecewa terhadap struktur politik dan ekonomi barat yang berkembang dan tidak mampu memenuhi rasa kepuasan mereka. Serta meyakini bahwa kekerasan atas iman bisa dibenarkan. Kesalahan interpretasi dalam keyakinan agama tersebut memicu radikalisme yang pada akhirnya memunculkan aksi terorisme. Meskipun

sudah diupayakan untuk ditanggulangi, namun kelompok radikalisme masih menyebar luas dan melakukan aksi ektrimisme mereka secara global (Miller, 2021)

Setelah Al Qaeda, dikenal juga bentukan komunitas terorisme lainnya di wilayah Irak dan Suriah yaitu Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Kelompok radikalisme ini muncul setelah Al Qaeda dan aktif menyebarkan aksi teror sporadis secara global. ISIS muncul setelah aksi terorisme yang dilakukan oleh Al Qaeda di tahun 2003 dengan banyaknya aksi bom bunuh diri dan aksi ektrimisme lainnya secara global, mereka juga banyak menginvansi daerah di sekitarnya dan menyerang daerah-daerah yang dianggap kafir. Banyak bukti yang menemukan bahwa kedua jaringan ini saling terkait, ISIS banyak mendapat dukungan logistik dan persenjataan dari Al Qaeda. Bahkan tokoh-tokoh pemikirnya banyak merupakan bagian dari AlQaeda di wilayah Irak. Tujuan ISIS kurang lebih sama dengan Al Qaeda, yaitu membangun kekhalifahan secara global, maka ISIS selalu merekrut anggotanya secara global dan menyebarkan narasi ektrimisme secara luas. ISIS mendeklarasikan kekhalifahan Islam di wilayah Irak dan Suriah yang dikuasainya pada bulan Juli 2014, dan lebih banyak merekrut laki-laki untuk memenuhi peran mereka sebagai pejuang dan syuhada, namun peran perempuan juga diperlukan dalam aktivitas ISIS sebagai daya dukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan para jihadis, perempuan dinilai memiliki tingkat loyalitas tinggi sehingga akan memajukan tujuan kelompok tersebut, serta lebih aman dalam proses radikalisasi. Pelibatan perempuan dipandang cukup efektif dalam polarisasi radikalisme, karena perempuan memiliki pendekatan yang lebih

humanis dan kognitif dibandingkan laki-laki. Pelibatan perempuan dalam aksi terorisme ISIS semakin banyak jumlahnya dengan didukung fakta laporan Institute for Policy Analysis and Conflict (IPAC 2020) bahwa sekitar 49 perempuan dari wilayah Irak dan Suriah terlibat sejak tahun ISIS mulai dikenal dan ikut mendukung penyebaran aksi radikalisme (Mirza Senathalia et al., n.d.).

Keterlibatan perempuan ISIS dalam aksi teror bermacam-macam, ada yang terlibat hanya peran pendukung suami dan keluarganya, dan ada juga yang langsung ikut terlibat sebagai aktivis yang turut memainkan peran dalam aksi nyata terorisme (*dair confirmed terrorism*). Dalam interviu media The New York time yang secara langsung dilakukan di camp pengungsi perempuan dan anak ISIS yang telah kalah, AL Hol Syiria bagian Timur laut, banyak yang menyatakan bahwa keikutsertaan mereka awalnya karena penolakan terhadap negara yang lebih inklusif, terbuka, dan beragam. Menurut mereka penyebaran demokrasi yang disebarkan oleh rezim barat dalam arti lain Amerika Serikat malah menyengsarakan dan tidak rasionalitas, menimbulkan banyak kekacauan sosial ekonomi dan diskriminasi politik, serta meningkatnya ketidaksetaraan khususnya bagi masyarakat negara Irak dan Suriah. Mereka meyakini bahwa cara penolakan rasionalitas adalah dengan revolusi yang mengarah ke tindakan ekstrimisme. Meskipun motif sebenarnya mereka bergabung dengan ISIS lebih banyak karena ikatan keluarga atau hubungan suami istri. Namun mereka tidak menentang bahwa memang benar adanya kesengsaraan dari hasil rezim politik ala barat tersebut, yang mereka sebut rezim ASSad atau rezim diktator borjuis. Dimana rezim tersebut mereka

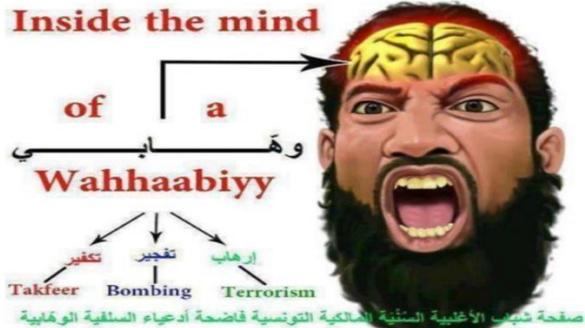
anggap sebagai retorika politik nasionalis Arab Chauvinistik, yang membeda-bedakan suku dimana bangsa arab dinilai imperior dan islam Sunni lebih baik dari Syiah. Bahkan pemisahan suku kurdi terjadi karena dianggap agen israel. Rezim tersebut yang berkembang di Irak akibat intervensi Amerika Serikat, pada akhirnya menginvasi negara sekitarnya termasuk Suriah, dan menimbulkan kekacauan politik dan kemunculan komunitas-komunitas Jihad yang mengarah ke aksi radikalisme. Latar belakang kekacauan politik dan ekonomi telah memberi tempat bagi Negara Islam Irak (ISIS) untuk muncul dan berupaya memperbaiki rezim tersebut dengan mendirikan sebuah negara kekhalifahan yang lebih reaksioner, mengikuti strategi militer, politik dan komunikasi yang jelas, sampai menghancurkan segala sesuatu yang demokratis dan progresif dalam masyarakat karena dianggap lebih menyengsarakan masyarakat (Zuhdi & Hayatullah, 2020).

Pada akhirnya perempuan yang terlibat ISIS merasa pilihannya benar dan meyakini bahwa bergabung dengan ISIS adalah jalan terbaik dan dukungan bagi Irak dan Suriah untuk memperbaiki rezim kediktatoran dan mengangkat derajat mereka di mata Tuhan. Kemunculan ISIS tidak hanya dengan alasan atau latar belakang kekacauan politik yang perlu di revolusi tetapi juga membawa falsafah-falsafah islam yang mereka yakini. Dimana pendekatan ini jauh lebih membrainwash pemikiran dan logika perempuan sehingga semakin mendukung gerakan ISIS. Dalam Narasi untuk mempropaganda perempuan, ISIS tidak hanya menyebarkan narasi politik tentang kekecewaan terhadap struktur rezim demokrasi tetapi juga narasi ideologi. Narasi ISIS dalam mempropaganda pemikiran

memakai akar teologis penyebaran Wahhabisme, dimana Wahhabisme adalah aliran salafisme dalam islam sunni yang mengedepankan revolusioner atau gerakan reformis untuk menyingkirkan umat islam dari kegiatan yang dianggap melanggar ajaran agama (*bid'ah*). WAHABI adalah Gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam yg dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman at-Tamimi (1115-1206 H / 1703-1792 M) dari Najd, Semenanjung Arabia (Martini, 2018)

Tujuan awal aliran Wahabi adalah mengembalikan Umat kepada ajaran Islam yg murni seperti yg termuat dalam Al-quran dan sunnah. Namun ajaran ini lebih mengedepankan gerakan reformasi islam yang diperlukan untuk memperbaiki akhlak dan ibadah monoteistik murni para penganutnya. Ideologi ini menganggap bentuk kekerasan adalah hal yang sah untuk dilakukan untuk mendorong aksi revolusioner. Dalam ajaran ini juga diajarkan bahwa penyebaran ajaran tidak hanya dapat dilakukan dengan dakwah tetapi juga dapat dilakukan pemaksaan terhadap siapapun yang tidak setuju dengan dalih melawan *bid'ah* dan dianggap harus diperangi. Untuk mendukung aksi mereka diperbolehkan melakukan perebutan pendudukan, penghancuran, dan kegiatan ekstrimisme lainnya. Ajaran ini lebih berpikiran sempit dimana menurut mereka, ajaran mereka adalah yang paling benar dan tidak menerima pendapat ajaran agama lain (Atran, 2020).

Gambar 3.1. Doktrinisasi Wahhabisme



sumber

(<https://www.hwmi.or.id/2021/03/mengenalsepak-terjang-kekejaman-wahabi.html>).

Ajaran Wahhabisme bukanlah satu-satunya akar teologis penyebaran propaganda ISIS di wilayah Timur Tengah, namun ada sisi lain ajaran dari Qutbisme, yang terkenal dengan istilah "Jahiliyah Modern" yang disebarluaskan oleh Sayyid Qutb, tokoh dalam fraksi jama'ah al-ikhwan. Paham ini kurang lebih tidak berbeda jauh karena mengedepankan aksi radikalisme untuk tujuan yang sama, yang menjadi dasar dari jalannya gerakan Al-Qaeda atau salafi-jihadi. Dalam aliran ini mereka hanya memahami dua sisi yaitu negara Islam (Darul Islam) dan negara Kafir (DalilKufr). Pondasi Qutbisme lebih kepada pemahaman dalil "*nawaqidh al-Islam*" (hal-hal yang membatalkan keislaman) dalam Alquran, yang berisi 10 poin. Isi dari 10 dalil pembatalan islam tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Dikutip dari sumber: (Atran, 2020)

1. Menyekutukan Allah dalam peribadahnya

اِدُّونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿ۙ وَمِنْهُ الذَّبْحُ لِعِيٍّ ۗ وَاللّٰهُ كَمُنُّ
يَذْبَحُ

Pertama: syirik dalam beribadah kepada-Nya. Dalilnya

لِلّٰهِ نِ اَوْ لَلْقَبِ .

adalah firman-Nya (yang artinya), "Sesungguhnya Allâh tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa di bawahnya bagi siapa yang dikehendaki(QS. An-Nisâ [4]: 48) -Nya?"

Di antara syirik adalah menyekutukan selain Allâh seperti orang yang menyekutukan jin atau orang mati atau berhala.

2. Menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah, tetapi justru pada hakikatnya berdoa dan memohon kepada si perantara, meminta syafa'at, dan bersandar kepadanya.

الثَّانِي: مَنْ جَعَلَ بِيَّنَهٗ وَبِيَّنَ اللّٰهِ
وَسَائِطَ يَدْعُوهُمْ وَيَسْأَلُهُمُ الشَّفَاعَةَ،
وَيَتَوَكَّلُ عَلَيْهِمْ كَفَرَ اِحْمَاعًا .

Kedua: siapa menjadikan perantara-perantara antara dirinya dengan Allâh di mana dia berdoa kepada mereka, meminta syafaat kepada mereka, dan bertawakkal kepada mereka, maka dia kafir berdasarkan ijma'.

3. Tidak mengkafirkan orang musyrik, ragu terhadap kekafiran mereka, atau membenarkan apa yang mereka anut.

الثَّالِثُ: مَنْ لَمْ يَكُفِّرِ الْمُشْرِكِينَ أَوْ شَكَ فِي كُفْرِهِمْ، أَوْ صَحَّحَ مَذْهَبَهُمْ، كَفَرَ .

Ketiga: siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, ragu akan kekafiran mereka, atau membenarkan keyakinan mereka, maka dia kafir berdasarkan ijma'.

4. Keyakinan bahwa ada selain petunjuk Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam yang lebih sempurna, atau menyakini bahwa ber hukum dengan selain hukum beliau lebih baik.

الرَّابِعُ: مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ غَيْرَ هَدْيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ مِنْ هَدْيِهِ وَأَنَّ حُكْمَ غَيْرِهِ أَحْسَنُ مِنْ حُكْمِهِ كَالَّذِينَ يَفُضِّلُونَ حُكْمَ الطَّوَاغِيتِ عَلَى حُكْمِهِ فَهُوَ كَافِرٌ .

Keempat: siapa yang meyakini bahwa selain petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna daripada petunjuk beliau, atau selain hukum beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lebih baik daripada hukum beliau seperti orang-orang yang lebih mendahulukan hukum thaghut daripada hukum beliau, maka dia kafir.

5. Membenci ajaran yang dibawa oleh Rasulullah walaupun ia amalkan ajaran tersebut.

الْخَامِسُ: مَنْ أَبْغَضَ غَضَ شَيْئًا مِمَّا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَوْ عَمِلَ بِهِ - ، كَفَرَ ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ذَلِكَ بَأْنَهُمْ كَرَهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ فَأَخْبَطَ أَغْمَالَهُمْ﴾

Kelima: siapa membenci apa pun dari apa yang dibawa Rasulullâh shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun mengerjakannya, maka ia kafir. Dalilnya adalah firman-Nya: "Demikian itu karena mereka membenci apa yang Allâh turunkan sehingga Dia menghapus amal kebajikannya." (QS. Muhammad [47]: 9)

6. Merendahkan atau menghina sesuatu dalam agama Islam.

السَّادِسُ: مَنْ اسْتَهْزَأَ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِ اللَّهِ، أَوْ ثَوَابِهِ، أَوْ عِقَابِهِ، كَفَرَ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تُسْتَهْزَؤْنَ * لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

Keenam: siapa yang mengolok-olok apa pun dari agama Allâh, atau pahala-Nya, atau siksa-Nya adalah kafir. Dalilnya adalah firman-Nya: "Katakanlah: apakah terhadap Allâh, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian mengolok-ngolok. Tidak perlu meminta maaf karena sungguh kalian telah kafir setelah kalian beriman."

(QS. At-Taubah [9]: 65-66)

7. Melakukan praktik sihir.

السَّابِعُ: اَل سِحْرُ - وَمِنْهُ: الصَّرْفُ وَالْعَطْفُ -، فَمَنْ
فَعَلَهُ ۙ اَوْ رَضِيَ بِهِ كَفَرَ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ ۙ
تَعَالَى: ﴿وَمَا يَعْلَمَنَّ اِمَانٍ مِنْ اَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا اِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ ۙ فَلَا تَكْفُرُوا﴾

Ketujuh: sihir misalnya sharf dan 'athf. Siapa yang melakukannya atau ridha terhadapnya maka kafir. Dalilnya adalah firman-Nya: "Keduanya tidak mengajari seorangpun kecuali mengatakan: kami hanyalah fitnah maka janganlah kamu kafir." (QS. AlBaqarah [2]: 102)

8. Menolong orang musyrik dalam memerangi kaum muslimin.

الثَّامِنُ: مُظَاهَرَةُ الْمُشْرِكِينَ وَمُعَاوَنَتُهُ ۙ عَلَى
الْمُسْلِمِينَ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ ۙ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ
يَتَوَلَّهُمْ ۙ اِنَّ مِنْكُمْ فَايَةٌ ۙ مِنْهُمْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Kedelapan: menolong orang-orang musyrik dan membantu mereka dalam melawan kaum muslimin. Dalilnya adalah firman-Nya: "Siapa dari kalian yang berloyal kepada mereka maka ia bagian dari mereka. Sesungguhnya Allâh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 51)

9. Meyakini bolehnya keluar dari syariat Islam.

التَّاسِعُ: مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ بَعْضَ النَّاسِ يَسْرَعُهُ
الْخُرُوجُ عَنِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَمَا وَسِعَ الْخَضِرُ الْخُرُوجَ عَنِ شَرِيعَةِ مُوسَى عَلَيْهِ
السَّلَامُ، فَهُوَ كَافِرٌ .

Kesembilan: siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia tidak wajib mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ia boleh keluar dari syariat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Khidhir keluar dari syariat Musa 'alaihissalam, maka ia kafir.

10. Berpaling dari agama Islam, tidak mempelajari, dan mengamalkannya.

العَاشِرُ: الْإِعْرَاضُ عَنِ دِينِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ
وَلَا يَعْمَلُ بِهِ، وَالْذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَمَنْ
أَظْهَرَ لِمَنْ ذَكَرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ
عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ

مُنْتَقَى مُونَ ﴿

Kesepuluh: berpaling dari agama Allâh dengan tidak mempelajarinya atau mengamalkannya. Dalilnya firman-Nya: "Dan siapakah yang lebih zhalim daripada seseorang yang dibacakan kepadanya ayat-ayat Rabbnya lalu dia berpaling darinya. Sesungguhnya Kami akan menghukum orang-orang pendosa." (QS. As-

Sajdah [32]: 22)

Substansi dari 10 poin dalil tersebut yang menjadi prinsip Qutbisme dan jika seorang muslim menyentuh satu saja dari 10 poin itu maka dia otomatis dianggap kafir (*auto-murtad*), dan karena itu layak diperangi meskipun dengan cara ekstrimisme. Campuran pemahaman Wahhabisme dan Qutbinisme tersebut yang menjadi prinsip dasar ideologi ISIS dan penjelasan dalil yang mereka yakini sehingga semakin menguatkan polarisasi ideologi mereka.

Kewajiban dan kodrat perempuan dalam falsafah islam yang lebih di dekatkan dengan aspek bias gender juga menjadi salah satu doktrin pengikat bagi perempuan yang terpapar ISIS. Pandangan bias gender telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal dengan menggunakan perempuan sebagai pelaku radikal, loyalitas mereka dimanfaatkan sebagai dasar menekannya. Narasi teks keagamaan yang bernuansa patriarkal yang telah meng submarginal kan perempuan dipahami secara sempit, seperti untuk menjadi perempuan yang sholeha seperti istri para Nabi terdahulu perempuan harus patuh terhadap suami dan menjalankan syariat islam yang diyakini Ideologi

ISIS. Asumsi atas kelemahan fisik, mental, dan spritual yang lebih lemah dari laki-laki membuat arahan bahwa kodrat perempuan perlu dilindungi oleh para lelaki maka dari itu perempuan harus taat dan mengikuti apa yang suami mereka yakini. Psikologi perempuan yang terpapar ISIS dimainkan, mereka menjadi subjek sekaligus objek kepatuhan dalam ikatan suami istri. Perempuan yang baik dan ideal berarti harus menuruti segala perkataan dan keinginan suami, dan kultur patriarki telah menekankan representasi perempuan ideal sebagai istri yang sempurna. Dimana perempuan harus patuh sepenuh hati dan tidak menentang apa yang dikatakan suami untuk membangun keluarga yang harmonis. Pemahaman aspek gender yang bias yang dibumbui reinterpretasi feminisme islam memudahkan banyak perempuan muslim di wilayah Timur Tengah mudah mengalami proses radikalisasi dan pada akhirnya setia menjadi pengikut ISIS bahkan bersedia menjadi pemeran pendukung dalam aksi kejahatan terorisme ISIS. Falsafah Islam yang utopis juga semakin menguatkan para perempuan bergabung dengan ISIS, dimana dalam propaganda ISIS mereka menyoroti tokoh-tokoh agama muslim khususnya istri para nabi yang taat dan menjalankan segalanya sesuai ideologi yang mereka yakini. Hal ini sangat berdampak bagi psikologi mereka dan dengan mudahnya menyetujui hal-hal yang dianggap tidak manusiawi menjadi sebuah logika yang dapat diterima. Mereka mempropaganda secara utopia islamiah, bagaimana muslim akan hidup lebih baik dan terlepas dari penderitaan di bawah payung kekhalifahan dan hukum islam ISIS. ISIS berhasil membangun narasi-narasi yang membuat psikologi perempuan ISIS yakin sepenuhnya bahwa negara ISIS merupakan pelaksana kekhalifahan islam sejati yang akan menjamin hidup nya

baik di dunia maupun di akhirat sehingga mereka dengan rela berjuang di jalan ISIS.

Namun pada kenyataannya, setelah mereka bergabung, beberapa perempuan yang terpapar ISIS dan sudah merasa kalah serta masuk ke dalam Camp pengungsian AL Hol Syiria bagian Timur laut, menyatakan bahwa hampir semua yang dilakukan mereka bersama pejuang ISIS lainnya tidak sepenuhnya sesuai dengan utopis islamiah yang disampaikan dalam narasi-narasi ISIS ketika mereka baru di rekrut. Mereka yang telah menyadari kesalahannya merasa tertipu karena ternyata ISIS hanya menjadikan keluarga kelompok mereka sebagai bentuk pertahanan terakhir. Tidak ada yang namanya perbaikan sosial ekonomi, bahkan mereka melihat banyak korban jiwa berjatuhan setiap harinya. Untuk Kesehatan dan sanitasi pengikutnya pun tidak diperhatikan karena mereka hanya memikirkan cara untuk berjuang dengan aksi terorisme. Perempuan hanya dijadikan pengantin jihad untuk memuaskan hawa nafsu para lelaki pejuang ISIS, dan ada perempuan yang secara terbuka menyatakan bahwa dia dan adiknya dipaksa menikah di umur yang sangat muda sekitar 15 tahun untuk menjadi pengantin jihad, setelah itu ditinggalkan karena suaminya ikut berperang dan anak mereka yang baru dilahirkan menjadi korban karena tidak terurus kesehatannya dengan baik.

Penuturan perempuan lainnya juga yang merasa menjadi korban, mereka dipaksa menyesuaikan hukum islam dalam ISIS, dimana apabila mereka memberontak, mereka akan dimasukkan ke dalam penjara di Raqqa, kota tempat ISIS bernaung, dan

dihukum rajam. Setidaknya dalam sehari bisa sampai 2000 orang tewas termasuk balita dan anak-anak (Makanda, 2019). Mereka tidak memandang gender dan berjiwa kemanusiaan, apabila ISIS memerlukan bantuan untuk melaksanakan perang jihad, perempuan dan anak-anak dibawah umur diberdayakan, untuk itu ISIS membentuk bala tentara perempuan Brigade Al-khansaa, untuk melatih perempuan dalam pertempuran apabila diperlukan.

Meskipun begitu, masih banyak juga para perempuan yang masih kukuh dengan pendiriannya dan percaya apa yang mereka lakukan tidak sepenuhnya salah. Anggapan mereka terhadap serangan yang dilakukan ISIS, hanya sebagai bentuk perlindungan terhadap negara-negara Barat yang lebih dahulu merusak negara nya dan akhlak islam. Mereka dengan yakin siap memperbaikinya dalam jalan jihad islam ISIS untuk menghapuskan segala dosa yang ada, tidak peduli meskipun mereka dan keluarganya terluka bahkan mati sekaligus ketika berjuang. Bisa dilihat bahwa ideologi ISIS sudah sangat mencuci otak mereka sehingga tidak bisa membedakan secara logika bahwa hal yang mereka yakini salah.

B. Asia Tenggara

Aksi terorisme ISIS yang telah mengglobal, membuat pemerintah di berbagai negara merasa terancam, dan dalam waktu singkat ISIS mulai menyebarkan berbagai kampanye radikalisis melalui jejaring internet. Kemajuan teknologi dan peningkatan arus globalisasi yang semakin membuat dunia tanpa batas, semakin memudahkan aksi terorisme yang dilakukan oleh

Kelompok ISIS. Mereka memanfaatkan jejaring internet dan mempermudah pertukaran informasi serta komunikasi. ISIS semakin dikenal secara luas, dan mendapatkan banyak simpati dan pengikut secara global. Keberhasilan ISIS dalam mempropaganda umat muslim seluruh dunia, dan menyebarkan aksi teror di wilayah Irak dan Suriah menghasilkan banyak pejuang jihad tidak hanya dari sekitar wilayah Timur Tengah, tetapi juga menyebar sampai dengan wilayah Asia Tenggara dan Eropa.

ISIS semakin mendominasi di wilayah Irak dan Suriah, dan banyak melakukan perebutan kekuasaan ke wilayah sekitarnya. Bahkan ISIS mampu menguasai wilayah strategis yang kaya akan sumber minyak dan gas yang berperan penting dalam mendukung pembiayaan operasi militer ISIS. Namun keberhasilan ISIS disertai dengan aksi pertahanan dari berbagai wilayah barat khususnya Amerika Serikat dan negaranegara yang di duduki oleh ISIS. ISIS mengalami kekalahan dalam aksinya di wilayah Irak dan Suriah dan berakhir pada direbutnya kembali wilayah-wilayah yang di duduki oleh ISIS, terutama daerah-daerah yang menjadi ladang cadangan konsumsi dan perbekalan perang bagi mereka. Hal tersebut memicu ISIS untuk memikirkan strategi perang yang baru. ISIS tidak lagi menjadikan wilayah Suriah dan Irak sebagai tempat bagi para pejuang untuk melaksanakan aksi teror dan sebagai markas komando. Mereka mulai mencari wilayah untuk basis operasi mereka ke wilayah terdekat, seperti ke wilayah Eropa bahkan sampai dengan Asia Tenggara sebagai alternatif. Kekalahan ISIS di Timur Tengah membuat ISIS mulai membangun strategi baru untuk mencapai tujuan akhir mereka yaitu mengimplementasikan

khilafah untuk mewujudkan kekhalifahan Islam secara global dengan aksi ekstrimisme dan memperluas basis perlawanan. Pemimpin ISIS di wilayah Suriah dan Irak mulai memperluas jaringan dan simpatisan mereka di berbagai belahan dunia melalui jaringan internet. Meskipun tercipta jarak yang cukup jauh, keberadaan internet yang meniadakan batasan ruang dan waktu serta telah menyebabkan perubahan komunikasi, memudahkan hubungan antara manusia serta dianggap menghilangkan batas negara dan perbedaan budaya. Perkembangan teknologi komunikasi menjadi tren di seluruh dunia karena pemanfaatan teknologi komunikasi seperti penggunaan media sosial dan web telah menjadi konsumsi publik masyarakat dunia, serta selalu dilekatkan dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Juga memudahkan jalannya ISIS dalam menjalankan proses kampanye dan propaganda nya ke seluruh dunia untuk merekrut para calon jihadis dan simpatisannya dari seluruh negara. Termasuk bagaimana ISIS mulai merekrut perempuan di wilayah Eropa dan Asia Tenggara, pemanfaatan internet melalui media sosial dalam proses Radikalisasi telah menjadi alat yang ampuh untuk aksi radikalisasi, termasuk cara-cara spesifik dimana perempuan menjadi sasaran dan direkrut oleh organisasi teroris seperti organisasi teroris ***Islamic State of Iraq and Syria*** (ISIS).

ISIS telah memanfaatkan Internet dan beberapa situs media sosial online ntuk menyebarkan pesannya dan mendorong masyarakat global khususnya generasi muda dan perempuan muda untuk mendukung kelompok tersebut. ISIS mengupayakan berbagai cara untuk mendoktrin ideologi mereka secara online agar mereka menjadi simpatisan dan bersedia melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk terlibat

pertempuran dan berjuang bersama pejuang ISIS yang berasal dari Timur Tengah. Kelompok ini telah mengarahkan simpatisannya untuk bergerak dan melakukan tindakan secara global apabila perjalanan mereka ke Timur Tengah terhambat situasi. Propaganda mereka lebih sering ditujukan pada masyarakat barat khususnya generasi millennial, dilansir dari fakta jejaring sosial Pew Research Center, 89% orang dewasa kisaran umur 18-29 tahun menggunakan media sosial platform seperti facebook, twitter, youtube, yang memungkinkan ISIS memanfaatkannya untuk propaganda ke seluruh dunia(Blaker, 2015).

Pemanfaatan media sosial telah terbukti menjadi instrument penting bagi organisasi ISIS dalam proses penyebaran ideologinya, dan dinilai sangat tepat sasaran untuk mereka yang ditargetkan. Perempuan muda yang rentan psikologisnya juga menjadi sasaran utama rekrutmen oleh ISIS melalui propaganda online, media sosial, dan jaringan internet pribadi. Strategi rekrutmen bertujuan untuk menarik hasrat perempuan akan pemberdayaan, petualangan, atau rasa memiliki tujuan, dan pada akhirnya jaringan internet tersebut mendukung terbentuknya komunitas online dimana dengan mudahnya memfasilitasi keterlibatan perempuan untuk menjalankan aksi dan aktivitas ekstrimisme. Komunitas online menjadi platform media sosial yang memungkinkan para simpatisan ISIS yang berpikiran sama untuk terhubung, berbagi ideologi ekstremis, dan memberikan dukungan satu sama lain, untuk menumbuhkan rasa memiliki dan validasi. Di beberapa wilayah Eropa Barat dan wilayah Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina perempuan dengan mudahnya terdoktrinasi karena

ISIS menawarkan narasi utopis islamiah dalam setiap dakwahnya. Perempuan yang rentan menjadi targetnya, karena mudah untuk di doktrinasi. Dari data yang di dapatkan oleh Charlie Winter, seorang peneliti di International Centre For The Study of Radicalisation and Political Violence (ICSR) di tahun 2015, dia menyatakan bahwa ISIS melakukan pendekatan secara persuasif dan manipulatif kepada targetnya dengan instrumen Utopia Islamiah. Utopis islamiah tersebut berupa narasi tentang ideologi Islam yang mereka yakini bahwa dunia kekhalifahan islam akan terbentuk apabila westernisasi hilang, dan umat muslim akan hidup dengan penuh sukacita dan kebahagiaan di bawah kekhalifahan dan hukum islam ISIS. Untuk itu semua umat muslim di seluruh dunia harus turut serta menghapuskan dominasi westernisasi yang membawa banyak kemaksiatan dalam hidup dan menjauhkan dari pintu surga. ISIS mengembangkan narasi Utopis Islamiah melalui tujuh aspek yaitu agama, kegiatan perekonomian, pemerintahan, keadilan dunia, peningkatan kehidupan sosial, perluasan wilayah, dan perlindungan alam. Namun yang paling utama dalam narasi propaganda nya tentang pemerintahan, agama, dan ekonomi (Gan et al., 2019)

Dalam narasinya, ISIS menjelaskan bahwa negara Islam memiliki sistem pemerintahan yang jauh lebih efektif daripada sistem pemerintahan demokrasi yang disebarluaskan negara barat. Sistem pemerintahan negara Islam memiliki fasilitas sosial yang baik dan sistem perekonomian yang jauh lebih maju dan sistem Islam merupakan satu-satunya pelaksana agama islam sejati. Bahkan dari penuturan salah satu perempuan yang terpapar ISIS di Indoneisia yang berinisial AN,

mengatakan dalam narasi ISIS dan kajian dakwah dijelaskan secara langsung kehidupan di negara Islam Irak dan Suriah tidak ada keterbatasan ekonomi bagi masyarakatnya semua ditanggung oleh pemerintah negara tersebut. Dan kehidupan sosial mereka aman terkendali tanpa adanya aksi kejahatan. Mereka mengilustrasikan narasi melalui video-video yang menggambarkan bagaimana kalau negara kekhalifahan islam benar-benar terbangun secara utuh, dan gambaran keberhasilan ISIS dalam menginvasi negara - negara sekitar Timur Tengah yang dianggap kafir. Hal tersebut juga dibuktikan dalam artikel yang dituliskan oleh Aaron Zelin dalam penelitiannya di Washington Institute for Near East Policy. Dalam artikel tersebut dia menuliskan bahwa ditemukan 32 media yang dirilis oleh ISIS berisi tentang gagasan penuh fantasi terkait dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat ISIS, tentang hisba (pengawasan moral), dan penyebaran kekhalifahan Islam. Gambaran ilustrasi yang diunggah melalui video dan narasi-narasi cerita tersebut mengarah pada bagaimana negara Islam adalah sebuah Kekhalifahan yang Indah dan secara alamiah memiliki sistem yang jauh lebih baik dari demokrasi dan kualitas pelayanan sosial yang tinggi serta menghargai hak asasi manusia yang berkeadilan. Dari propaganda media online tersebut, banyak orang-orang yang rentan terutama perempuan muda terpapar oleh ISIS dan rela untuk menjadi simpatisan ISIS (Blaker, 2015). Fantasi Utopis yang berbeda dari realitas sebenarnya, membuat mereka yakin bahwa jihad di jalan ALLAH dengan kegiatan ekstrimisme itu dibenarkan dan memudahkan penghapusan dosa bagi mereka. Biasanya juga calon sasaran ISIS ini adalah perempuan yang memang sedang mencari jati diri

mereka atau sedang mengalami kompleksitas dalam dirinya. Yang kurang bisa berpikir secara jernih dan memahami makna islam sebenarnya sehingga salah interpretasi. Mereka cenderung berpikir secara terminologi kategoris, dimana ada penolakan sebelumnya dan di ISIS penolakan-penolakan sebelumnya yang terjadi pada diri mereka dapat diterima oleh kelompok ini dan diyakinkan bahwa mereka akan jauh lebih baik. Seperti perasaan kekurangan baik dalam hal ekonomi maupun kehidupan sosial, hasrat yang tidak terpenuhi, marah kepada keadilan yang nyata atau yang dirasakan, dan mereka merasa perlu ada yang disalahkan atas semua kesengsaraan yang dialami oleh mereka. Beberapa pada akhirnya percaya dalam narasi ekstrimisme ISIS dan bermimpi untuk memiliki pengalaman keagamaan yang lebih baik dan ISIS memanfaatkan kondisi tersebut dengan kondisi mentalitas hitam-putih psikologis mereka.

Pernyataan resmi dari dua simpatisan perempuan dari Indonesia yang bergabung dengan ISIS yang berhasil sampai ke Raqqa ibukota ISIS, Inisial LE dan Nr, mereka menyatakan bahwa mereka bersedia untuk langsung terbang ke Suriah setelah melihat foto dan video yang diberikan oleh ISIS tentang bagaimana ISIS layak untuk ditempati melalui internet. ISIS telah menyebarkan propaganda penuh fantasi dimana ada berbagai macam jaminan bagi setiap simpatisan yang datang ke ISIS, baik jaminan di dunia maupun pintu surga (Mulia, n.d.-b; Nafisah, 2021). Dalam video tersebut diperankan oleh masyarakat Indonesia sehingga semakin meyakinkan mereka bila mendengar testimoni secara langsung. LE mengatakan bahwa setelah menonton video tersebut dia semakin yakin

bahwa untuk menjadi seorang muslim sejati maka dia harus pergi ke Suriah. Dan berharap untuk mendapatkan layanan kesehatan terbaik karena selama ini dia membutuhkan uang untuk menjalani operasi untuk penyakit yang di deritanya. LE juga berkomunikasi secara langsung dengan calon anggota lainnya yang akan berangkat ke Suriah yaitu Nr sehingga semakin yakin terhadap pilihannya. ISIS sangat pandai mengarahkan simpatisannya dimana para simpatisan yang akan segera bergabung dimasukkan ke dalam grup telegram untuk memudahkan berkomunikasi satu sama lainnya, ISIS mengerti bahwa pesan pribadi akan lebih mempersuasi para simpatisannya. Namun pada kenyataannya, apa yang ditawarkan oleh ISIS dalam narasi propagandanya tidak dialami oleh kedua simpatisan perempuan tersebut. Alih-alih mendapatkan berbagai macam fasilitas publik dan layanan kesehatan gratis, mereka berdua ternyata dijadikan hanya sebagai pengantin jihad yang banyak ditinggal oleh suaminya untuk melakukan aksi terorisme. Disana mereka juga dibekali pelatihan militer dari Brigade Al-khansa (Pasukan militer perempuan ISIS). Tidak ada jaminan apapun sesuai janji yang diberikan ISIS, untuk itu mereka segera mencari peluang untuk pulang ke Indonesia dan setelah pulang menceritakan bahwa mereka telah tertipu dan hanya mendapat cerita dari satu sisi saja, yaitu sisi milik ISIS. Jarak wilayah Asia Tenggara dan ISIS yang cukup jauh juga menjadi salah satu faktor kurangnya informasi bagi para simpatisan yang terpapar ISIS untuk mengetahui kondisi sesungguhnya di lapangan. Brain wash ISIS melalui kerentanan psikologis perempuan menjadi rekrutmen ampuh bagi merekrut simpatisan perempuan dari berbagai wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia,

Malaysia, dan Filipina. Melalui narasi-narasi islamiah utopis Hampir 600 simpatisan yang berasal dari wilayah Asia Tenggara terdeteksi telah sampai di Suriah dan ada beberapa yang berhasil dikembalikan ke negaranya, dan ada beberapa diabaikan oleh negaranya karena aksi ekstrimisme yang telah mereka lakukan. Namun Rata-rata mereka telah tersadarkan oleh kenyataan yang ada bahwa utopis islamiah yang ditawarkan tidak sepenuhnya benar dengan apa yang mereka Yakini ((Partogi Nainggolan Peneliti Utama Bidang Masalah Hubungan Internasional Pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR Alamat, n.d.)

Meskipun, beberapa perempuan tertarik pada kelompok teroris dan masuk ke dalam jaringan komunitas online tersebut berdasarkan motivasi yang berbeda-beda seperti ideologis atau agama, berdasarkan keadaan individu, atau dipaksa untuk terlibat karena suatu hubungan. Namun banyak juga beberapa perempuan yang secara langsung awalnya masuk ke organisasi tersebut bukan karena peran media sosial, tetapi bergabung dengan ISIS secara langsung bersama anggota keluarga laki-laki dan pada akhirnya direkrut secara lokal atau online dan kemudian bermigrasi untuk bergabung dengan grup. Untuk itu dapat dilihat bahwa media sosial yang dibentuk tidak hanya sebagai fasilitas pendukung gerakan ISIS dalam hal aktivitas radikalisisi ISIS tetapi juga digunakan untuk memudahkan perekrutan anggota lainnya untuk menyebarkan ideologi ekstrimisme secara global.

C. Eropa

Dalam proses munculnya kekerasan dalam agama (*Religious Violence*), yang mengarah ke aksi radikalisme biasanya disebabkan oleh tiga faktor pendorong yaitu karena adanya Ideologi, SosialEkonomi Psikologi, dan struktur kesempatan politik. Namun apabila ditinjau dari kasus-kasus simpatisan ISIS yang dengan mudahnya terpapar di wilayah Eropa, faktor kedua tampaknya tidak begitu berpengaruh untuk perekrutan di wilayah Eropa dan sekitarnya. Karena ternyata banyak simpatisan dari wilayah Eropa khususnya wilayah Eropa Barat seperti Belgia, Amsterdam, dan lainnya, yang ternyata justru faktor pendorong utama bagi mereka untuk bergabung dalam aktivitas ISIS adalah karena unsur pemahaman Ideologi yang berbeda interpretasi yang di dapatkan dari pencarian jati diri dalam pendidikan formal dan terjadinya struktur kesempatan politik. Bila dilihat dari struktur sosial dan ekonomi banyak para simpatisan yang berasal dari wilayah Eropa berasal dari kalangan menengah ke atas bukan dari kelas sosial marginal atau ekonomi ke bawah dan dapat dikategorikan rata-rata sebagai kaum yang telah menerima pendidikan tinggi.

Strategi ISIS dalam mempropaganda simpatisannya tidak hanya dengan ajakan membongkar sistem dominasi barat ataupun menarasikan kajian utopis Islamiah yang banyak diterima baik secara konvensional maupun melalui media online oleh simpatisan yang berasal dari wilayah Asia Tenggara. Tetapi juga Kelompok militan ini melakukan aksi propagandanya secara langsung dengan berpusat pada penyebaran ideologi melalui konsepsi pengetahuan dan pendidikan muslim sendiri, yang ditransformasikan dalam pendidikan dan pengetahuan dalam Islam

secara formal. Dari artikel yang dituliskan Lisa Blaker yang berjudul "The Islamic State Use of Online Social Media", dijelaskan bahwa banyak simpatisan ISIS yang berasal dari wilayah Eropa Barat mudah dipropaganda melalui konsepsi pengetahuan dan pendidikan muslim yang diajarkan dalam lembaga-lembaga formal atau yang tersedia secara umum dalam perpustakaan pendidikan yang fokus pada kajian Islam. Dimana sebelumnya memang mereka telah memiliki pemahaman terhadap Ideologi Islam selama menempuh tingkat pendidikannya namun tertarik lebih lanjut untuk mempelajarinya, sehingga banyak mencari referensi tambahan. ISIS menggunakan kesempatan tersebut dalam aksinya, dimana ternyata mereka memperluas narasi dan doktrinasinya melalui kajian di lembaga pendidikan. Contohnya, di temukan banyaknya konten-konten ekstrimisme ISIS dalam perpustakaan digital oleh sejumlah peneliti Institut Dialog Strategis (ISD) yang berpusat di Inggris dan Belgia. Perpustakaan digital tersebut berisi lebih dari 90.000 file konten pemahaman islamiah ala ISIS yang diperkirakan selalu didatangi 10.000 pengunjung yang tertarik mempelajari kajian Islam. Perpustakaan tersebut dengan mudahnya menyediakan konten ekstremisme dalam koleksi data-datanya dan mudah diakses para pelajar dan masyarakat umum serta sangat sulit dihapuskan karena tempat penyimpanannya yang tersebar dan tidak hanya berada di satu tempat. Mereka yang tertarik lebih jauh mempelajari agama Islam akan dengan sangat mudah terdoktrinasi apabila menemukan koleksi-koleksi data dan narasi ISIS dalam perpustakaan digital tersebut. Karena kurang lebih wacana narasi yang ditemukan adalah tentang bagaimana Konsep Islam menyerukan umatnya terhadap kemurnian dan ajaran kebenaran,

meskipun lebih mengarah pada ajakan persuasi penolakan terhadap kemajuan dan inovasi sains barat. Narasi-narasi tersebut menyampaikan pendidikan dan kajian islam dengan menciptakan kesalahpahaman yang sangat besar mengenai apa yang perlu diperjuangkan Islam di awal jaman dan pengetahuan apa yang perlu dihargai dan dipelajari lebih dalam. Pengetahuan yang berkembang yang dianggap menyesuaikan logika berpikir manusia ternyata malah dianggap mengarahkan ke hal yang bersifat buruk bagi ajaran agama Islam. Misalnya, dalam narasi keislaman nya ISIS menentang persamaan gender dan feminisme barat yang sangat berkembang secara global. Dimana perempuan dianggap punya hak kesempatan yang sama dalam setiap partisipasi politik, dan mampu menyamai derajat laki-laki seperti di bidang pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. ISIS menganggap hal tersebut tidak rasional dimana Islam memandang perempuan dari kodratnya ketika dia dilahirkan sebagai perempuan maka dia harus menjalani kodratnya sebagai seorang perempuan muslim yang baik. ISIS telah mengarahkan pada kepatuhan buta bagi perempuan atau narasi bias gender dalam konstruksi ilmu pengetahuan, yaitu perempuan diharapkan melepaskan diri dari mempelajari ilmu duniawi yang tidak berharga dan membatasi pendidikan, dan menghindari gaya hidup barat serta menjalani kodrat mereka sesuai dengan peran gender sebagai seorang ibu dan istri seperti yang diihami dari Al-Quran (Frissen, 2021; Tiscini & Lamote, 2019)

Kelompok ISIS pintar memainkan narasi subyektif kepada para pelajar perempuan atau simpatisan yang tertarik mempelajari Islam lebih dalam, dan pada

akhirnya terjebak dalam lingkup pencarian interpretasi islam melalui tingkatan pendidikan dan media digital. Mereka juga selalu menyertai tautan-tautan digital dan dokumen yang bersumber dari penelitian para ahli sehingga sangat meyakinkan bagi para simpatisan yang sudah terjerat. Pemikiran ultrakonservatif dalam Islam dimana sebagai umat muslim yang baik dan perempuan yang sholeha harus melakukan aksi gabungan penolakan terhadap ilmu pengetahuan modern menjadi narasi wacana untuk mencuci otak perempuan muda yang banyak berstatus pelajar di wilayah Eropa. Di Inggris ditemukan ada 3 pelajar perempuan siswi sekolah Bethnal Green Academy yang terpapar ISIS dan tertangkap di stasiun Bis hendak pergi ke Suriah yaitu Shamima Begum (15 thn), Kadiza Sultana (16 thn), dan anonim (15 thn). Mereka bertiga terpapar ISIS karena ketertarikan mempelajari Islam lebih jauh di akademi mereka dan pada akhirnya selalu mengikuti kajian islamiah dan berbagai macam dakwah baik yg diterima dari sekolah mereka ataupun pencarian dari perpustakaan digital atau kajian di tempat lainnya. Bethnal Green Academy juga dilaporkan sebagai salah satu akademi yang dianggap mendukung gerakan ISIS, dimana radikalisme muda dapat terjadi di dunia pendidikan, namun terbantahkan oleh pengelola nya bahwa mereka hanya mengajarkan Islam secara murni dan belum ada bukti konkret. Tetapi termasuk ke dalam 23 Akademi di wilayah Eropa yang terduga mendukung gerakan ISIS (Sabic-ElRayess, 2021). Pada akhirnya mereka digagalkan kepolisian metropolitan London karena ada laporan anonim. Mereka berharap akan terbang ke Suriah melalui penerbangan dari Turki untuk menjadi simpatisan ISIS, setelah mereka mempelajari dan menemukan narasi wacana ISIS tentang kekhalifahan

Islam. Narasi tersebut membuat mereka tertarik untuk mengabdikan dan mendukung gerakan ISIS. Mereka tidak peduli dengan keluarga mereka, karena mereka yakin kehidupan di dunia hanya sesaat dan mereka hanya mencari peluang jalan menuju pintu surga. Bahkan mereka yakin bahwa pengetahuan yang mereka terima ketika dalam proses pencarian jati diri adalah pengetahuan mengenai konten keagamaan yang terkurasi yang bertentangan dengan kemajuan ilmiah barat, yang cenderung radikal dan mengajarkan seseorang untuk menjadi seorang muslimah yang taat namun tetap mengajarkan pentingnya ekstrimisme secara benar menurut mereka. Menjadi simpatisan ISIS dan ingin mengikuti Aksi ekstrimisme tersebut mereka lakukan tidak hanya karena ada alasan pencarian jati diri. Namun, menurut mereka semua yang mereka terima pada saat terdoktrinasi adalah benar, karena setiap ada pertentangan dalam pemikiran mereka, para tokoh dan mentor mereka yang terhubung melalui jejaring internet selalu punya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diluar logika mereka sehingga semakin meyakinkan mereka yang terjebak dan baru belajar mengenai agama Islam. Meskipun sebelumnya mereka menolak narasi ISIS karena bertolak dengan logika ilmu pengetahuan tetapi karena selalu ada pertentangan pemikiran dan jawaban dari Tokoh-Tokoh dan pembelajaran ISIS tersebut ketika mereka tertarik lebih dalam maka mereka yakin bahwa ideologi doktrinasi ISIS benar adanya. Mereka juga langsung terhubung dengan salah satu simpatisan Inggris yang sudah berada di Suriah yaitu Aqsa Mahmood melalui telegram sehingga mereka selalu di monitoring agar tidak terlepas dari ISIS. Aqsa Mahmood atau lebih dikenal sebagai Umm Layth adalah seorang perempuan (19 th) simpatisan ISIS dari

Glasgow, Skotlandia Inggris yang kabur dari keluarganya sejak bulan November 2013 dan sudah bergabung dengan ISIS terlebih dahulu di Suriah. Dia mengalami radikalisasi secara online dan rela meninggalkan keluarganya yang muslim moderat dan cenderung kaya untuk menjadi simpatisan ISIS, sampai saat ini belum diketahui jelas oleh pemerintah Inggris tentang keberadaannya.

Di samping konsep pengetahuan Islam yang membangun Ideologi bagi para simpatisan dari Eropa, faktor lainnya yaitu struktur kesempatan politik yang mampu menciptakan peluang bagi aktor-aktor gerakan untuk memanfaatkan momentum aksi. ISIS melihat bahwa setiap negara yang sedang mengalami kekacauan politik dan krisis demokrasi menjadi peluang bagi mereka untuk memulai gerakan radikalisme. ISIS bisa terus terpolarisasi karena diamplifikasi konteks politik setempat, dan memudahkan mereka menggunakan media sosial untuk mengubah pemikiran mereka agar tidak percaya terhadap demokrasi. Demokrasi membuka pintu bagi perkembangan korupsi dan nepotisme yang menyebabkan ketidakadilan bagi masyarakat di suatu negara secara luas, sehingga pengaruh dari sekuler yang korup tersebut juga akan membangkitkan semangat revolusi, dan ISIS masuk ke dalamnya untuk semakin memprovokasi aksi revolusioner yang dibalut dengan aksi ekstremisme. Bisa dilihat struktur kesempatan politik tersebut menjadi pemicu bangkitnya pola radikalisasi dalam suatu negara. Tindakan buruk yang dianggap menghancurkan negara selalu di provokasi ISIS sebagai akibat dari berkembangnya demokrasi melalui doktrin-doktrin ekstrimisme dan perlu diluruskan dengan ajaran

agama Islam. Akibatnya, kepercayaan yang dibingkai oleh agama yang didasari rasionalitas menjadi titik tolak para simpatisan perempuan ISIS di wilayah Eropa untuk tidak percaya lagi dengan logika pengetahuan barat dan sistem demokrasi dan mempercayai bahkan membenarkan bahwa rasional ideologi ISIS yang paling benar. Jihad militan yang dikonstruksi ISIS untuk melakukan bom bunuh diri dan mengakhiri hidup diri sendiri dan orang lain dianggap hal yang paling dekat untuk masuk pintu surga. Mereka gagal memahami interpretasi agama islam sebenarnya dan akhirnya meyakini hal yang tidak rasionalitas.

ISIS juga memanfaatkan pendekatan lainnya untuk mempropaganda dengan menggunakan instrumen yang menjadi trend khususnya di kalangan remaja perempuan untuk menarik perhatian. Di Inggris, ISIS muncul menggunakan media sosial yang dilekatkan pada trend algoritma media sosial yang memudahkan mereka mempolarisasi ideologi, seperti melekatkan link propaganda dalam cuitan twitter selebritas terkenal sehingga akan dibaca para remaja perempuan ataupun membuat video cuplikan dari adaptasi film terkenal namun yang sudah digubah pemahamannya, contohnya video cuplikan film "*Flames of War*", yang dikemas secara profesional dengan gaya film laga Hollywood padahal di dalamnya punya pesan-pesan yang bermuatan radikalisme (Sabir-El-Rayess, 2021). Pendekatan seperti ini semakin memudahkan jejaring ISIS merekrut para remaja perempuan untuk dapat bersimpati dan secara sukarela masuk ke kelompok ISIS, bahkan lebih kuat doktrinisasinya melalui media sosial melalui Twitter, facebook, dan Youtube dibandingkan konstruksi pengetahuan dalam pendidikan formal dan struktur kesempatan politik.

D. Australia

Negara selanjutnya yang juga masyarakat khususnya perempuan yang banyak terpapar ISIS adalah Australia. Di Australia para pendukung ISIS terhubung melalui media sosial yang secara langsung dipegang oleh para Agen dari Suriah. Para simpatisan ini menyebut diri mereka "AL-Australia" atau "Al-Astrali" untuk menyembunyikan identitas mereka. Simpatisan perempuan ISIS hampir sama seperti di wilayah Asia tenggara banyak direkrut melalui media online seperti Facebook, narasi wacana yang dikemukakan untuk memprovokasi para simpatisan juga kurang lebih memiliki pola yang sama yaitu tentang kegagalan sistem demokrasi barat yang jauh dari hukum Islam. Rata-rata psikologis mereka diserang dengan membandingkan betapa kejamnya Ideologi Barat yang tidak selaras dengan hukum Islam, maka dari itu mereka mengkafirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem demokrasi barat dan perlunya orang-orang muslim seluruh dunia bertemu untuk memperjuangkan kekhalifahan agar tercipta negara dengan Hukum Syariah monoteistik dengan berpusat di Irak dan Suriah yang nantinya dapat menguasai dunia. Pemerintah Australia mendata bahwa yang paling rentan dan banyak terpapar ISIS adalah remaja perempuan berkisar 15-19 tahun yang sistem finansial nya agak terganggu, sehingga upaya radikalisisi ISIS menghubungkan melalui media online dengan para pejuang ISIS di Suriah untuk menjadi mentor dan mendukung finansial mereka (Nyamutata, 2020). Contohnya fakta yang diketemukan oleh Pemerintah Australia dimana dia menangkap dua remaja Australia yang berusia 16 tahun dan 17 tahun

di Bandara Sydney, Australia. Mereka berdua adalah perempuan bersaudara yang sedang akan terbang ke Timur Tengah dengan tujuan untuk berperang bersama militan ISIS. Mereka berdua telah membawa perlengkapan militan secara lengkap serta instruksi untuk menyusun cerita guna menghindari kecurigaan dari pihak berwenang apabila mereka gagal untuk meninggalkan negara Australia. Kedua remaja tersebut menyatakan mereka mengetahui ISIS secara online dalam proses pencarian jati dirinya, dan ternyata mereka menemukan situs dimana berisi perpustakaan digital ISIS di Twitter tentang video-video para pejuang ISIS untuk memperjuangkan negara kekhalifahan Islam. Mereka mencoba mengkontak narahubung dalam situs tersebut dan pada akhirnya mereka di mentori dan dibimbing secara langsung dengan para jihadis di Irak dan Suriah. Mereka juga dikenalkan dengan beberapa penduduk Australia yang terpapar ISIS dan berencana akan berangkat ke Suriah Juga melalui jalur pintu masuk Turki. Bagi mereka yang kekurangan dalam hal ekonomi, para mentor mereka men-supply dana untuk kehidupan sehari-hari mereka dan setiap saat mengajarkan bagaimana cara mempersiapkan diri untuk menjadi seorang teroris. Pemerintah Australia telah mencoba mengantisipasi hal tersebut dengan membatasi dan memblokir situs-situs yang dinilai mengarah ke provokasi ISIS serta mencoba memperketat keamanan di pintu masuk bandara Australia, bahkan penegak hukum Australia turun langsung untuk mengidentifikasi para simpatisan ISIS yang akan terbang dari Australia dan di dapat hampir 100 masyarakat Australia yang akan terbang ke Turki di cabut paspornya karena teridentifikasi akan bergabung menjadi pejuang militan bersama ISIS.

E. Amerika Serikat

Tidak jauh berbeda, perempuan muda di wilayah Amerika Serikat juga banyak yang menjadi target sasaran ISIS. Pada bulan Januari 2015, seorang gadis Amerika berusia 19 tahun dari Colorado, Shannon Maureen Conley, dijatuhi hukuman empat tahun penjara karena konspirasi untuk memberikan dukungan materi kepada organisasi teroris asing. Menurut keluarganya, Shannon telah mempelajari semua yang dia ketahui tentang Islam dari Internet. Meskipun keluarganya mengetahui bahwa Shannon telah masuk Islam, mereka sangat terkejut ketika mengetahui bahwa dia terlibat dengan para jihadis ISIS. Ayah Conley telah menemukan tiket pesawat untuk putrinya terbang ke Turki dan menghubungi pihak kepolisian setempat. Conley gagal untuk bergabung dan ditangkap pada bulan April 2014 di Bandara Internasional Denver tempat dia mencoba menaiki penerbangan ke Frankfurt, Jerman; karena akan berencana terbang ke Turki dari sana. Dalam proses penyelidikan, Conley rupanya mengatakan kepada pihak berwenang bahwa dia bertemu dengan seorang pelamar yang dia temui di Internet, seorang pria Tunisia berusia 32 tahun yang merupakan seorang tentara ISIS. Conley, pada saat itu berprofesi sebagai seorang asisten perawat bersertifikat, menyatakan niatnya untuk menikahi pria ini dan "menjadi perawat di kamp ISIS." Selama proses penyelidikan terkait, agen FBI menemukan materi dan DVD al-Qaeda dari Anwar al-Aulaqi (seorang ulama Islam kelahiran Amerika), yang merupakan seorang tokoh yang terlibat dengan al-Qaeda dan sejumlah serangan teroris di rumah Conley. Bisa dikatakan perempuan Amerika ini akan dipersiapkan menjadi pengantin jihad ISIS. Saat

dijatuhkan hukuman, Conley menyadari bahwa dia sekarang memahami bahwa pandangan ekstremis dari orang-orang yang dia rencanakan untuk bersatu di luar negeri adalah interpretasi yang memutarbalikkan AlQuran. Dan ternyata bagian penyelidikan Kepolisian Amerika Serikat melihat bahwa strategi ISIS dalam mempropaganda dan mengkampanyekan gerakan telah merambah ke situs media online aplikasi kencan yang target sarasannya perempuan. Mereka mendekati perempuan yang rentan jodoh, terutama yang beragama muslim di Amerika Serikat dan tertarik mencari jodoh dalam aplikasi kencan muslim atau Taaruf online, dan berupaya berhubungan secara intense dan nantinya akan di propaganda oleh seorang agen Jihad ISIS untuk dijadikan pengantin Jihad.

Amerika Serikat yang sangat menganut demokrasi liberal, sebelumnya sangat demokratis bagi segala umat penganut agama termasuk umat muslim. Namun karena terjadi pengeboman di gedung WTC dan pentagon pada bulan september 2011, islamophobia bermunculan. Banyak masyarakat muslim yang merasa terdiskriminasi dan dikucilkan, bahkan kesempatan untuk mendapatkan hidup yang layak sangat terbatas. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut malah memicu struktur kesempatan politik yang mampu menciptakan peluang bagi ISIS untuk mempropaganda para korban. Contohnya kisah para remaja muslim pinggiran kota Midwestern, mereka menceritakan betapa sulitnya kehidupan yang mereka jalani pasca kejadian tersebut. Mereka merasa terkucilkan, dan terus-menerus hidup dalam ketakutan dan kecurigaan dari masyarakat non muslim. Banyak juga remaja perempuan yang merasa telah dilecehkan secara tidak adil, karena memakai hijab atau burqa dan

ketika melakukan perjalanan ke luar kota atau negara mereka mendapat interogasi paling lama atau paling tidak, menerima tatapan gugup dan tidak percaya. Stereotype sangat merajalela, bahkan secara frontal terkadang beberapa warga muslim menerima sebutan atau tuduhan "teroris" atau "osama". Warga Muslim Amerika sering kali merasa seolah-olah mereka bukan lagi dianggap menjadi bagian dari masyarakat Amerika Serikat. Pada akhirnya warga muslim Amerika Serikat hanya berinteraksi dengan sesama muslim saja, dan ini sangat rentan sekali bagi menerima untuk menerima doktrinasi dakwah ISIS yang sudah mengglobal baik secara konvensional tersembunyi ataupun melalui media sosial. ISIS mulai menanamkan melalui agenagennya di seluruh dunia untuk mencuci otak dan menanamkan sebuah pola pikir yang berbahaya bagi generasi muda khususnya perempuan yang rentan yang mudah terpengaruh dan tidak menyukai penolakan dalam sebuah hubungan. Seperti yang dialami keluarga muslim Amerika Serikat yang berinisial Kh, karena adanya stereotype tersebut pada akhirnya anak-anaknya diberhentikan sekolah umum dan di didik di sekolah dasar islam sampai usia mereka dewasa. Anak keduanya Hamzah meninggalkan sekolah pada usia 10 tahun untuk menjadi serang Hafiz (pelafal Quran), dan pada disusul anak perempuan keduanya. Pada akhirnya keluarga ini mengisolasi diri hanya berhubungan dengan umat religius agama yang sama saja. Dalam Hubungan yang terisolasi tersebut sangat beresiko tercuci otaknya apabila salah berhubungan dan menginterpretasi ajaran pemahaman agama islam. Anak perempuannya dinikahkan dengan pemuda muslim Tunisia, dan akhirnya mengikuti ideologi suaminya yang terpapar ISIS sebelumnya tanpa diketahui oleh keluarganya,

yang akhirnya mengikutsertakan istrinya dan keluarga besarnya.

Jelas terlihat bahwa budaya Amerika tidak selalu sejalan dengan norma dan nilai-nilai Islam, dijadikan sebuah kesempatan politik bagi propaganda dan kampanye ISIS. Islam selalu punya puritan hukum khusus bagi remaja putri, seperti gaya berpakaian yang diharapkan dalam keluarga Muslim tradisional jauh lebih sopan. Larangan bersosialisasi dan berkencan dalam pengertian konvensional Amerika, remaja laki-laki dan perempuan pergi bersama-sama menonton film, misalnya tidak akan diizinkan dalam keluarga yang secara ketat mematuhi hukum dan adat istiadat Islam. Dikotomi yang ada antara budaya Amerika dan Muslim dapat menyebabkan remaja Muslim di Amerika merasa terisolasi dan terputus dari teman sebayanya. Sebaliknya, remaja yang hidup dalam budaya Barat hampir tidak memiliki batasan mengenai dengan siapa mereka terhubung dan berinteraksi ketika berkomunikasi melalui Internet, hal tersebut berlaku baik bagi remaja Muslim maupun non-Muslim. Orang tua sering kali hanya memiliki sedikit, jika pun ada, pengetahuan tentang kontak dan asosiasi yang dibuat remaja mereka secara pribadi melalui komputer dan telepon pintar mereka sendiri. Bagi gadis remaja yang dibesarkan di rumah tangga Muslim yang ketat dan mungkin menjalani kehidupan yang terlindung, perilaku yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti berkomunikasi empat mata dengan seorang pria muda tanpa didampingi oleh anggota keluarga laki-laki lain, misalnya sangat mungkin dilakukan jika interaksi terjadi melalui Internet. Maka hal tersebut juga dimanfaatkan oleh ISIS sebagai aksi kampanye dan

perekrutan bagi pejuang ISIS. Proses *grooming* yang digunakan ISIS dalam merekrut gadis remaja melalui Internet serupa dengan taktik yang digunakan oleh predator online. Seorang pedofil mendapatkan kepercayaan dari korban seiring berjalannya waktu dan membujuk korban untuk merahasiakan hubungan tersebut. Ketika waktunya tepat, dia meyakinkan anak tersebut untuk meninggalkan keluarganya dan bergabung dengannya. Prosesnya serupa dengan radikalisasi yang dilakukan ISIS. Pendekatan ini tampaknya cukup masuk akal. Sebagian besar, para penyelidik dan FBI belum mengungkapkan bagaimana mereka bisa mengidentifikasi banyak calon anggota ISIS dalam instrumen ini namun mereka sedang berusaha mengatasi hal tersebut dengan melacak keberadaan situs-situs yang dianggap menjurus ke arah dukungan ISIS.

Analisa dari seorang Koresponden *Christian Science Monitor*, Husna Haq, dia menganalisa ada 4 faktor alasan mengapa remaja perempuan di wilayah Amerika Serikat, cukup rentan terpapar ISIS. Pertama kelompok radikalisme ini dapat memberikan generasi muda rasa identitas. ISIS biasanya menargetkan generasi muda Barat yang kecewa dan tidak punya tujuan atau rasa memiliki terlebih lagi karena munculnya Islamophobia. Hal ini serupa dengan bagaimana kelompok Genk perkotaan menarik generasi muda yang tidak puas dan tidak memiliki tujuan, sehingga menawarkan mereka rasa kekeluargaan dan tujuan. Gambaran umum yang diberikan oleh para pejuang asing yang menunjukkan persahabatan, moral yang baik dan aktivitas yang memiliki tujuan, semuanya bercampur dengan rasa kepahlawanan yang bersahaja, yang dirancang untuk

menarik teman-teman mereka serta untuk meningkatkan harga diri mereka dan pada akhirnya secara sukarela mereka mau bergabung dan menjunjung tinggi loyalitas diantara kelompok. Kedua, ISIS mengoperasikan mesin propaganda yang canggih. Para Pejuang ISIS di Suriah mereka tidak hanya belajar tentang militer dan strategi perang tetapi juga mereka mencoba menguasai dunia informasi dan teknologi. Dalam pernyataan Kepala Pengawasan FBI Amerika Serikat, Robert Hannigan, menyatakan bahwa, "ISIS dan kelompok ekstremis lainnya menggunakan platform seperti Twitter, Facebook, dan WhatsApp untuk menjangkau target audiens mereka dalam bahasa yang mereka pahami atau bahasa terenkripsi. Metode mereka termasuk mengeksploitasi hashtag populer untuk menyebarkan pesan mereka. Penggunaan media sosial oleh kelompok ini memungkinkan penyebaran propaganda dengan cepat dan mengundang banyak pengikut. Proses radikalisasi ISIS tidak hanya terjadi di masjid, melainkan secara online dan diam-diam, karena mereka menargetkan muslim Amerika Serikat yang merasa ter-stereotype sehingga lebih nyaman mempelajari ajaran pemahaman islam secara tenang dan diam-diam untuk menghindari hal-hal kontroversial, seperti kebijakan Amerika di negara-negara Muslim. Dan keempat, Haq yakin bahwa rekrutmen ISIS yang menysar perempuan adalah perempuan remaja Amerika. Premis ini tampaknya masuk akal, terutama bagi perempuan muda Muslim Amerika yang mungkin merasa terisolasi dan terasing dari rekan-rekan mereka yang nonMuslim. Dibesarkan dalam keluarga Muslim yang ketat, bagi anak perempuan, sering kali berarti hidup dengan sejumlah batasan. Meskipun pembatasan ini masih diberlakukan di Negara Islam, seperti Wanita ISIS tidak

boleh meninggalkan rumah mereka tanpa mahram, anggota keluarga laki-laki yang bertindak sebagai wali mereka, atau tanpa izin dari suami mereka, dalam hal ini mereka bepergian secara berkelompok. Namun, perempuan muslim Barat mungkin mengharapkan komunitas Muslim yang ramah dan menawarkan persahabatan, teman-teman seusia mereka, serta kepuasan karena merasa dihargai.

Maka kesimpulan dari hasil analisa tersebut, bahwa meningkatnya upaya rekrutmen perempuan di ISIS di media sosial untuk meningkatkan jumlah perempuan yang pindah ke Suriah menunjukkan adanya agenda yang melampaui tujuan militeristik. Karena akun media sosial yang dikelola perempuan menggambarkan kehidupan yang bermakna di Suriah dan juga memberikan informasi yang menjelaskan cara masuk ke negara tersebut, jelas bahwa perempuan memandang diri mereka tidak hanya sebagai pendidik generasi muda ISIS, namun juga sebagai agen penting dalam menambah wawasan mereka. populasinya.

Seringkali perekrut perempuan ISIS yang paling efektif adalah perempuan. Ummu Ubaydah adalah salah satu perekrut tersebut. Ubaydah, yang meninggalkan Eropa menuju Suriah pada awal tahun 2014, memposting sebuah blog yang mendorong perempuan lain untuk berhijrah, atau bermigrasi, untuk bergabung dengan ISIS. Postingan tersebut mencakup informasi tentang apa yang harus dibawa, cara berpakaian, berapa banyak uang yang dibutuhkan (yang terkait dengan berapa lama seseorang berencana untuk tinggal di Turki), dan apa yang diharapkan sesampainya di sana seperti apa kehidupan sehari-hari di Suriah bagi perempuan yang berhijrah. Postingan lain yang memprovokasi adalah dengan menawarkan dukungan,

menceritakan kesulitan, namun juga keharusan, meninggalkan keluarga. Erin Marie Saltman, Peneliti Senior Kontra Ekstremisme di Institute for Strategic Dialogue (ISD), menegaskan bahwa perempuan cukup berhasil sebagai perekrut perempuan lain karena ada tingkat kenyamanan yang tercipta saat berbincang dengan perempuan lain. Berkomunikasi dengan seorang wanita dapat mempersuasi ketakutan calon anggota baru akan meninggalkan keluarganya. Dan tercatat dalam laporan CNN, TRAC—Konsorsium Penelitian dan Analisis Terorisme Amerika Serikat, diperkirakan bahwa hampir 1 dari 6 anggota asing ISIS yang direkrut adalah perempuan (Blaker, 2015).

Ada banyak faktor yang membuat perempuan mudah terpapar ISIS, baik dari motivasi sosial-ekonomi, ideologis, kekerasan atau paksaan, hubungan kekeluargaan, bahkan struktur kesempatan politik. Faktor budaya Patriarki, dan kemudahan akses informasi juga menjadi tambahan faktor pendukung proses terlibatnya perempuan dalam gerakan ISIS. Budaya Patriarki membuat perempuan mengalami pemahaman yang bias gender, kemudian membuat ketergantungan dari sisi ekonomi dengan laki-laki dan mudah terdoktrin ideologi keluarga. Dari multi aspek motivasi tersebut kita bisa tahu sebenarnya yang paling memudahkan perempuan terpapar ISIS adalah karena kerentanan psikologis yang mereka alami sehingga mereka mencari perlindungan dan rasa aman di tempat lain. Inilah yang dimanfaatkan ISIS untuk mencuci otak perempuan lewat narasi-narasi ekstrimisme nya. Untuk itu perlu upaya antisipasi global dalam menanganinya, pemerintah Global harus melihat dari sisi *Gender Valued* dan memetakan upaya

serta instrumen kebijakan yang paling tepat sebagai bentuk penanggulangan sejak dini terhadap berbagai kemungkinan terpaparnya perempuan terhadap ISIS, dan hal seperti apa yang diperlukan dalam mengatasi aksi radikalisasi ISIS terhadap rekrutmen perempuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Atran, S. (2020). Measures of devotion to ISIS and other fighting and radicalized groups. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 35, pp. 103–107). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.02.012>
- Blaker, L. (2015). The Islamic State's Use of Online Social Media. *Military Cyber Affairs*, 1(1). <https://doi.org/10.5038/2378-0789.1.1.1004>
- Extremist Women Behind Bars in Indonesia*. (2020). <https://understandingconflict.sgp1.digitaloceanspaces.com/dashboard/d59c46bb91d63760add85da1ccd85f76.pdf>
- Fatlolon, C. (2016). *Masalah Terorisme Global: Dalam Konteks Teori Habermas tentang Kolonisasi Dunia Kehidupan oleh Sistem Modern*. Penerbit PT. Kanisius.
- Frissen, T. (2021). Internet, the great radicalizer? Exploring relationships between seeking for online extremist materials and cognitive radicalization in young adults. *Computers in Human Behavior*, 114. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106549>
- Gan, R., Neo, L. S., Chin, J., & Khader, M. (2019). Change is the Only Constant: The Evolving Role of Women in the Islamic State in Iraq and Syria (ISIS). *Women and Criminal Justice*, 29(4–5), 204–220. <https://doi.org/10.1080/08974454.2018.1547674>
- Hassani, A., Badu, M. N., Susanti, E., Internasional, H., Sulawesi, U., Ilmu, J., Internasional, H., Hasanuddin,

- U., Internasional, P. H., Sulawesi, U., Timur, B., Majene, K., & Barat, S. (2022). *Keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme internasional di indonesia*. 1, 132–143.
- Herdi Sahrasad, Dedy Tabrani, Muhammad Ridwan, & Al Chaidar. (2020). Women and Terrorism: A Sketch on Women and Transnational Terrorism in Southeast Asia and Indonesia. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 56–66. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i1.97>
- Ismail, Z., Rabbi Fudhali, A., Hagai Baharuddin Yoesoef, B., Fajrin Nafisah, N., Aulia, F., Muh Ardiansyah Putra Jurnal Hubungan Internasional, dan, Xiv, T., -Juni, J., Fajrid Nafisah, N., & Muh Ardiansyah Putra UIN Sunan Ampel Surabaya, dan. (n.d.). *Perempuan dan Teror: Memahami Peran Kombatant Perempuan dalam Kampanye ISIS*.
- Makanda, J. (2019). The jihad feminist dynamics of terrorism and subordination of women in the ISIs. *Generos*, 8(2), 135–159. <https://doi.org/10.17583/generos.2019.3814>
- Martini, A. (2018). Making women terrorists into “Jihadi brides”: an analysis of media narratives on women joining ISIS. *Critical Studies on Terrorism*, 11(3). <https://doi.org/10.1080/17539153.2018.1448204>
- Miller, R. (2021). Terrorism, History and Regionalisation. In *The Cambridge History of Terrorism*. <https://doi.org/10.1017/9781108556248.004>
- Mirza Senathalia, A., Subhan, Z., & Rosyidah, I. (n.d.). *GENDER DAN FENOMENA TERORISME PEREMPUAN*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/28/15194971/kronologi-bom-bunuh-diri-di-depan-katedral->
- Mitman, T., Orcid; Pattwell, A., & Porpora, D. (2015). Terrorism as Failed Political Communication. In

- International Journal of Communication* (Vol. 9).
<http://ray.yorks.ac.uk/id/eprint/2507/https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/2247><http://ijoc.org>.
- Mulia, M. (n.d.-b). Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume: 12 Nomor: 1 PEREMPUAN DALAM GERAKAN TERORISME DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Vol, 1, 12.
- Musdah Mulia. (2016). Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(1), 80–95.
- Nafisah, N. F. (2021). Perempuan dan Teror: Memahami Peran Kombatant Perempuan dalam Kampanye ISIS. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), 125. <https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.19618>
- Nainggolan, P. P. (2018). Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara, Sekadar Wacana atau Realitas? *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 8(2). <https://doi.org/10.22212/jp.v8i2.1143>
- Nyamutata, C. (2020). The ideological construction of Western ISIS-associated females. *Journal of Language and Politics*, 19(5). <https://doi.org/10.1075/jlp.19107.nya>
- Partogi Nainggolan Peneliti Utama Bidang Masalah Hubungan Internasional Pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR Alamat, P. R. (n.d.). *KEKHALIFAHAN ISIS DI ASIA TENGGARA, SEKADAR WACANA ATAU REALITAS? The ISIS Caliphate in Southeast Asia, Is It Merely A Discourse or A Reality?*
- Putri, T. E. (2018). *Peran Internet dan Media Sosial terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris di Indonesia DigiTimes #13 September*.
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>

- Sabic-El-Rayess, A. (2021). How do people radicalize? *International Journal of Educational Development*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102499>
- Shapiro, L. R., & Maras, M. H. (2019). Women's radicalization to religious terrorism: An examination of isis cases in the United States. *Studies in Conflict and Terrorism*, 42(1-2), 88-119. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1513694>
- Tiscini, G., & Lamote, T. (2019). The Process of Radicalization in the Prison Environment: From Criminogenesis to Radicalogenesis. *Evolution Psychiatrique*, 84(3), e59-e69. <https://doi.org/10.1016/j.evopsy.2019.05.003>
- Ulfa, M., & Sugara, R. (2022). Tindakan Sosial Keterlibatan Perempuan dalam Jaringan dan Aksi Terorisme di Indonesia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 278-294. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1974>
- Weldi Rozika. (2017). Propaganda Dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrnun Naim). *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2).
- Winter, C. (2018). ISIS, Women and Jihad: Breaking With Convention. In *Tony Blair Institute for Global Change*. <https://institute.global/policy/isis-women-and-jihadbreaking-convention>
- Zuhdi, M. L., & Hayatullah, I. K. (2020). Narrative for Terrorism and Transnationalism Isistheology Through the Doctrine of Religion. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jts.v2i1.1015>

BAB 4

Kasus Terorisme Perempuan di Indonesia

*-Tasya Iznada Syafira-
&
-Meilisa Jibrani-*

A. Perkembangan Kasus Terorisme di Indonesia

Istilah terorisme mulai dikenal sejak tragedi 11 September 2001, tepatnya setelah penyerangan gedung World Trade Centre di Amerika. Dalam perkembangannya, terminologi terorisme kemudian sangat melekat dengan satu agama tertentu, yaitu Islam. Terorisme merupakan aksi kekerasan brutal yang dilakukan oleh kelompok tertentu, baik kelompok separatis, kelompok fundamental maupun kelompok radikal. Aksi terorisme juga dikenal sebagai salah satu jalan 'jihad' dalam memperjuangkan Islam dengan pahala masuk surga dan pahala baik lainnya. (Qori'ah S. M, 2019).

Di Indonesia, rekam jejak jaringan radikal dan sejarah terorisme telah ada sejak lama. Faktanya, sudah dapat ditemukan jaringan radikal dari masa awal kemerdekaan silam, yaitu seperti:

1. Gerakan Darul Islam (DI), gerakan radikal berlatar belakang politik agama yang diproklamasikan pada 7 Agustus 1949 oleh

Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo. Gerakan Darul Islam (DI) adalah gerakan politik yang bertujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Gerakan DI memiliki pasukan yang disebut Tentara Islam Indonesia (TII), yang di kemudian hari melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Indonesia. Gerakan pemberontakan ini disebut dengan Pemberontakan DI/TII. Pemberontakan DI/TII merupakan salah satu gejolak terbesar dan tersulit yang pernah dihadapi Indonesia. Lantaran gerakan ini menyebar di beberapa wilayah Indonesia, di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Aceh.

Sebelum ditangkap dan dieksekusi pada 1962, Kartosuwiryo sempat membagi NII menjadi 9 kelompok bagian yang disebut Komandemen Wilayah (KW), yang kemudian gerakan ini terus lanjut bergerak secara terselubung, rahasia, dan diam-diam.

2. NII KW yang sempat dibentuk Kartosuwiryo semakin menunjukkan taringnya ketika NII KW II di Jawa Tengah, melalui Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar membantah pemerintahan dan menolak Pancasila. Karena pergerakannya di NII KW II, Abdullah ditangkap dan diancam hukuman 9 tahun penjara, namun ia mengajukan banding dan menjadi tahanan kota. Kesempatan ini yang akhirnya digunakan

untuk melarikan diri ke Malaysia dan membentuk Jamaah Islamiyah (JI). Pada masa ini Abu Bakar Ba'asyir membantu merekrut masyarakat di Jawa untuk bergabung dengan JI.

3. Jamaah Islamiyah (JI) yang didirikan pada tahun 1993, disebut-sebut merupakan bagian dari jaringan Al-Qaeda.¹ JI juga diyakini sebagai kelompok radikal yang menginisiasi serangan Bom Bali pada tahun 2002 dengan korban tewas 202 orang.

Anggota Jemaah Islamiyah direkrut dari sekolah agama atau madrasah yang menganut nilai radikal yang sama. Para siswa radikal yang mengembangkan cara pandang sempit terhadap non-Muslim kemudian dalam kesehariannya hanya akan berinteraksi satu sama lain membentuk "kepercayaan", persahabatan, dan kerja sama yang sangat memusuhi pihak lain yang mempunyai nilai berbeda. Misalnya, sebagian besar anggota JI yang mana mereka terlibat dalam Bom Bali pernah bersekolah di madrasah yang sama atau berhubungan dengan siswa di tempat tersebut. Inkubator ekstremis radikal ini juga muncul di Malaysia, sehingga menciptakan jaringan radikal di Asia Tenggara. (A.A Naufal, 2017)

¹ al-Qaeda, bahasa Arab al-Qā'idah ("Pangkalan"), organisasi Islam militan yang didirikan oleh Osama bin Laden pada akhir 1980-an. Al-Qaeda dimulai sebagai jaringan logistik untuk mendukung umat Islam berperang melawan Uni Soviet selama Perang Afghanistan dan anggotanya direkrut dari seluruh negara Islam.

4. Pada September 2008, JI kemudian berkembang menjadi Jamaah Ansharut Tauhid (JAT). JAT tidak seperti halnya beberapa kelompok yang selama ini dikenal radikal dan telah melakukan serangkaian kegiatan terror, seperti aksi -aksi pemboman yang dilakukan amirnya yaitu JI yang pergerakannya underground. Namun JAT

berani mendeklarasikan kelompok atau organisasinya secara terbuka di depan khalayak umum pada tanggal 17 September 2008 di Bekasi, Jawa Barat. JAT juga mempunyai kantor markas yang nyata dan diketahui keberadaannya dengan pasti di Solo, Jawa Tengah dan di Pejaten Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Keberanian JAT dengan menampilkan dirinya sebagai organisasi yang terbuka (above ground) dapat menimbulkan anggapan bagi sebagian orang yang tidak mengetahuinya dan menganggap bahwa organisasi ini sah/legal, sehingga mereka tidak akan ragu untuk bergabung dan masuk menjadi anggota organisasi tersebut. Hal inilah yang memudahkan JAT untuk melakukan kaderisasi. (Damdami Rakhmat, 2011)

Namun, sebab pada masa itu polisi sedang habis-habisan menjerat tokoh-tokoh penting di balik serangan bom Bali dan serangkaian terror lainnya. Maka JI dan JAT meredakan pergerakan mereka. Disaat yang bersamaan, di Timur Tengah Al-Qaeda juga turut terguncang setelah kematian komandannya Osama bin Laden pada 2011. Lebih lagi Ayman Al Zawahiri (pengganti Osama bin Laden) dianggap tak se-kharismatik

Osama, yang mengakibatkan perpecahan terjadi di Al-Qaeda, hingga ada yang membelot dan membentuk kelompok sendiri, di antaranya dibawah pimpinan Abu Bakr Al-Baghdadi.

Al-Baghdadi merupakan mantan pemimpin Islamic State of Iraq and Sham (ISIS).² Dibawah pimpinan Al-Baghdadi, ISIS menjadi patron bagi kelompok-kelompok militant lainnya.

Menurut penelusuran Institute of Policy Analysis on Conflict (IPAC) kehadiran ISIS telah ada sejak awal Mei 2014, di mana sebuah video memperlihatkan sembilan warga Filipina bersumpah setia kepada Al-Baghdadi dalam bahasa Arab, yang kemudian dilanjut pidatonya dalam bahasa Tagalog. IPAC juga berasumsi bahwa orang Indonesia juga ikut terlibat, melihat kredit pembukanya menunjukkan stempel berbahasa Indonesia.³

Propaganda ISIS dengan paham ekstrem-nya yang dibagikan melalui berbagai video di sosial media cenderung berhasil membuat kelompok radikal di Indonesia mengagumi konsep "daulah" yang merupakan ideologi ISIS, hingga menyatakan dukungannya kepada ISIS.

² ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah), juga dikenal sebagai ISIL (Negara Islam Irak dan Syam), adalah kelompok jihadis Sunni dengan ideologi kekerasan yang menyebut dirinya sebagai kekhalifahan dan mengklaim otoritas agama atas seluruh umat Islam.

³ Institute for Policy Analysis of Conflict, "MARAWI, THE "EAST ASIA WILAYAH AND INDONESIA"
http://file.understandingconflict.org/file/2017/07/IPAC_Report_38.pdf,
2.

5. ISIS mulai berkembang di Indonesia, ketika Aman Abdurahman yang merupakan mantan anggota JAT mendirikan Jamaah Ansharu Daulah (JAD). JAD didirikan di 2014 melalui amanah Aman Abdurahman pada saat rekan-rekannya

menjenguk beliau di Nusa Kambangan, dengan tujuan menyatukan para simpatisan ISIS di Indonesia dan menyambut kedatangan ISIS yang diyakini sebagai Khilafah Islamiyah. Pada masa-masa inilah, baiyat ISIS semakin massif di Indonesia.

6. Tahun 2014 dapat dikatakan sebagai masa habisnya tadbir JAT. Selain kemunculan JAD, bubarnya JAT juga disertai dengan kemunculan Jamaah Ansharusy Syariah (JAS). JAS merupakan organisasi radikal lainnya di Indonesia pada masa itu dengan potensi ancaman yang ditimbulkan terhadap kedaulatan NKRI juga turut cukup besar.

Dalam menjalankan rencana terror-nya JAS memiliki strategi pembentukan "organisasi bayangan" yang memiliki aktivitas sosial di masyarakat dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan warga dan pantauan aparat. Organisasi bayangan tersebut bernama Medis dan Aksi Kemanusiaan (MeDAN) dengan tugas menyelenggarakan berbagai kegiatan kemanusiaan dalam Upaya membaur.

Pada tahun 2015, konsolidasi JAS cenderung semakin solid dengan agenda yang juga semakin terstruktur, setelah sebelumnya sebatas menitikberatkan pada penguatan basis jamaah (umat) dikalangan pendukung loyal Abu Bakar Ba'asyir.

Penerapan soft-strategy yang terbuka menjadikan JAS mampu merangkul berbagai tokoh dari lintas kalangan. Meskipun JAS belum menempuh strategi radikal melalui berbagai aksi teror, namun menguatnya JAS perlu diperhatikan karena arah afiliasi dan referensi pemikiran tokoh-tokoh JAS sangat dipengaruhi oleh doktrin Al-Qaeda, baik secara mazhab maupun pola strategi gerakan. Hal ini diperkuat dengan kepulauan anggota JAS dari Suriah yang tergabung dalam Jabhah Nushroh (JN) Al-Qaeda, yang sangat rawan menjadi mentor internal JAS dalam menyebarkan doktrin dan tidak menutup kemungkinan dapat memperkuat radikalisme JAS di masa depan. (Pedrason Rodon, 2022)

7. Di timur Indonesia, melalui konflik komunal keagamaan yaitu pembantaian umat Islam oleh kelompok Kristen di Poso, Sulawesi Tengah. Di propaganda dan melahirkan kelompok radikal Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang dipimpin oleh Santoso. Santoso adalah orang asli Jawa bukan asal Poso, yang juga jejaring dari kelompok radikal pimpinan Noordin M Top.⁴

⁴ Warga Malaysia yang dianggap bertanggung jawab atas serentetan serangan teror di Indonesia, termasuk diantaranya Pengeboman konsulat Filipina 2000, Bom Bursa Efek Jakarta, Bom Malam Natal 2000, Bom Plaza Atrium 2001, Bom

Sebelum kematiannya, Santoso juga sempat mendeklarasikan dukungannya kepada ISIS.

8. Pada akhir 2012, Mujahidin Indonesia Barat (MIB) dibentuk dan dipimpin oleh Abu Roban. MIB memiliki ideologi untuk mempersatukan kelompok-kelompok jihad di seluruh Indonesia dalam rangka menegakkan syariat Islam dan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.

MIB memiliki hubungan kuat dengan kelompok ekstremis Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang dipimpin Santoso. MIB dikenal sebagai kelompok yang melakukan penggalangan dana bagi usaha mereka menegakkan negara Islam di Indonesia.

9. Al-Muhajirun, gerakan radikal yang terafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia. Walaupun HTI membantah namun anggota Al-Muhajirun adalah mantan anggota HTI, ada 2 orang anggota Al-Muhajirun yang dianggap memiliki jejak dengan HTI, yakni Bahrun Naim (pernah menjadi anggota HTI di UNS) yang menjadi dalang aksi bom di Thamrin dan Kampung Melayu, dan Muhamad Fahri (pernah menjadi anggota HTI di Universitas Jember) yang ditangkap Densus 88 karena memberangkatkan 16 WNI ke Suriah.

Kasus terorisme di Indonesia seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja. Karena begitu banyak pergerakan terselubung dan

Gereja Santa Anna dan HKBP 2001, Bom Tahun Baru 2002, Pengeboman Makassar 2002, Bom Bandar Udara Soekarno-Hatta 2003, Bom JW Marriott 2003, Bom Kedubes Australia 2004, Pengeboman bus Poso 2004, Pengeboman pasar Tentena 2005, Mutilasi 3 siswi Poso, Bom Bali 2005, dan Pengeboman pasar Palu 2005.

embrio gerakan radikal baru dari gerakan sebelumnya sehingga seringkali sulit mendeteksi jaringan-jaringan ekstremisme ini.

B. Munculnya Perempuan dalam Terorisme di Indonesia

Keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang baru, hal ini dapat dilihat dari sejarah nyata yang ada.

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia mulai merebak setelah ISIS mendeklarasikan diri secara global pada tahun 2014. Partisipasi perempuan dalam aktivitas terorisme di Indonesia tidak bisa terlepas dari propaganda media sosial dan pengaruh dari pasangan (suami). Menurut BNPT keterlibatan perempuan dalam aktivitas terorisme meningkat dalam 10 tahun terakhir. Kelompok-kelompok radikal yang menargetkan para suami mereka menjadi kombatan juga menyertakan istrinya sebagai *supporting* suami. Mereka dianggap mampu untuk menjadi pengabdian yang patuh serta loyal. Perempuan termasuk rentan untuk percaya serta patuh terhadap nuansa yang berbalut ajaran agama. Disisi lain juga ada perempuan-perempuan yang ingin turut "ber-jihad" dengan cara membantu para laki-laki. Selanjutnya, perempuan juga dianggap sebagai korban propaganda radikal terorisme di media sosial, karena perempuan memiliki jalan yang lebih mudah terhadap media sosial karena beberapa dari mereka ada yang masih sangat minim akan literasi.

Keterlibatan perempuan dalam berbagai kelompok radikal dianggap sebagai suatu cara untuk dapat

dengan mudah mengelabui aparat penegak hukum. Adanya doktrin dimana mereka harus tunduk dan patuh terhadap suami, juga menjadi alasan mengapa kemudian peran perempuan dalam terorisme cukup signifikan. Selain itu, perempuan dianggap mampu untuk melakukan mobilisasi serta merekrut perempuan lainnya. Peran perempuan dalam aksi terorisme ini dijadikan sebagai pejuang serta perakit sekaligus pelaku dari bom bunuh diri. (Hassani Akbar, et.al, 2022)

Beberapa contoh kasus munculnya perempuan dalam terorisme di Indonesia, dapat dilihat di bawah ini:

1. Munfiatun al Fitri, merupakan teman sekelas di universitas dengan seorang perempuan yang menikah dengan amir jaringan teroris Malaysia, Noordin Top. Fitri mengatakan kepada temannya bahwa dia juga ingin menikah dengan seorang mujahid. Lalu, pada bulan Juni 2004, ketika Noordin masih buron, ia menjadi istri keduanya. Fitri ditangkap pada tahun 2004 tepat setelah Noordin M Top mengebom Kedutaan Besar Australia di Jakarta.
2. Putri Munawaroh, ditangkap pada 2009 di sebuah rumah dekat Solo di mana polisi membunuh Noordin setelah pemboman hotel di Jakarta tahun 2009. Suami Putri saat itu, Hadi Susilo, yang membantu menyembunyikan Noordin, tewas dalam operasi yang sama, dan Putri terluka. Dia sedang hamil ketika ditangkap dan melahirkan pada Desember 2009. Di tahun 2010 ia menikah lagi melalui kuasa (dan melalui panggilan video) dengan Ridwan Lestahulu,

seorang ekstremis dari Ambon, yang kemudian menjalani hukumannya di Lapas Porong, Surabaya. Dia dibebaskan pada tahun 2012, Ridwan pada tahun 2014. Mereka dipindahkan kembali ke Ambon. Kemudian, pada tahun 2020, dia ditangkap kembali karena mencoba mengirimkan amunisi ke Mujahidin Indonesia Timur (MIT).

3. Deni Carmelita, merupakan seorang pegawai negeri sipil di Badan Narkotika Nasional (BNN). Dia ditangkap pada bulan April 2011 sebagai pemain di bawah umur dalam komplotan yang dipimpin oleh suaminya, Pepi Fernando, untuk mengirimkan bom buku ke seluruh Jakarta. Pepi dikaitkan dengan faksi Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/NII). Deni dibebaskan pada tahun 2013 setelah menjalani hukuman singkat dan tidak pernah kembali ke ekstremisme. Saat Pepi masih dipenjara, ia disebut-sebut memoderasi pandangannya.
4. Nurul Azmy Tibyani, ditangkap pada tahun 2012 karena membantu suaminya mentransfer uang dari skema peretasan kartu kredit yang digunakan untuk mendanai pelatihan di Poso. Dia telah mencari peran yang lebih aktif dalam gerakan ekstremis sejak kuliah dan melihat pernikahan sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dia pertama kali menikah secara daring melalui panggilan video dengan seorang pria yang mengidentifikasi dirinya sebagai pejuang Bangladesh namun tidak pernah dia temui secara langsung. Dia kemudian menceraikannya dan menikah dengan hacker,

teman sekelas lamanya di universitas, Cahya Fitriani yang kemudian juga ditangkap dan dibebaskan pada tahun 2018.

5. Rosmawati, dari Soppeng, Sulawesi Selatan, ditangkap pada tahun 2015 bersama suaminya karena memasok MIT di Poso. Dia dibebaskan pada tahun 2017, suaminya pada tahun 2019.
6. Jumiatus alias Umi Delima, lahir di Bima, NTT, adalah istri kedua mendiang Santoso, pemimpin MIT. Dia ditangkap pada bulan Juli 2016, tak lama setelah suaminya terbunuh. Dia adalah salah satu dari tiga kombatan perempuan pertama di Poso. Setelah dibebaskan pada tahun 2018, ia kembali ke Bima, di mana ia langsung menikah dengan seorang ekstremis bernama Asrak, yang ditangkap pada tahun 2019.
7. Nurmi Usman, asal Bima NTT, adalah istri Basri, pejuang legendaris JI di Poso, ditangkap dan kabur untuk bergabung dengan MIT, dan ditangkap kembali pada tahun 2016. Ia merupakan salah satu dari tiga kombatan perempuan di Poso sebelum tertangkap pada 2016. Dia dibebaskan pada tahun 2019.
8. Agustininingsih, ditangkap pada tahun 2016 karena menyediakan rumah aman di Jakarta bagi perempuan yang ingin pergi ke Suriah melalui bandara internasional Jakarta. Dia dibebaskan pada tahun 2021.
9. Tini Susanti Kaduku alias Ummu Fadhel, istri ketua MIT Ali Kalora, yang merupakan warga asli

Poso, dibebaskan tepat dua tahun setelah ditangkap. Dia adalah kombatan wanita ketiga MIT bersama Jumiatus dan Nurmi Usman. (*Extremist Women Behind Bars in Indonesia, 2020*)

Pada tahun-tahun sebelum 2016 hingga mendekati akhir 2016 keterlibatan perempuan dalam berbagai kasus terorisme sebelumnya tidak se-ekstrem beberapa tahun selanjutnya, yang mana perempuan dilibatkan sebagai "martir". Perubahan drastis peran perempuan terlibat sebagai "martir" dalam terorisme di Indonesia baru diketahui mulai sejak penangkapan Dian Yulia Novi pada 10 Desember 2016 karena rencananya melakukan aksi bom bunuh diri di depan Istana Kepresidenan.

Peran mereka yang terlibat dalam aktivitas terorisme pada bab ini tidak memiliki resiko mempertaruhkan nyawa sebagai calon "martir" atau pelaku bom bunuh diri, melainkan perannya masih sebatas dalam hal pendanaan, penyembunyian suami, penyediaan logistik, penyuplai bahan peledak dan senjata api berikut amunisinya serta sejumlah aktivitas terorisme lainnya. (Hartanta, 2017).

C. Kasus Terorisme Perempuan di Indonesia

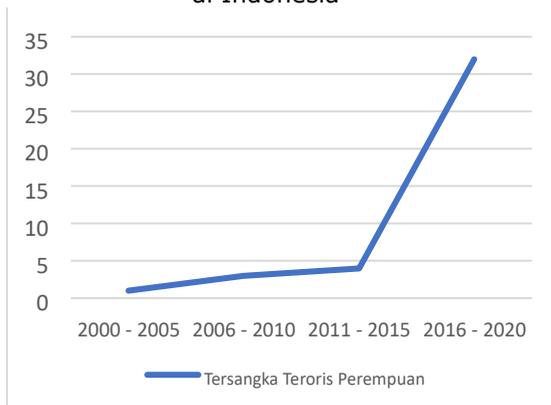
Fenomena pergeseran peran perempuan dalam kasus terorisme di Indonesia mulai terkuak sejak akhir 2016. Pada tahun tersebut, muncul para perempuan yang dimanfaatkan secara aktif sebagai pelaku utama kasus terorisme. Peristiwa ini kemudian mematahkan

wajah terorisme pra-2016 yang cenderung maskulin dan patriarkial (Musdah Mulia, 2016).

Pergeseran peran perempuan dalam kasus terorisme juga diikuti dengan peningkatan jumlah keterlibatan mereka. Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) melaporkan, sebelum deklarasi ISIS pada 2014, setidaknya hanya ada empat perempuan yang dipenjara atas tuduhan pidana terorisme. Namun, jumlahnya terus meningkat hingga lebih dari 30 orang pada periode 2018 – 2019. Pada akhir 2020, terdapat 39 perempuan yang menjalani masa tahanan atas tuduhan tindak pidana terorisme. Mereka tersebar di 11 Lapas seluruh Indonesia (Extremist Women Behind Bars in Indonesia, 2020).

Peningkatan keterlibatan perempuan dalam kasus terorisme dapat diamati dalam grafik berikut:

Grafik 4.1. Keterlibatan Perempuan dalam Pidana Terorisme di Indonesia



Sumber: Diolah dari data IPAC tahun 2020.

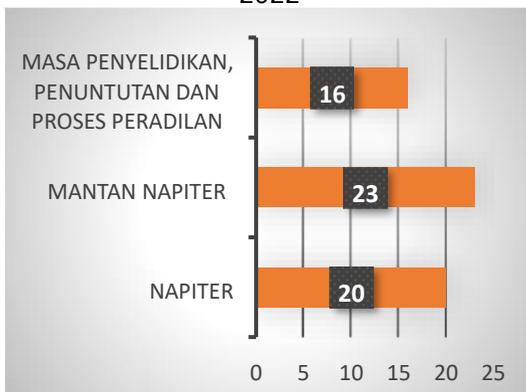
Lewat grafik tersebut, ditemukan bahwa jumlah perempuan yang terlibat dalam tindak pidana terorisme di Indonesia cenderung meningkat sejak

periode 2000 – 2005. Jumlahnya kemudian naik drastis pada periode 2015 – 2020. Pada periode yang sama, muncul peristiwa bom bunuh diri yang melibatkan perempuan sebagai martir, mulai dari Bom Panci (2016) hingga Bom Tiga Gereja Surabaya (2018).

Peningkatan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme tersebut dikaitkan dengan semakin menguatnya organisasi radikal pro-ISIS di Indonesia, contohnya JAD. Mereka tidak lagi menargetkan martir bom bunuh diri terkhusus kepada laki-laki. Pelibatan perempuan menjadi cara baru menghindari pantauan pihak berwajib yang efeknya akan menyamarkan jejak teroris laki-laki. Selain itu, JAD juga bertujuan menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan dan anak pun berani meledakkan diri (Qori'ah, 2019).

Sementara itu, sebaran jumlah perempuan yang ditangkap akibat tindak pidana terorisme di Indonesia per 25 Maret 2022 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1. Sebaran Perempuan yang Terlibat Terorisme per 2022



Sumber: Data diolah dari Putusan Pengadilan Per 25 Maret 2022.

Dalam grafik di atas, dapat diamati bahwa hingga Maret 2022, terdapat total 59 perempuan yang terlibat tindak pidana terorisme. Dari jumlah tersebut, 23 orang telah bebas sementara 20 lainnya masih menjalani masa tahanan. Adapun 16 orang perempuan lain masih menjalani proses penyelidikan hingga peradilan (Abdul Mughis, 2022).

Kasus yang melibatkan perempuan sebagai martir bom bunuh diri mulai terjadi sejak 2016. Keterlibatannya semakin aktif pasca tahun tersebut. Untuk itu, berikut beberapa contoh uraian kasus perempuan yang terbukti aktif dalam aksi terorisme mulai 2016.

a. Kasus Bom Panci di Istana Negara (2016)

Peristiwa ini merupakan cikal bakal munculnya perempuan sebagai *sucidal bomber* di Indonesia. Bom rakitan ini rencananya diledakkan di depan Istana Kepresidenan pada Desember 2016. Namun, pelaku perempuan berinisial DY berhasil ditangkap pada 10 Desember 2016 di sebuah kos yang terletak di kawasan Bintara Jaya, Bekasi Barat, Kota Bekasi (Gadis Abdul, 2016). DY ditangkap usai suaminya NS dan seorang rekan inisial AS diamankan pada hari yang sama. Ketiganya digrebek tepat satu hari sebelum tanggal eksekusi yaitu 11 Desember 2016.

Saat penangkapan ketiganya, Densus 88 menyita barang bukti berupa bahan peledak dengan daya tinggi (*high explosive*) serta satu buah bom berbentuk *rice cooker*. Kedua benda tersebut ditemukan dalam sebuah ransel berwarna hitam yang rencananya akan dibawa DY ke Istana

Kepresidenan esok harinya. Bom tersebut rencananya akan diledakkan pada saat serah terima jaga Paspampres (Hanz Jimenez Salim, 2016).

Aksi teror perempuan martir ISIS pertama di Indonesia ini diinisiasi oleh Bahrun Naim. Hal ini terungkap usai DY mengaku kepada hakim saat persidangan bahwa Bahrun Naim⁵ memerintahkannya melakukan aksi amaliyah⁶ pada

11 Desember 2016. Perintah tersebut tertuang dalam pesan singkat yang dikirim kepadanya 7 Desember 2016. Dalam pesan tersebut, Bahrun Naim menentukan target amaliyah pada saat latihan pas pampres Minggu, 11 Desember 2016 antara pukul 06.30 s/d 07.30 WIB. Bila misi tersebut gagal dilakukan DY, target selanjutnya adalah pengawal Basuki Tjahaja Purnama yang kala itu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Bila misi kedua juga gagal, misi terakhir adalah meledakkan bom di depan Masjid Mako Brimob (Irwan Nugroho, 2021).

DY berhasil ditangkap sebelum ia meledakkan diri. Atas aksinya tersebut, perempuan berusia 27 tahun itu kemudian divonis 7,5 tahun penjara (Extremist Women Behind Bars in Indonesia, 2020).

⁵ Bahrun Naim dikenal sebagai pelaku teror sekaligus pemimpin terorisme kelompok pro ISIS di Indonesia. Ia dikaitkan dengan berbagai aksi teror seperti Bom Sarinah (2016), Bom Polresta Solo (2016), Rencana Serangan ke Marina Bay Sand Singapura (2016), dan Bom Kampung Melayu Jakarta Timur (2017) (Weldi Rozika, 2017).

⁶ Diasosiasikan dengan aksi jihad yang mengarah ke bunuh diri. Adapun jihad bunuh diri diartikan oleh Muhammad Tha'mah Al-Qadah sebagai aksi mujahid melemparkan dirinya pada kematian untuk melaksanakan tugas yang berat dengan kemungkinan kecil akan selamat, namun memberi manfaat besar bagi kaum muslimin (Adynata, 2013)

Penangkapan DY ini kemudian menjadi awal kemunculan perempuan lain yang terlibat aksi terorisme di Indonesia.

b. Penangkapan Pengantin Bom Bunuh Diri di Purworejo (2016)

Kasus selanjutnya yang melibatkan perempuan dalam pusaran terorisme adalah penangkapan IK di Purworejo. IK diamankan oleh Densus 88 pada 15 Desember 2016 di kediamannya. Saat pengeledahan, polisi sama sekali tidak menemukan bukti bahan peledak. Pihak berwajib hanya dapat mengamankan ponsel, buku, dan paspor.

Meskipun demikian, IK ternyata terbukti memiliki keterlibatan dengan jaringan ISIS. Wanita mantan pekerja migran di Hongkong itu sempat disiapkan menjadi “pengantin bom bunuh diri”

dengan target lokasi di Pulau Bali pada 2016 akibat gagalnya misi DY di tahun yang sama. IK juga menjadi penyokong dana aktivitas ISIS sejak ia masih aktif bekerja di Hongkong. Ia juga terbukti mampu membentuk jaringan baru usai dideportasi.

Perempuan berusia 37 tahun itu aktif melakukan perekrutan jaringan di Indonesia usai kembali pada 2015. Jaringan kecil IK yang terdiri dari kurang lebih 20 orang itu merencanakan pengeboman di daerah Bandung, Jawa Barat. Aksi ini berhasil digagalkan karena salah satu anggota IK yaitu AJ berhasil ditangkap aparat pada Desember 2015. Sepanjang tahun 2015, IK juga menjadi menyokong dana untuk beberapa operasi yang dijalankan salah satu jihadist lain, ZA, di

Indonesia (Nisan Setiadi & Muhamad Syaquillah, 2020).

ZA sendiri merupakan mantan suami dari IK. Mereka saling mengenal lewat media sosial dan menikah secara online pada pertengahan 2015, saat IK masih di Hong Kong. ZA juga berperan sebagai pengatur keuangan yang disalurkan IK ke Indonesia. Setiap uang yang IK dapat dari Hong Kong akan masuk ke rekening ZA. Uang tersebut akan digunakan untuk mendanai perencanaan aksi teror di Indonesia (Kholikul Alim & Debora Blandina Sinambela, 2017).

Usai ditangkap pada 2016, IK kemudian divonis hukuman penjara selama 4 tahun 6 bulan. IK kemudian ditempatkan di Blok Khusus Lapas Perempuan Medan. Pada 17 Agustus 2021 IK dibebaskan dari Lapas Perempuan Medan dan kembali ke Purworejo, Jawa Tengah.

c. Bom Bunuh Diri di Surabaya (2018)

Peristiwa tersebut terjadi pada Minggu, 13 Mei 2018 dan menyasar tiga gereja sekaligus di Surabaya. Aksi ini diinisiasi satu keluarga yang merupakan anggota jaringan JAD yang kala itu telah berbaiat kepada ISIS. Pelaku eksekusi terdiri dari sepasang suami istri inisial D dan PK. Sang suami D yang juga menjadi otak dari penyerangan turut mengajak empat anaknya melakukan bom bunuh diri bersama. Ia mengajak dua orang anak laki-lakinya yang masih berusia 18 dan 16 tahun. Sementara itu, sang istri PK membawa kedua putrinya yang berusia 12 dan 9 tahun (Danu Damarjati, 2018).

Target peledakan oleh anggota keluarga yang terafiliasi dengan JAD ini adalah Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia Surabaya, dan Gereja Pantekosta Pusat. Sang suami D bertugas meledakkan bom di Gereja Pantekosta Pusat. Ia menggunakan mobil jenis Toyota Avanza kemudian menabrakkan diri masuk ke gereja bersama dengan bom di dalamnya. Kejadian tersebut terjadi sekitar pukul 07.53 WIB. D tewas disusul 7 korban lain yang merupakan jemaat gereja.

Sementara itu, dua anak laki-laki D bertugas meledakkan diri di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela. Keduanya berboncengan mengendarai sepeda motor, menerobos masuk ke halaman gereja, dan meledakkan diri di sana. Ledakan terjadi pada pukul 06.30 WIB. Keduanya tewas sementara korban jiwa berjumlah 5 orang termasuk warga non jemaat gereja.

Terakhir, sang istri PK yang mengajak kedua putrinya menyasar Gereja Kristen Indonesia Surabaya. Ketiganya sempat menerobos masuk ke ruang kebaktian gereja, namun berhasil dihadang sekuriti. PK dan anaknya akhirnya meledakkan diri di halaman gereja sekitar pukul 07.15 WIB. PK dan kedua putrinya kemudian dinyatakan tewas (Sugiyarto, 2018). Hadirnya PK dalam aksi bunuh diri yang mengajak serta seluruh anaknya menambah daftar martir bom perempuan pada tahun tersebut.

Meskipun terafiliasi dengan JAD, aksi yang dilakukan keduanya tidak terorganisir langsung dari organisasi tersebut. Suami PK adalah salah satu peserta pertemuan rutin Abu Umar yang merupakan pemimpin jaringan JAD Blitar. Lewat

kajian inilah suami PK mendapat motivasi untuk melakukan bom bunuh diri, menyerang pemerintah, dan mengajak serta anak-anak mereka dengan jaminan meninggal dalam keadaan syahid.

Ditambah lagi, kajian JAD secara umum tidak segan menyampaikan konsep jihad, keutamaan mati syahid, serta bom bunuh diri di depan peserta anak-anak dan perempuan. Para ulama JAD bahkan mengajarkan simpatisannya menyetel video-video dari ISIS kepada anak sebelum mereka tertidur (*The Surabaya Bombings and The Future of ISIS in Indonesia*, 2018).

D. Peran Media Sosial dalam Kasus Terorisme Perempuan di Indonesia

Keterlibatan para perempuan dalam jaringan terorisme tidak bisa dilepaskan dari kehadiran media sosial. Media sosial menjadi awal penyebaran narasi radikal yang pada akhirnya menjerat perempuan untuk sukarela melakukan aksi teror. BNPT menemukan fakta bahwa pada 2019, setidaknya 67% konten di media sosial Indonesia masuk dalam kategori intoleran (Wawancara personal BNPT, 3 Juli 2023).

Para pelaku terorisme khususnya perempuan menyebut, media sosial adalah tempat pertama kali mereka mengenal narasi radikal. Narasi tersebut kemudian mengantarkan mereka bertemu tokoh-tokoh penginisiasi aksi teror seperti Bahrudin Naim dan Aman Abdurrahman. Narasi di media sosial dapat masuk dalam kategori radikal jika ditemukan karakteristik berikut:

1. Pro ideologi transnasional seperti percaya akan negara khilafah, komunisme, dll.
2. Mengandung tindakan takfiri, yaitu menunggangi agama mayoritas di suatu wilayah demi kepentingan kelompok pembuat narasi. Menunggangi agama disini juga termasuk membuat *audience*-nya mengkafirkan negara karena disebut belum sesuai hukum Allah.
3. Anti budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu indikator radikalisme. Kasus yang sering ditemukan dalam indikator ini adalah adanya sikap mudah membida`nkan atau mengkafirkan budaya yang berseberangan.
4. Berusaha membangun *social distrust* kepada pemerintahan yang sah. Strategi ini dibangun dengan menyebarkan *hate speech* dan adu domba. Narasi yang dibuat bukan kritik namun cenderung ke bentuk provokasi anti pemerintahan yang sah. Masyarakat kemudian digiring untuk mempercayai bahwa bentuk pemerintahan yang sekarang patut diubah. Contohnya, narasi soal pemerintahan republik harus diubah ke bentuk khilafah yang sesuai hukum Allah (Wawancara BNPT, 3 Juli 2023).

Lantas, bagaimana kelompok ISIS merekrut perempuan lewat sosial media? Salah satu perempuan mantan pelaku terorisme, IK, mengatakan, ia pertama kali mengenal ISIS lewat website berita dan Facebook pada 2013. Di forum komunitas Facebook, IK bertemu anggota HTI dan FPI yang aktif melakukan diskusi. Keingintahuannya tentang Islam lewat prespektif radikal juga semakin terpatik ketika setiap hari ia banyak disuguhi video kegiatan ISIS di Suriah.

Usai menunjukkan ketertarikan tinggi di komunitas diskusi Facebook, IK kemudian digiring ke forum yang lebih privat via Telegram. Kelompok tersebut lebih aktif menyebarkan konten ceramah dan kajian lewat Telegram. Selain itu, ada juga konten soal hukum kisos yang dirancang untuk meyakinkan anggota grup bahwa hukum Allah harus ditegakkan. Lewat jalan inilah, IK kemudian mantap melakukan baiat kepada ISIS secara online.

Tak sampai disitu, IK bahkan menggunakan Telegram untuk membuat jaringannya sendiri di Indonesia. Ia membuat grup Telegram yang berisi 20 orang. Grup Telegram miliknya berisi orang-orang terpilih yang akan melakukan aksi amaliyah di Indonesia saat dirinya masih di Hong Kong. Ia juga berkoordinasi dengan rekannya di Riau agar bisa membagikan konten cara merakit bom di grup Telegram tersebut. (Wawancara personal, 26 Juni 2023).

Pola yang hampir sama juga dialami perempuan mantan simpatisan ISIS, SA. Ia mengaku terjerat jaringan ISIS ketika mengikuti kajian online yang ia temukan di Telegram pada 2017. Awalnya, kajian tersebut tidak membahas soal bom bunuh diri ataupun jihad. Forum itu hanya membahas soal konsep negara Islam. SA kemudian digiring untuk masuk ke grup Telegram lain yang anggotanya lebih sedikit. Dalam grup yang lebih privat ini, banyak disebarkan konten radikal mulai dari artikel pdf, pesan *broadcast*, poster, hingga majalah-majalah ISIS yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Lewat grup Telegram pula, para perempuan disuapi dengan kisah-kisah wanita di zaman Rasulullah yang ikut berperang demi membela hukum Allah. Grup tersebut juga membangun semangat berperang lewat narasi tentang perempuan di Suriah yang ikut bertempur melawan ketidakadilan. Bagi simpatisan ISIS, Suriah merupakan negeri yang sempurna bagi umat Islam berjihad karena di sana terdapat peperangan yang nyata. Hukum Islam yang sesuai dengan perintah Allah (negara non demokrasi) juga ditegakkan di sana. Secara lebih rinci, narasi yang dapat ditemukan lewat grup Telegram adalah sebagai berikut:

1. Semangat berperang diperkuat dengan ayat AlQur'an yang selalu dipotong
2. Kisah wanita di zaman Rasulullah SAW yang ikut berperang seperti Aisyah ra
3. Konten perempuan Suriah yang ikut melawan ketidakadilan
4. Keutamaan mati syahid
5. Daftar 10 hal yang membatalkan keislaman dalam bentuk poster
6. Pentingnya menegakkan Syariat Islam
7. Pentingnya menjalankan Undang-Undang Islam
8. Konsep negara Islam
9. Kemuliaan negeri Suriah dan keutamaan berjihad di sana

Sementara itu, penggunaan aplikasi Whatsapp sebagai media koordinasi kelompok jihadist mulai aktif pasca 2016. Peran Whatsapp sama seperti Telegram yaitu untuk mewadahi para simpatisan ISIS yang sudah tertarik dengan isu-isu jihad.

Identitas grup Whatsapp yang digunakan kelompok jihadist juga dibuat seimplisit mungkin, salah satunya dengan menggunakan nama samaran (Wawancara personal, 10 Juli 2023).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa media sosial yang digunakan kelompok jihadist dalam memperluas jaringannya sangat variatif. Mereka cenderung mampu memanfaatkan media sosial sesuai keunggulan masing-masing *platform*. Perbedaan strategi kelompok jihadist di setiap media sosial dapat dibandingkan dalam tabel berikut:

Aspek	Jenis Media Sosial		
	Facebook	Telegram	Whatsapp
Bentuk	Grup komunitas, akun-akun anonim	Grup privat	Grup privat
Skala Audiens	Luas dan umum	Khusus	Khusus
Jenis konten yang disebarakan	<ul style="list-style-type: none"> - Buletin online - Potongan ayat-ayat - Narasi kritis atas ketidakadilan dan demokrasi - Video muslim di negara konflik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pesan broadcast - Pdf - Poster - Buletin - Kitab-kitab Mukoro Tauhid, Usul Fikih, Kitab Aqidah - Film soal perang ISIS - Artikel rutin 	<ul style="list-style-type: none"> - Pesan broadcast - Pdf dakwah - Buletin - Kitab-kitab Mukoro Tauhid, Usul Fikih, Kitab Aqidah - Artikel rutin
Isi narasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kritik ketidakadilan - Video soal peperangan di negara Islam yang berkonflik - Deskripsi negara yang menegakkan hukum Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pemerintahan dalam Islam - Koordinasi jaringan dan untuk mengumpulkan orang-orang terpilih yang rela melakukan kekerasan - Semangat berperang - Kisah perempuan yang berperang di zaman Rasulullah SAW 	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi jaringan dan untuk mengumpulkan orang-orang terpilih yang rela melakukan kekerasan - Semangat berperang
Substansi yang berkorelasi dengan perintah mati syahid/bom bunuh diri	Implisit	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspisit hanya di grup privat dengan anggota khusus 	Ekspisit

Daftar Pustaka

- Abdul Mughis. (2022, October). *Ancaman Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia*. Ruangnoglobol.
<https://ruangnoglobol.id/2022/03/31/ulasan/ancaman-keterlibatan-perempuan-dalam-aksiterorisme-di-indonesia/>
- Adynata. (2013). Jihad Bunuh Diri Menurut Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ushuluddin* , 20(2), 199–211.
- Danu Damarjati. (2018, May 14). *Detail Rentetan Bom 2 Hari di Surabaya dan Sidoarjo*. Detik.Com.
<https://news.detik.com/berita/d-4020228/detailrentetan-bom-2-hari-di-surabaya-dan-sidoarjo>
- Extremist Women Behind Bars in Indonesia* . (2020).
<https://understandingconflict.sgp1.digitaloceanspaces.com/dashboard/d59c46bb91d63760add85da1ccd85f76.pdf>
- Gadis Abdul. (2016, December). Ini Isi Surat Dian Yulia Novi, Calon Pelaku Bom Bunuh Diri. *Majalah Fimela*.
<https://www.fimela.com/lifestyle/read/2675932/ini-isi-surat-dian-yulia-novi-calon-pelaku-bombunuh-diri>
- Hanz Jimenez Salim. (2016, December 10). *Kronologi Penangkapan 3 Terduga Teroris Bekasi*. Liputan6.
<https://www.liputan6.com/news/read/2675166/kronologi-penangkapan-3-terduga-teroris-bekasi>
- Irwan Nugroho. (2021, April 21). *Dari Novi "Bom Panci" Hingga Aini*. Detik News X.
<https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20210404/Dari-Novi-Bom-Panci-Hingga-Aini/>

- Kholikul Alim, & Debora Blandina Sinambela. (2017). *Buruh Migran Indonesia Dalam Pusaran Terorisme, Investigasi, Kolaborasi: Gerilya Maya dari Tseung Kwan O December 19, 2017*. Jaring.Id. <https://jaring.id/gerilya-maya-daritseung-kwan-o/>
- Musdah Mulia. (2016). Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(1), 80–95.
- Nisan Setiadi, & Muhamad Syauqillah. (2020). Perempuan dalam Kelompok Terorisme: Pengalaman Ika Puspitasari. *198Journal of Community Service*, 5(2), 198–213.
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>
- Sugiyarto. (2018). *Inilah Kronologi Bom di Gereja GKI Diponegoro Surabaya, Berawal dari Kedatangan Wanita Berbaju Hitam*. Tribunnews. <https://www.tribunnews.com/regional/2018/05/13/inilah-kronologi-bom-di-gereja-gkidiponegoro-surabaya-berawal-dari-kedatanganwanita-berbaju-hitam>
- The Surabaya Bombings and The Future of ISIS in Indonesia*. (2018). <https://understandingconflict.org/id>
- Weldi Rozika. (2017). Propaganda Dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrudin Naim). *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2).

